

**RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* PASCA KEMATIAN PASANGAN DI
KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI



Oleh:

Ani Masrikah

NIM. 303180005

Pembimbing:

Fadhilah Rahmawati, M.Si.

NIDN. 2013038503

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

**RESILIENSI PADA *SINGLE MOTHER* PASCA KEMATIAN PASANGAN DI
KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar
sarjana program strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

Ani Masrikah

NIM. 303180005

Pembimbing:

Fadhilah Rahmawati, M.Si.

NIDN. 2013038503

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ani Masrikah

NIM : 303180005

Judul Skripsi : RESILIENSI *SINGLE MOTHER* PASCA KEMATIAN
PASANGAN DI KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN
LAMONGAN

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo batal saya terima.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ani Masrikah

NIM : 303180005

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan seteah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ani Masrikah

NIM : 303180005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul : Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di
Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu kami mengharap atas persetujuan munaqosahnya.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum, Wr.Wb

Pembimbing



Fadhilah Rahmawati, M.Si.

NIDN. 2013038503

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Ani Masrikah

NIM : 303180005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di
Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Mengetahui

Kajur


Muhammad Nurdin, M.Ag

NIP. 197604132005011001

Menyetujui,

Pembimbing


Fadhilah Rahmawati, M.Si.

NIDN. 2013038503



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Ani Masrikah
NIM : 303180005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)
Judul : Resiliensi *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan




Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 30 Agustus 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 6 September 2022

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|---------------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Muhamad Nurdin, M.Ag. | () |
| 2. Penguji 1 | : M. Rozi Indrafuddin, M.Fil.I. | () |
| 3. Penguji 2 | : Fadhilah Rahmawati, M.Si. | () |

Ponorogo, 6 September 2022

Mengesahkan

Dekan,




Ahmad Munir, M.Ag

NIP. 196806161998031002

MOTTO

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah ayat 155).

ABSTRAK

Ani Masrikah. 2022. *Resiliensi Pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.* Skripsi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Fadhilah Rahmawati, M.Si.

Kata Kunci: Resiliensi, *Single Mother*, Kematian Pasangan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah tentang Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, Bagaimana proses Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan, dan Bagaimana dampak psikologis Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, akan mendeskripsikan faktor-faktor resiliensi pada *single mother*, menganalisis proses resiliensi pada *single mother*, dan mengetahui dampak psikologis kematian pasangan bagi *single mother*.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara dan untuk teknik analisis data adalah dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sumber data berupa sumber primer dan sumber skunder.

Kesimpulan terkait dengan resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah pertama, faktor resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan *single mother* memiliki ketujuh faktor resiliensi dalam diri masing-masing yakni *emotion regulation*, *impulse control*, *optimism*, *causal analysis*, *self efficacy*, *reaching out*, dan *emphathy*. Kedua, proses resiliensi *single mother* melalui 4 tahapan proses resiliensi ada empat tahapan yakni mengalah (*Succumbing*), bertahan (*Survival*), pemulihan (*Recovery*) dan berkembang pesat (*Thriving*). Ketiga, dampak psikologis kematian pasangan bagi *single mother* timbulnya perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, dan syok, terpukul, tekanan batin, dan perasaan yang berubah-ubah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah dan juga syafa’atnya yang dinantikan pada hari akhir kelak.

Tidak lupa ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada banyak pihak yang telah membantu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
3. Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag selaku ketua jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Ibu Fadhilah Rahmawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Segenap bapak/ibu dosen, khususnya pada fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan, dan segenap staf fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

IAIN Ponorogo yang telah membantu penulis mempermudah administrasi skripsi ini.

6. Kepada ketiga Narasumber yang telah bersedia diwawancara dalam pengambilan data dalam penyusunan skripsi ini penulis ucapkan banyak terimakasih.
7. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini telah melakukan usaha dengan maksimal. Penulis juga menyadari banyak kekurangan dan kesempurnaan dalam skripsi ini, mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan serta pengalaman penulis miliki khususnya dalam bidang Resiliensi pada *Single Mother*. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan yang berguna untuk mengisi kekurangan dalam karya ilmiah ini.

Akhir kata penulis ucapkan dan dengan iringan do'a, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang Budiman.

Lamongan, 20 Mei 2022

Penulis



Ani Masrikah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	10
C.Tujuan Penelitian	10
D.Kegunaan Penelitian	11
1. Secara teoritis	11
2. Secara praktis	11
E.Telaah Pustaka	12
F.Metode Penelitian	19
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	19
2. Lokasi Penelitian	22
3. Data dan Sumber Data.....	23
4. Teknik Pengumpulan Data	26
5. Teknik Pengolahan Data	31
6. Teknik Analisis Data	33
7. Pengecekan Keabsahan Temuan	36

G. Sistematika Pembahasan	37
BAB II KAJIAN TEORI	38
A. Resiliensi	38
1. Pengertian Resiliensi	38
2. Sumber Resiliensi	40
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi	46
4. Fungsi Resiliensi	50
5. Metode Meningkatkan Resiliensi dalam Perspektif Islam	51
B. <i>Single Mother</i>	53
1. Pengertian <i>Single Mother</i>	53
2. Faktor-faktor penyebab menjadi <i>Single Mother</i>	55
3. Peran ibu <i>single mother</i>	55
C. Kehilangan Pasangan	59
D. Dampak Psikologis	63
BAB III PAPARAN DATA	66
A. Paparan Data Umum	66
1. Sejarah dan Tradisi Kecamatan Ngimbang	66
2. Letak Geografis	67
3. Struktur Organisasi dan SDM	69
4. Visi dan Misi Kecamatan Ngimbang	70
B. Paparan Data Khusus	71
1. Identitas Subjek I	71
2. Latar Belakang Subjek I	71
3. Identitas Subjek II	72
4. Latar Belakang Subjek II	73
5. Identitas Subjek III	73
6. Latar Belakang Subjek III	74
7. Hasil Temuan Observasi	74

8. Hasil Wawancara.....	77
9. Pemulihan (<i>Recovery</i>)	136
BAB IV PEMBAHASAN.....	138
A.Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi pada <i>single mother</i> pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. .	138
B.Proses Resiliensi pada Single Mother Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan	144
C.Dampak Psikologis Kematian Pasangan Pada Single Mother di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan	154
BAB V PENUTUP	158
A.Kesimpulan	158
B.Saran	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN	165
Verbatim Subjek 1	166
Verbatim Subjek 2.....	180
Verbatim Subjek 3.....	189
Surat Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian_Subjek 1	200
Surat Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian_Subjek 2	201
Surat Kesediaan Menjadi Subjek Penelitian Subjek 3	202

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian orang terdekat atau anggota keluarga merupakan sebuah peristiwa yang tidak terduga bagi setiap individu. Begitu juga dengan peristiwa kematian pasangan hidup, dimana pasangan hidup merupakan sosok yang mendampingi disetiap saat.

Kematian pasangan hidup bisa menjadi pemicu timbulnya kesedihan, emosional, serta tekanan batin bagi pasangan serta keluarga yang ditinggalkan. Terlebih lagi seorang istri yang ditinggal mati oleh suaminya. Hal ini yang menyebabkan kesedihan serta mengharuskan untuk menerima status baru sebagai seorang *single mother*.¹

Mitchel berpendapat kematian pasangan merupakan sebuah peristiwa yang menjadi penyebab stress daripada stress perceraian dengan pasangan. Karena perceraian masih bisa diperbaiki hubungan yang putus dengan pasangan dan dapat meminta bantuan dari pasangan misalnya membantu pembiayaan sekolah anak dan kebutuhan anak lainnya.²

¹ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa Meivilona Yendi, “Resiliensi Pada *Single Mother* Setelah Kematian Pasangan Hidup”, *Journal Of School Counseling*, 3 (2019):76.

² <https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.131.16.0063/F.131.16.0063-04-BAB-I-20200226025914.pdf>

Stress menjadi *single mother* dapat berpengaruh pada fisik dan masalah praktis lainnya. Wanita yang kehilangan suaminya cenderung sulit untuk menerima perasaan kehilangan dan menerima kenyataan bahwa pasangan hidupnya telah pergi meninggalkannya dari dunia. Perasaan sedih karena banyak kenangan bersama pasangan akan menjadi salah satu penyebab semakin terpuruk dalam rasa kehilangan serta butuh waktu yang lama untuk dapat pulih dalam keterpurukan tersebut.

Kehilangan pasangan hidup dalam hubungan perkawinan merupakan kondisi yang tidak dapat dicegah. Kematian merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari yang ada pada realitas kehidupan. Hal tersebut yang menjadi alasan dimana seorang istri yang ditinggal suami harus menyanggah status sebagai *single mother*.

Menjadi seorang *single mother* bukanlah hal yang mudah sehingga tidak heran seorang *single mother* mudah mengalami pergolakan emosi dan stress secara psikologis. Sehingga perlunya memiliki kemampuan resiliensi untuk mengatasi persoalan tersebut. Resiliensi tidak hanya suatu kemampuan bertahan dalam kondisi sulit akan tetapi upaya untuk mengatasi, menyelesaikan dan menyembuhkan diri dari kondisi yang tertekan.³

Single mother merupakan status seorang wanita yang ditinggalkan oleh suami baik karena perceraian ataupun kematian. Menjadi seorang *single mother*

³ Indah Permata sari, Ifdil, Frischa Meivilona Yendi, "Resiliensi pada *Single Mother* setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling* 3, (2019), 76-82.

bagi wanita bukanlah hal yang mudah. Hal ini karena menjadi *single mother* harus menjadi wanita yang mandiri dan mampu melewati masa-masa sulit setelah kematian pasangan hidup.

Single mother harus memiliki kemampuan untuk bangkit dari keterpurukan dan kesedihan pasca kematian pasangan hidup. Kemampuan bangkit dari keterpurukan dan kesedihan ini disebut dengan resiliensi. Resiliensi merupakan usaha dan kemampuan seseorang dalam beradaptasi dalam menghadapi permasalahan hidup yang berat, yang dapat menjadikan mentalnya mengalami tekanan.

Menurut Reivich dan Shatte yang dituangkan dalam bukunya “The Resiliency Factor” menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*advertisy*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.

Sagor memberikan pengertian resiliensi sekumpulan atribut yang ada pada seseorang individu dengan adanya kekuatan dan kesabaran untuk menghadapi kendala besar yang menghampiri hidupnya.

Menjadi seorang *single mother* menjadi permasalahan baru yaitu permasalahan dalam hal sosial, ekonomi, dan urusan rumah tangga yang ditanggung sendiri. *Single mother* harus mampu menjalani kehidupan rumah tangga tanpa suami yakni menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Sehingga dengan adanya hal ini *single mother* harus mempunyai

kemampuan resiliensi dalam menjalankan tugasnya sebagai kepala rumah tangga sekaligus ibu rumah tangga.

Tugas *single mother* merupakan suatu hal yang tidaklah mudah, terlebih lagi bagi seorang ibu yang harus merawat anaknya sendirian karena ditinggal suami akibat kematian. Perlunya perjuangan untuk menjadi seorang *single mother* cukup berat untuk membesarkan, merawat, mengasuh serta menafkahi anak-anaknya seorang diri. Selain itu status *single mother* seringkali dipandang dan dipojokkan oleh lingkungan sekitar sehingga menambah beratnya perjuangan *single mother*.

Problem-problem lain yang perlu dihadapi oleh seorang *single mother* yakni permasalahan ekonomi, mengurus dan merawat anaknya tanpa bantuan pasangan.⁴ Wanita sebagai seorang *single mother* harus mampu melewati masa-masa sulit, sehingga perlunya kemampuan diri untuk dapat bangkit dari tekanan dan cobaan yang dihadapi. Kemampuan ini disebut dengan Resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan dan usaha seorang individu dalam menghadapi permasalahan hidup yang berat dalam hidupnya. Dengan adanya resiliensi ini masalah dalam kehidupan dapat dihadapi. Resiliensi ini memberikan dampak yang positif terutama dalam berhadapan dengan masalah yang tidak menyenangkan, dan menekan. Terutama masalah yang dihadapi *single mother* karena kesedihan ditinggal pasangan.

⁴Alfina Septi Rahayu, "Kehidupan Sosial Ekonomi *Single Mother* dalam Ranah Domestik dan Publik", *Analisa Sosiologi*, 1 (April 2017), 85-86.

Dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah SWT., memanglah manusia sering dihadapkan dengan berbagai masalah. Masalah dapat dimaknai sebagai salah satu bagian dari setiap perjuangan yang tidak bisa ditolak oleh siapapun. Terkadang suatu masalah terasa sangat berat, yang menjadikan manusia merasa menderita akibat masalah tersebut. Bahkan ada manusia yang memilih untuk mengakiri hidup karena ketidakmampuannya menghadapi masalah yang berat.⁵ Dalam Q.S. Al-Baqarah/2:286, Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

⁵ Tarmizi, "Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Miqot*, 1 (Januari-Juni 2013), 90.

Dengan melakukan resiliensi seseorang akan tetap bertahan dan mampu menyesuaikan diri dalam keadaan yang menekan dan tidak menyenangkan. Sebaliknya apabila seorang individu tidak melakukan resiliensi dalam menghadapi permasalahannya, maka tidak adanya gairah dan semangat untuk menjalani kehidupan meskipun dengan adanya permasalahan. Tidak adanya resiliensi dalam menghadapi permasalahan hidup akan menimbulkan dampak negatif bagi individu yakni salah satunya depresi.

Dampak dari tanpa adanya resiliensi pada seseorang yang mengalami permasalahan di hidupnya yaitu terjadinya gangguan emosional seperti merasa bersalah, merasa takut, tidak percaya diri, merasa tertekan, merasa sedih dan sering menangis, gejala kognitif seperti merasa pesimis, merasa tidak ada jalan keluar, ragu-ragu, merasa hidup tidak bermanfaat, dan merasa seperti pecundang, gejala motivasional seperti merasa bergantung, merasa tidak ingin menghadapi hari esok, malas beraktivitas.

Disamping itu juga timbulnya gejala perilaku misalnya menjadi tidak produktif, kurang konsentrasi dan melakukan aktivitas yang cenderung sedikit. Dan gejala somatis misalnya tidak nafsu makan, sering sakit dan cepat lelah.

Resiliensi yang kurang optimal mengakibatkan terjadinya masalah pada psikologisnya yaitu memicu munculnya perasaan takut sehingga menjadikan kondisi fisik drop. Terjadinya kepanikan dan kecemasan, mudah menangis dan marah, tidak percaya diri, berperilaku agresif, perasaan kesepian dan

penyesalan, tidak nyaman dengan orang lain, dan tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, stress dan depresi.⁶

Selain itu *single mother* yang mengalami peristiwa kematian pasangan apabila tidak adanya resiliensi pada dirinya akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang terjadi yaitu perasaan sedih, tidak siap dengan statusnya sebagai orang tua tunggal (*single mother*) karena tugasnya yang ganda, dan masih banyak lagi. Sehingga sangat penting bagi *single mother* untuk melakukan resiliensi.⁷

Pada penelitian yang dilakukan Alrisa Naufaliasari dan Fitri Andriani yang berjudul resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan, terdapat *single mother* yang mengalami peristiwa kematian suami yang mengakibatkan beban psikologis yang luar biasa. Karena mengharuskan merelakan kepergian suami yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Timbulnya stress yang mempengaruhi berat badannya yang menjadi menurun secara drastis. Mudah sedih dan menangis ketika mengingat kenangan bersama suami. Dampak lain yakni dengan menyandang status sebagai janda membuat orang lain memperlakukan mereka dengan seenaknya dan menerima komentar yang menyakitkan.⁸

⁶ Sudharto, "Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus", *Psikologi Undip*, 2 (Oktober, 2014), 142.

⁷ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling*, 3 (2019), 80.

⁸ Alrisa Naufaliasari, Fitri Andriani. "Resiliensi pada Wanita Dewasa Awal Pasca Kematian Pasangan", *Psikologi Industri dan Organisasi*, 2 (2013), 267.

Salah satu contoh kasus akibat tidak adanya resiliensi, yakni kisah Nana Wannee yang mengalami depresi pasca kematian suami. Wanita berusia 55 tahun. Sang suami bernama Ronald Elmond Wane, keduanya menikah pada 18 februari 1984. Dan memiliki anak bernama Zefanya Enzo Praditya Wane yang menderita down syndrome. Akan tetapi pada 18 Oktober 2011 sang suami pergi meninggalnya untuk selamanya. Karena menderita stroke pendarahan dibatang otak.

Setelah peristiwa kematian suaminya, Nana yang dikenal sosok yang humoris dan periang seketika menjadi pendiam. Nana menjadi pemurung dan kehilangan selera humor. Seringkali menangis dan berdampak pada perubahan berat badannya yang mengalami penurunan drastis. Hal ini terjadi selama 2 tahun karena peristiwa kematian suaminya tersebut.⁹

Banyaknya permasalahan seorang wanita *single mother* sehingga resiliensi dalam menghadapi berbagai persoalan agar dapat berkembang secara positif dalam keadaan stress, trauma serta penuh tantangan, seorang individu memerlukan kemampuan resiliensi kecakapan untuk membentuk hubungan sosial, keterampilan dalam menyelesaikan masalah, keterampilan mengembangkan otonomi, dan perencanaan dan pengharapan di masa yang akan datang.

⁹ <https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/01/12/2017/kisah-nana-wannee-bangkit-melawan-depresi-pasca-kematian-suami/>

Pada studi penelitian yang dilakukan oleh Anif Muzayanah pada tahun 2020 dengan judul permasalahan yang dibahas Dinamika Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan dengan hasil penelitian bahwa ketiga subjek yang seorang *single mother* proses resiliensi pada ketiga subjek beragam, hal ini sesuai dengan kemampuan dan kondisi subjek dalam memaknai sebuah permasalahan.

Pada subjek dua dan tiga memperoleh dukungan dari lingkungan tempat subjek tinggal baik dari keluarga, teman dan masyarakat yang memberikan *support* dan bantuan kepada subjek menghadapi masalah, sehingga subjek tetap kuat dan bertahan. Akan tetapi berbeda dengan subjek kesatu yang lebih sering mendapat ejekan dan tidak memiliki hubungan yang erat dengan anaknya. Ketiga subjek mampu mengontrol emosi untuk tenang disetiap kondisi yang menekan.

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Anif Muzayanah tersebut maka peneliti ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan resiliensi *single mother* dengan judul Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan dengan menemukan hasil dari Resiliensi *Single Mother* yang pada penelitian sebelumnya belum adanya hasil resiliensi.

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat adanya *single mother* di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Pada keterangan subjek bahwa dirinya pada saat awal pasca kematian pasangan subjek

mengalami stress dan tekanan batin yang amat dalam karena kepergian pasangannya. Subjek merasa dirinya tidak berarti hidup di dunia ini tanpa kehadiran pasangannya.

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan”** untuk mengetahui bagaimana Resiliensi pada *single mother* setelah ditinggalkan oleh pasangannya karena kematian.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana proses Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana dampak psikologis Kematian Pasangan bagi *single mother* di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui proses resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

3. Untuk mengetahui dampak psikologis Kematian Pasangan bagi *single mother* di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, peneliti bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran sehingga dapat bermanfaat bagi peneliti, Lembaga dan masyarakat yang membaca hasil penelitian ini:

1. Secara teoritis

- a. Sebagai wahana pengembangan pengetahuan khususnya tentang Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan.
- b. Sebagai landasan bagi para peneliti dalam melaksanakan penelitian dimasa yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi *Single Mother*

Memberikan pemahaman dan alasan untuk *single mother* agar tetap menjalankan kehidupan dengan semangat. Serta memberikan pengetahuan kepada *single mother* bahwa adanya resiliensi untuk menjalani tugas sebagai seorang *single mother*. Memberikan masukan kepada para *single mother* yang mengalami permasalahan pasca meninggalnya pasangan, agar mampu mengatasi keadaan yang menekan dengan melalui resiliensi. Agar mampu menjalani dan menerima kehidupan dengan tanpa kehadiran pasangan.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa adanya faktor-faktor resiliensi serta aspek-aspek resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa adanya proses-proses resiliensi pada *single mother*.

E. Telaah Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan tema penelitian:

Pertama, Penelitian yang dilakukan Ignatia Lia Pramitha, dkk. (2020) dengan judul *Resiliensi Ditinjau dari Harga Diri Pada Single Mother di Desa Amplas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling*. Fokus dalam penelitian ini yaitu pengaruh *Self esteem* terhadap resiliensi single mother. *Self esteem* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi. Serta faktor-faktor yang membentuk resiliensi pada single mother. Hasil penelitian dari jurnal tersebut adalah bahwa adanya hubungan antara harga diri (*self esteem*), semakin tinggi harga diri (*self esteem*) maka semakin tinggi pula resiliensi dan sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah resiliensi.¹⁰

¹⁰ Ignatia Lia Pramitha, dkk. "Resiliensi Ditinjau Dari Harga Diri Pada Single Mother Di Desa Amplas", *Psikologi 2*, (2020), 69-77

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: Sama-sama membahas tentang resiliensi pada *single mother*.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu pendekatan penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.
2. Pada penelitian terdahulu resiliensi pada *single mother* ditinjau dari *self esteem* dan penelitian saat difokuskan pada proses, faktor dan hasil dari resiliensi *single mother*.

Kedua, penelitian yang dilakukan Adela Alif Qintari (2021) dengan judul Resiliensi Ibu *Single Parent* dengan Anak Autism. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fokus dalam kajian penelitian ini yaitu resiliensi ibu *single parent* dengan anak autism. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa menjadi ibu *single parent* yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus seperti autism tidaklah mudah dan merupakan tantangan emosional dalam menghadapinya. Faktor yang mempengaruhi ibu *single parent* dengan anak autism adanya dukungan dari keluarga dan kerabat.¹¹

¹¹ Adela Alif Qintari dan Diana Rahmasari, Resiliensi Ibu *Single Parent* Dengan Anak Autism, *Jurnal Penelitian Psikologi* 01,(2021), 197-211

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Sama-sama membahas tentang resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal.
2. Pendekatan penelitian yang dilakukan sama-sama pendekatan penelitian kualitatif.
3. Fokus penelitian sama-sama resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan).
2. Penelitian terdahulu melakukan penelitian pada ibu *single parent* yang memiliki anak autisme sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penelitian pada *single mother* yang memiliki anak masih kecil dan bersekolah.
3. Penelitian terdahulu ibu *single parent* akibat perceraian dengan pasangan sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan *single mother* akibat kematian pasangan.
4. Penelitian terdahulu jumlah subjek 4 orang ibu *single parent* yang memiliki anak autisme sedangkan pada penelitian yang akan

dilakukan jumlah subjek *single mother* 3 orang dengan kriteria memiliki anak sekolah SMP.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Muhammad Sholihuddin Zuhdi dengan judul Resiliensi Pada Ibu *Single Parent*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini difokuskan pada fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah sosial dan masalah keluarga. Bentuk Resiliensi ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah adalah mereka selalu bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Aspek kemampuan resiliensi pada ibu *single parent* di Dusun Karang Tengah meliputi optimism, empati dan meregulasi emosi sehingga memiliki resiliensi yang lebih kuat.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Sama-sama membahas tentang Resiliensi pada ibu sebagai orang tua tunggal

¹² Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Resiliensi Pada Ibu *Single Parent* (Studi Kasus pada Ibu Single Parent di Dusun Karang Tengah, Desa Pikatan, Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar)", *Martabat* 1,(2019),141-160.

2. Teknik analisis data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif, serta sama-sama membahas hasil dari penelitian yang dilakukan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian di Blitar sedangkan penelitian yang akan datang berlokasi di Lamongan.
2. Penelitian terdahulu fokus pada masalah-masalah *single parent* sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada proses resiliensi, faktor-faktor dan hasil dari resiliensi *single mother*.

Keempat, penelitian yang dilakukan Vera Sissilia dan Falasifatul Falah dengan judul Resiliensi *Single Mother* Pasca Perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang berdasarkan keadian-kejadian sosial. Penelitian ini difokuskan pada proses resiliensi *single mother* karena perceraian serta penyebab terjadinya perceraian. Hasil dari penelitian ini bahwa penyebab perceraian yaitu masalah ekonomi, kekerasan fisik maupun batin, suami tidak bertanggung jawab, serta adanya perselingkuhan yang dilakukan suami sehingga menjadikan rumah tangga tidak harmonis dan terjadilah perceraian. Di samping itu resiliensi *single mother* termasuk baik hal ini ditunjukkan bahwa mereka

memiliki cara untuk bangkit dari masalah yang dialami dengan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sholat dan mengaji.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas tentang *single mother*.
2. Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Serta sama-sama difokuskan pada proses resiliensi pada *single mother*.

Perbedaan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Pada penelitian terdahulu penyebab *single mother* karena perceraian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan penyebab *single mother* karena kematian pasangan.
2. Pada penelitian terdahulu jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian fenomenologi sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan).

Kelima, penelitian yang dilakukan Ayu Citra Jalesveva Widyataqwa. Judul Resiliensi Istri Selepas Kematian Akibat Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan study kasus.

¹³ Vera Sissilia Pangestu dan Falasifatul Falah, "Resiliensi *Single Mother* Pasca Perceraian", *Proyeksi* 1, (2018),68-77.

Penelitian ini difokuskan aspek resiliensi, proses resiliensi dan hasil adanya resiliensi pada *single mother*. Hasil penelitian ini adalah resiliensi dibutuhkan untuk menghadapi keterpurukan dan masa-masa sulit, individu dapat dikatakan resilien apabila memenuhi 3 aspek yaitu nilai pribadi, energy pribadi, dan kemampuan pribadi, dan proses resiliensi mencakup empat fase yaitu fase memburuk, fase penyesuaian, fase pemulihan dan fase berkembang.¹⁴

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Membahas tentang resiliensi pada seorang istri yang *single parent*.
2. penyebab *single mother* karena kematian pasangan, sama-sama fokus pada proses resiliensi.
3. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif.

Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Kematian pasangan karena Covid-19 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan kematian pasangan akibat sakit, kecelakaan dan sebagainya.
2. Pendekatan yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu studi kasus sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan pendekatan

¹⁴ Ayu Citra Jalesveva Widyataqwa, "Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19", *Penelitian Psikologi* 9, (2021), 103-118.

yang digunakan yaitu pendekatan penelitian *field research* (studi lapangan).

3. Pada penelitian terdahulu jumlah subjek 2 orang sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan jumlah subjek sebanyak 3 orang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena permasalahan yang didapatkan peneliti merupakan permasalahan yang berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moelong bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono bahwa: pendekatan kualitatif menekankan pada pentingnya pengalaman subjektif seseorang, dan kenyataan sosial dipandang sebagai suatu

kreasi kesadaran seseorang dengan memberikan maksud (*meaning*) dan evaluasi peristiwa secara pribadi dan dikonstruksi secara subjektif. Karena itu fokus pendekatan penelitian kualitatif pada kasus seseorang.¹⁵

Dimana pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.¹⁶

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi. Fenomenologi mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian dengan maknanya bagi seorang individu dengan melalui wawancara pada sejumlah individu. Pendekatan fenomenologi mengungkapkan kenyataan atau realitas yang dengan secara natural tanpa dibuat-buat. Dengan menggunakan pertanyaan yang mendorong subjek untuk mengungkapkan segala macam aspek pengalamannya yang berhubungan dengan fenomena/peristiwa yang dialami. Menurut Studi ini bahwa setiap individu dengan menggunakan kesadaran dalam mendapatkan suatu peristiwa. Studi fenomenologi bertujuan untuk

¹⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), 35.

¹⁶ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

menggali kesadaran terdalam para subjek terkait pengalamannya terhadap suatu peristiwa.¹⁷

Fenomenologi bertujuan mempertahankan suatu fenomena dan konteksnya yang ada di dunia ini. Dengan meneliti fenomena yaitu menjadikan individu sebagai pihak utama dalam mendeskripsikan kehidupan yang dijalani oleh individu tersebut. Tujuan lain fenomenologi ini yaitu mendapatkan sedetail mungkin bagaimana suatu fenomena terjadi di dalam konteks terjadinya fenomena tersebut. Contoh fenomena yang kontekstual yang tengah dialami oleh partisipan, dalam analisis fenomenologis dengan cara melihat esensi psikologis dari fenomena tersebut.¹⁸

Persoalan Objektivitas yaitu suatu fakta yang diteliti dalam perspektif fenomenologi yang bersifat subjektif, yang didasarkan pada apa yang disampaikan oleh subjek yang mengalami peristiwa atau fenomena yang berkaitan. Objektivitas dalam fenomenologi yaitu menjadikan fakta yang berbicara atas fenomena yang terjadi.¹⁹

Fenomenologi menggunakan pertanyaan yang bersifat deskriptif, reflektif, interpretatif untuk mendapatkan esensi

¹⁷ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, 1 (Juni, 2008) ,170.

¹⁸ Jonathan A. Smith (Ed), *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 53.

¹⁹ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, 1 (Juni, 2008) ,171.

pengalaman. Huserl dan Hedegger berpendapat dalam dunia kehidupan strukturnya utamanya tertuju pada pengalaman (*lived experience*) persepsi individu timbul dari adanya pengalaman yang ada dalam hidupnya.²⁰

2. Lokasi Penelitian

Alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya syarat-syarat serta keunikan di lokasi penelitian dalam hal ini adalah lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan karena adanya keunikan masyarakat Kecamatan Ngimbang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan juga sudah adanya pabrik yang memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Sehingga terciptanya lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Dengan adanya lapangan pekerjaan di kecamatan Ngimbang ini membuka lapangan pekerjaan juga bagi *single mother* untuk menafkahi anaknya. Sehingga dalam hal ini peneliti tertarik untuk memilih lokasi penelitian tersebut dan tepat untuk dijadikan judul tugas akhir.

²⁰ Putri Helmalena, "Analisis Fenomenologi Pada Program "Mario Teguh Golden Ways" Di Metro Tv", Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2011), 9.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

- 1) Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, seperti hasil wawancara dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dibutuhkan.²¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa data primer ini dapat berupa ungkapan, pernyataan, ucapan, dan kata-kata yang disampaikan oleh subjek penelitian (individu) atau kelompok. Dan hasil dari observasi dari benda, kejadian, peristiwa, dan pengujian data primer yang bisa melalui observasi atau survey.

Dalam penelitian ini, data primer yaitu perkataan, pernyataan dan ungkapan dari ketiga subjek yang telah ditentukan. Dan observasi berasal dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek.

- 2) Data skunder

Data skunder adalah data pendukung dan pelengkap dari data primer. Dalam penelitian ini kepustakaan merupakan sumber data skunder. Data ini berupa tentang Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan baik yang berasal dari buku-buku, catatan,

²¹ Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

internet. Bahan-bahan dari perpustakaan tersebut dikelompokkan, lalu dipahami dan ditafsirkan serta mengambil kesimpulan.

Data sekunder berupa data-data yang sudah ada dan diperoleh oleh peneliti melalui membaca, melihat atau mendengarkan. Misalnya dokumen, surat-surat, pengumuman, spanduk, foto, animasi, billboard, hasil rekaman kaset, film, video, iklan, televisi dan lain-lain.²²

b. Sumber data

Sumber data merupakan asal penelitian yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, dibutuhkan satu ataupun lebih sumber data, hal ini sangat tergantung kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data ini akan menentukan jenis data yang diperoleh, apakah termasuk data primer atau data sekunder.²³ Sebelum dilakukannya penelitian sangat penting bagi peneliti untuk menentukan sumber data terlebih dahulu dan juga syarat-syarat sumber data yang harus ada. Sumber data ditentukan terlebih dahulu, maka barulah penelitian bisa dilakukan.²⁴

²² Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: LPSP, 2019), 34

²³ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif" Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 8.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

Dalam penelitian ini, kriteria dan karakteristik subjek sebagai berikut:

1. Berstatus *single mother* akibat kematian suami.
2. Rentang usia *single mother* 40-47 tahun.
3. Kematian suami tidak lebih dari 3 tahun.
4. Memiliki anak dengan rentang usia 0 sampai 17 tahun.
5. Berdomisili/bertempat tinggal di kecamatan Ngimbang-Lamongan.

Alasan peneliti memilih kriteria narasumber tersebut karena pada rentang usia 40-47 tahun seorang *single mother* masih memiliki gairah serta semangat hidup dan anak usia 0 sampai 17 tahun cenderung masih bergantung kepada orang tua terutama kepada ibu. Sehingga dalam hal ini seorang *single mother* memiliki tugas dalam merawat anak seorang diri. Yang bisa saja menjadikan *single mother* mengalami stress dalam mengurus anak seorang diri misalnya anak rewel, cerewet, bandel, suka menangis dan sebagainya.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yang berstatus sebagai *single mother*. MS berusia 40 tahun, memiliki 4 orang anak, yang masih bersekolah kelas XI SMA, kelas VIII SMP, dan kelas IV SD dan 1 telah lulus SMA. Dan subjek yang berinisial MH yang berusia 47 tahun, memiliki 4 orang anak, anak pertama telah menikah, anak kedua lulus SMA 5 tahun lalu, anak ketiga lulus SMA 2 tahun lalu dan anak ketiga duduk dibangku SMP kelas IX. Subjek ketiga HW berusia 45

tahun, memiliki 2 orang anak. Anak pertama kelas XI SMK dan anak kedua kelas 1 SD.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik penggalan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara (*interviewer*) yaitu orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (*interviewee*) berperan sebagai sumber informasi (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara (*interviewer*). Menurut Lincoln dan Guba wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang. Memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.²⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 125

terstruktur dimaksudkan bahwa seluruh wawancara yang akan dilakukan didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya untuk kemudian diterapkan pada responden yang akan diwawancarai. Pertanyaan dibuat untuk dapat menggali dan menetapkan apa saja data yang dibutuhkan. Wawancara terstruktur ini mengacu pada keadaan peneliti memberikan pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori jawaban tertentu.

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan penggalian keterangan atau informasi dengan melalui tanya jawab antara pewawancara dan informan yang bertatap muka, dan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.²⁶

Metode wawancara mendalam (*indepth interview*) ini digunakan untuk mewawancarai ketiga subjek yang berstatus sebagai single mother, yakni MS berusia 40 tahun, memiliki 1 anak perempuan. WH berusia 47 tahun, memiliki 4 orang anak 2 laki-laki dan 2 perempuan. Dan HW yang berusia 45 tahun, memiliki 2 orang anak 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

²⁶ Devania, Annesa, "Wawancara Mendalam (Indepth Interview)" dalam <http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm>

b. Observasi

Observasi yaitu salah satu bagian pengumpulan data yang sangat penting pada penelitian kualitatif. Karena dengan observasi peneliti dapat menyimpan data dengan melalui dokumentasi dan merefleksi secara sistematis kepada kegiatan serta interaksi subjek penelitian. Segala data yang telah dilihat, didengar dapat direkam dan dicatat dengan lengkap apabila sesuai dengan tema dan juga masalah yang di kaji peneliti.

Perlunya observasi (pengamatan) adalah agar peneliti dapat melakukan pencatatan dan menganalisis data secara sistematis terhadap tingkah laku subjek (individu/kelompok) secara langsung. Sehingga diperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti sehingga validitas datanya lebih mudah terpenuhi. Akan tetapi, *observer* harus menghindari subjektivitasnya agar akurasi data tidak terganggu. Alangkah lebih baik jika observasi dilakukan oleh orang lain yang bertujuan agar reliabilitasnya dapat diuji, jika ada kesamaan hasil dari observer yang berbeda.²⁷

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dimana peneliti yang melakukan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diamati. Observasi

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 132

partisipan digunakan dalam penelitian yang bersifat eksploratif. Mengamati perilaku dan tingkah laku individu pada situasi sosial seperti gaya hidup, cara hidup, hubungan sosial di masyarakat dan sebagainya. Dalam observasi partisipan menekankan pada apa yang hendak diobservasi disesuaikan dengan tujuan observasi, waktu dan pencatatan dilakukan segera setelah pengamatan dilakukan. Pencatatan dilakukan secara sistematis, membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik dan menjaga situasi tetap wajar, kedalaman observasi tergantung pada tujuan dan situasi.²⁸

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati tingkah laku, kegiatan, dan interaksi sosial keseharian *single mother* di rumah, ditempat kerja atau dilingkungan masyarakat. Observasi dilakukan dengan ikut terlibat dalam kegiatan subjek dan terjun langsung ke lapangan dimana tempat subjek berada.

c. Teknik pengkajian isi dokumen (*Content Analysis*)

Menurut Yin, kegiatan dalam menganalisis isi dokumen, disebut dengan *content analysis*, karena dalam kegiatan itu peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang terdapat dalam dokumen, melainkan juga memahami makna yang tersirat dalam dokumen dengan hati-hati, teliti dan kritis.

²⁸ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)", *At-Taqaddum* 1, (Juli 2016),36.

Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan saja.

Moleong menjelaskan bahwa pada dasarnya semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan data. Muhadjir menambahkan, bahwa melalui analisis isi dokumen, dapat ditangkap informasi tentang subjek yang diteliti mengenai pembentukan dan pengalihan perilaku serta pola yang berlangsung melalui komunikasi verbal.

Sebagai sistem simbol, menurut Ratna sumber penelitian yang berupa dokumen dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) tulisan, seperti buku, majalah, biografi, catatan harian, surat-surat pribadi, surat wasiat, surat kabar, notulen rapat, prasasti, dan sebagainya.
- 2) gambar dan lambang, seperti foto, peta, lukisan, film, tanda tangan dan sebagainya.
- 3) monumen seperti patung, benteng candi, pura, dan sebagainya.²⁹

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 142-143

Dalam penelitian ini pengkajian dokumen dengan menggunakan foto. Foto yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto yang dibuat sendiri atau orang lain. Foto yang dibuat orang lain biasanya dalam bentuk album pribadi atau instansi yang disimpan sebagai arsip mengenai suatu hal. Foto memberikan gambaran umum tentang *setting* dan posisi orang dalam suatu *setting* yang dapat memberikan informasi secara fakta serta dapat digunakan dengan informasi lainnya.

Foto difahami sesuai dengan sudut pandang foto yang ada, siapa yang membuat foto dan dalam kondisi apa, cara pengambilan foto, kesadaran orang yang difoto, foto yang dibuat sendiri dapat dipergunakan seperti foto lain. Bertujuan untuk menyederhanakan data observasi termasuk yang dibuat dengan video camera.³⁰

5. Teknik Pengolahan Data

Metode pengolahan data memaparkan tentang cara-cara atau prosedur pengolahan data dan analisis data yang tepat dengan pendekatan yang dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat teratur, runtun, logis (masuk akal), tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interpretasi data. Diantaranya melalui tahap: pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analyzing*) dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).

³⁰ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Setia, 2007), 126-127

a. *Editing* (pemeriksaan data)

Editing adalah memeriksa kelengkapan data-data yang telah diperoleh, yang berupa jawaban dari informan, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan yang lain.³¹ dalam penelitian ini, peneliti melakukan proses *editing* terhadap hasil wawancara terhadap narasumber *single mother* karena kematian pasangan serta beberapa rujukan yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini.

b. *Classifying* (Klasifikasi)

Classifying adalah proses pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subyek penelitian, pengamatan dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian di kelompokkan sesuai dengan kebutuhan.³²

Hal ini bertujuan supaya data yang diperoleh agar lebih mudah difahami serta dibaca, sehingga memberikan informasi objektif yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk selanjutnya data-data tersebut dipindah ke bagian-bagian yang memiliki persamaan berdasarkan data yang diperoleh pada saat wawancara dan data yang diperoleh melalui referensi.

³¹ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85.

³² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105.

c. *Verifying* (Verifikasi)

Verifying adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah didapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.³³ Selanjutnya adalah dengan mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah didapat subyek penelitian, dalam hal ini Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang didapat adalah benar-benar valid dan tidak ada manipulasi.

d. *Concluding* (Kesimpulan)

Selanjutnya adalah kesimpulan, yaitu adalah langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Kesimpulan inilah yang nantinya akan menjadi sebuah data dengan objek penelitian peneliti. Hal ini disebut dengan istilah *concluding*, yaitu kesimpulan atas proses pengolahan data yang terdiri dari empat proses sebelumnya: *editing*, *classifying*, *verifying* *analyzing*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mempelajari data dengan memilah-milah data yang dikumpulkan guna mencari data yang penting yang harus dipelajari.

³³ Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84.

Menurut Bogdan dan Taylor, Analisis data adalah proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.³⁴ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang dipakai yaitu deskriptif kualitatif.³⁵ Menurut I Made Winarta yaitu: “Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan.”³⁶

Tahapan selanjutnya, data-data kepustakaan dan lapangan tersebut dikumpulkan. Kemudian peneliti melakukan penyusunan data, menguraikan data, dan mensistematisasi data yang telah terkumpul untuk dikaji dengan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam kata-kata atau kalimat, kemudian di pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.³⁷

³⁴ Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2006), 59.

³⁵ Ibid, 245.

³⁶ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006), 155

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 245.

Proses analisis data terdiri dari 3 tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal yang penting, dicari tema serta polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data dapat dilakukan dengan melalui abstraksi. Abstraksi yaitu merangkum hal-hal yang penting, pernyataan, proses yang perlu dijaga sehingga tetap dalam data penelitian. Sehingga tujuan dari reduksi data adalah menyederhanakan data yang diperoleh saat penggalian data.

b. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah penarikan kesimpulan melalui adanya sekumpulan informasi yang telah didapat. Dengan cara menyajikan sekumpulan informasi tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Penyajian dilakukan agar terlihat gambaran keseluruhan. Peneliti mengelompokkan dan memaparkan data sesuai dengan pokok permasalahannya dengan cara pengkodean pada setiap sub-sub pokok permasalahan³⁸

c. Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahapan ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Yang bertujuan untuk mengetahui maksud dan

³⁸ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 122-123

makna dari data dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.³⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu: triangulasi, *member cheking* dan *auditing*. Triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa dan melibatkan lebih banyak penelitian.⁴⁰

Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain dari luar data yang bertujuan sebagai keperluan pengecekan atau pembanding dari data yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara pengecekan dengan teknik yang berbeda yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

³⁹ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Sleman: Literasi Media Publishing, 2015), 124.

⁴⁰ J.R.Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), 134.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas proposal ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan kajian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini menjelaskan kajian teori pada rumusan masalah satu, dua dan tiga.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang pembahasan dan pemaparan rumusan masalah satu, dua dan tiga .

BAB IV: Pada bab ini memuat analisi terhadap rumusan masalah satu, rumusan masalah dua dan rumusan masalah ketiga.

BAB V: Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi diartikan kemampuan setiap individu atau keluarga dalam mencapai tujuan hidup yang baik walaupun stress dan permasalahan serta tantangan dapat mengganggu individu maupun keluarganya.

Kemampuan resiliensi yang tinggi diperlukan oleh wanita yang mengalami peristiwa kematian pasangan hidup yang berperan sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak untuk dapat bertahan, menghadapi tekanan dengan cara yang baik, untuk dapat mendorong dan bangkit dari keadaan yang menyulitkan. Peran sebagai seorang ibu sekaligus kepala rumah tangga, mengharuskan wanita *single mother* untuk melakukan resiliensi yang tinggi untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang mendalam.

Hurlock menyatakan bahwa kehilangan pasangan hidup baik karena kematian atau perceraian, dapat menimbulkan banyak masalah penyesuaian diri bagi pria dan wanita. Wanita yang suaminya meninggal atau diceraiakan mengalami rasa kesepian yang mendalam. Perasaan ini diperkuat lagi dengan timbulnya frustrasi dari dorongan seksualnya yang tidak dapat dipenuhi dan permasalahan ekonomi dikarenakan mata

pencaharian keluarga tidak akan mencukupi lagi untuk menghidupi keluarga oleh karena itulah diperlukan adanya resiliensi pada wanita single mother yang ditinggal mati oleh pasangan hidup.⁴¹

Lazarus mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai koping efektif dan adaptasi atau penyesuaian positif terhadap kesulitan dan tekanan. Sementara menurut Richardson resiliensi adalah proses penanganan/penyembuhan terhadap stress, kesulitan, perubahan maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif. Resiliensi psikologis ini mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang.

Resiliensi psikologis ditandai oleh kemampuan untuk bangkit dari berbagai kondisi stress dengan kemampuan yang dimiliki. Resiliensi merupakan proses dinamis yang mencakup adaptif positif dalam situasi yang sulit, mengandung bahaya atau hambatan yang signifikan, yang berubah-ubah seiring dengan waktu dan lingkungan. Resiliensi adalah proses interaktif yang kompleks yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas.⁴²

Selain itu definisi resiliensi menurut beberapa ahli yakni menurut Garnezy resiliensi adalah keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan

⁴¹ Insanyora Mariana, Jaka Santosa S, "Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Jurnal Expresientia* 1,(2018),27-38

⁴² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 22

insight yang terakumulasi sepanjang waktu, dan tampak sebagai kekuatan individu untuk menghadapi berbagai macam tantangan atau kesulitan.

Fonagi, dkk resiliensi merupakan kondisi perkembangan yang normal dibawah kondisi-kondisi yang sulit. Menurut Kaplan, dkk. resiliensi yaitu kapasitas untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor dalam kehidupan.

Wolin berpendapat resiliensi yaitu proses berjuang saat berhadapan dengan kesulitan, masalah atau penderitaan. Menurut Grotberg resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan definisi resiliensi adalah suatu usaha, kekuatan dan kemampuan seorang individu untuk tetap bertahan dan bangkit dalam menghadapi masalah berat yang menimbulkan tekanan dalam dirinya.

2. Sumber Resiliensi

Pengertian resiliensi menurut Grothberg adalah kemampuan, kekuatan dan usaha manusia untuk mengatasi permasalahan yang menjadi rintangan dan hambatan dalam kehidupannya. Setiap individu dapat menjadi resilien dalam menghadapi hambatan dalam hidupnya. Untuk

⁴³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 24

menjadi resilien setiap orang diberikan kemampuan untuk belajar. Dalam hal ini belajar untuk memiliki kemampuan menghadapi permasalahan.

Teori tentang resiliensi Grothberg tentang aspek pembentukan resiliensi didalamnya terdapat *I have* (aku punya), *I am* (aku ini), dan *I can* (aku dapat).

a. *I have* (aku punya)

I have (aku punya) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkan darilingkungan dan orang sekitar, yang di fahami dan dimaknai oleh individu. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasa bahwa lingkungan sosial memberikan dukungan yang sedikit karena ia memiliki sedikit jaringan sosial.⁴⁴

Aspek pembentukan *I Have* yang menjadi komponen pembentukan resiliensi, sebagai berikut:

- 1) Suatu hubungan yang berpedoman pada kepercayaan (*trust*).
- 2) Peraturan dan struktur yang ada pada lingkungan rumah dan keluarga.
- 3) Model-model peran.
- 4) Keinginan seseorang untuk menjadi mandiri (otonomi).

⁴⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 44-45.

- 5) Keterjangkauan akses layanan fasilitas seperti layanan kesehatan, Pendidikan, keamanan dan kesejahteraan.

b. *I am* (aku ini)

I am (aku ini) adalah aspek pembentukan resiliensi yang berasal dari kekuatan individu dari dalam dirinya sendiri. Yang mencakup sikap, keyakinan dan perasaan individu.

Aspek pada *I am* (aku ini) yang membentuk resiliensi sebagai berikut:

- 1) Penilaian bahwa dirinya mendapatkan kepedulian kasih sayang dari orang banyak disekitarnya.
- 2) Adanya empati, kepedulian dan cinta kepada orang lain pada diri individu.
- 3) Memiliki kebanggaan pada diri sendiri.
- 4) Individu menerima resiko dan akibat dari tindakannya dengan rasa bertanggung jawab.
- 5) Percaya diri dan optimis terhadap masa depan.

c. *I can* (aku dapat)

I can (aku dapat) adalah salah satu aspek pada resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam hal pemecahan permasalahan untuk mencapai keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berupa penilaian terhadap kekuatan diri

sendiri. Cakupannya yaitu kemampuan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial⁴⁵ dan interpersonal.

Aspek *I can* yang membentuk resiliensi sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam melakukan komunikasi.
- 2) Pemecahan masalah atau *problem solving*.
- 3) Kemampuan individu dalam mengelola emosi dan penyebabnya.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain.
- 5) Kemampuan menjalin hubungan dengan penuh rasa kepercayaan.⁴⁶

Ada lima faktor yang berhubungan dengan tahapan perkembangan sejak lahir hingga akhir usia remaja. Dimana pada masa ini masa membangun fondasi yang penting untuk menumbuhkan resiliensi pada diri individu.⁴⁷

1. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan ini adalah bagaimana kepercayaan individu terhadap lingkungannya yang faham akan kebutuhannya, perasaan serta berbagai hal dalam kehidupannya.

⁴⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 45.

⁴⁶ *Ibid.*, 46.

⁴⁷ *Ibid.*, 47

Seorang individu dari sejak awal masa perkembangannya telah dibimbing dan diasuh dengan penuh perhatian dan kasih sayang, sehingga pada akhirnya individu mampu melakukan hubungan yang sehat karena kepercayaannya.

Kepercayaan itu tumbuh karena adanya kasih sayang dan bimbingan serta pola asuh dari berbagai sumber lingkungan sekitar. Yang menjadikan individu merasa aman dan percaya. Individu merasa dicintai oleh lingkungan sekitar. Yang terjadi persepsi positif terhadap diri dan lingkungan sekitar yang menguatkan.

2. *Autonomy* (otonomi)

Otonomi berkaitan dengan perasaan dan penilaian individu bahwa dirinya berbeda dengan individu lainnya meskipun ia telah melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Seorang anak yang telah belajar tentang otonom memiliki perasaan bersalah ketika mengecewakan orang lain.⁴⁸

3. *Initiative* (Inisiatif)

⁴⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 49.

Inisiatif merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemauan dan keinginan individu dalam melakukan suatu hal. Faktor ini berperan untuk menjadikan individu terlibat dalam sebuah aktivitas. Dengan inisiatif ini Individu akan memiliki kesadaran terhadap perilakunya dan menjalin hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.

4. *Industry* (Industri)

Pada faktor industry berhubungan dengan aktivitas rumah yang terjadi dari perkembangan keterampilan individu. Yang menjadikan individu berprestasi dalam kehidupannya yang nantinya prestasi ini akan menjadikan individu diterima dilingkungannya.⁴⁹

Pengembangan industri ini digunakan role model yang baik dan sumber dorongan agar individu mandiri (*I Have*). Sehingga individu dapat merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan (*I am*), serta kemampuan dalam menemukan solusi, memecahkan masalah dan meminta pertolongan (*I can*).

⁴⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 50.

5. *Identity* (Identitas)

Identitas berhubungan dengan pengembangan individu terkait pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pemahaman ini bisa berupa pemahaman tentang kondisi fisik atau kondisi psikologis. Identitas menjadikan individu faham tentang gambaran dirinya dan citra dirinya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi

Reivich dan Shatte mengemukakan tujuh faktor kemampuan dalam membentuk resiliensi yaitu meliputi:

1. *Emotion Regulation*

Emotion regulation adalah kemampuan seseorang untuk tenang meskipun dalam keadaan yang tertekan. Dalam melakukan regulasi emosi ini dibutuhkan kemampuan individu yaitu tenang dan fokus. Keterampilan ini akan membantu individu meregulasi emosi, menjaga pikiran meskipun banyak hal yang mengganggu serta mengurangi stress yang individu alami.⁵⁰

2. *Impulse Control*

Impulse didefinisikan kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari diri sendiri. Individu memiliki kekuatan pengendalian impuls yang

⁵⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, 51.

rendah akan cepat mengalami dinamika emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku individu.

Untuk mencegah terjadinya kesalahan pemikiran individu dapat mengendalikan keinginan dan dorongannya agar dapat memberikan respons yang sesuai pada permasalahan.

3. *Optimisme*

Individu yang percaya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk mengatasi tekanan yang mungkin saja terjadi di waktu yang akan datang. Individu disebut resilien apabila ia mampu melakukan hal tersebut.⁵¹

Ada dua jenis optimism yakni *optimism realistic* dan *optimism unrealistic*. *Optimism realistic* adalah *optimism* yang percaya pada masa depan yang lebih baik dengan dibarengi dengan usaha. Sedangkan *optimism unrealistic* adalah keyakinan terhadap masa depan yang baik akan tetapi tidak adanya usaha untuk mewujudkannya.

4. *Causal Analysis*

Yang dimaksud *Causal analysis* yaitu mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi atau mencari penyebab permasalahan yang muncul. Kesalahan akan terus individu lakukan apabila tidak memiliki kemampuan mengidentifikasi.

⁵¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 53.

5. *Emphaty*

Emphaty yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi orang lain baik kondisi emosional atau kondisi psikologis. Dan mengintepretasikan bahasa-bahasa non verbal seperti Bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara dan lainnya.⁵²

Individu memiliki kemampuan empati akan lebih memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan apabila memiliki kemampuan empati yang rendah individu akan menyamakan semua keinginan dan emosi individu lain. selain itu *emphaty* dapat diartikan kemampuan individu dalam mengartikan gejala-gejala keadaan emosional dan psikologis seseorang.

6. *Self Efficacy*

Self-efficacy yakni kemampuan individu yang bagus untuk mampu menyelesaikan masalah. Dengan adanya *self-efficacy* ini individu apabila dalam kondisi memiliki permasalahan mampu berusaha menyelesaikannya dan tidak mudah menyerah meskipun dalam masalah yang berat.⁵³

7. *Reaching Out*

Reaching out yakni usaha atau kemampuan individu untuk keluar dari kesulitan yang pernah membelitnya untuk mencapai aspek yang

⁵² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 54.

⁵³ *Ibid.*, 55.

positif dalam kehidupannya. Individu yang memiliki reaching out yang baik biasanya karena telah terlatih dari sejak dini untuk menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan.⁵⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Cornor & Davidson, Reivich & Shatte , Masten , dan Wolkow & Ferguson adalah *self- efficacy*, kendali kognitif dan emosi, adaptabilitas, agama dan spiritualitas, status sosial ekonomi dan dukungan sosial.⁵⁵

Resiliensi pada diri individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Everall, et al, memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi individu, antara lain:

1) Faktor individual

Faktor ini berasal dari dalam diri individu sendiri, yang meliputi kognitif individu, konsep diri, harga diri dan kemampuan bersosialisasi individu.

2) Faktor keluarga

Faktor keluarga yakni *support* dari orang tua, yaitu cara orang tua memperlakukan serta memperhatikan anak. Dalam keluarga adanya hubungan emosional dan batin diperlukan yang berguna

⁵⁴Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 56.

⁵⁵ Ariani Putri Maharani dan Ria Utami Panjaitan, “ Resiliensi dan Hubungannya dengan tingkat stress Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autism Sprectrum Disorder”, *Ilmu Keperawatan Jiwa*, 1 (Mei 2019), 47-54.

bagi individu untuk sembuh dan pulih dari stress yang dialami serta trauma yang ada pada individu.

Dalam keluarga dukungan timbul karena adanya keterikatan batin yang baik sesama anggota keluarga sehingga dengan adanya keterikatan batin dan dukungan dari keluarga musibah yang dialami individu akan pulih dan menjadikan masalah sebagai hal yang dapat meningkatkan resiliensi.

3) Faktor komunitas

Masyarakat atau komunitas sekitar berpengaruh bagi resiliensi seorang individu misalnya dalam hal kemiskinan dan keterbatasan lapangan kerja.⁵⁶

4. Fungsi Resiliensi

Fungsi resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) sebagai berikut:

- 1) *Overcoming*: kemampuan menyikapi permasalahan dengan menganalisa situasi dan kondisi yang ada serta menjadikan sudut pandang untuk lebih positif dan belajar untuk mengendalikan kehidupan pada diri sendiri.
- 2) *Steering through*: Esensi dari steering through dalam stress kronis adalah *self-efficacy* yang berarti keyakinan terhadap diri sendiri

⁵⁶ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa Meivilona Yendi. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal Of School Counseling* 3, (2019): 76-82

bahwa kita dapat menguasai lingkungan sekitar dengan cara memecahkan masalah yang ada.

- 3) *Bouncing back*: ada 3 tipe orang resiliensi dalam mengobati diri dari rasa traumatic atau yang lain, yaitu individu menunjukkan *task oriented coping style* yakni individu mengatasi permasalahan dan kesengsaraan mereka dengan melakukan segala hal. Sehingga hal ini menjadikan individu yakin dan percaya bahwa mereka mampu mengendalikan hidup mereka agar kembali normal.
- 4) *Reaching out*: Resiliensi bagi individu disamping berguna untuk mengatasi stress, permasalahan, tekanan, dan konflik. Resiliensi juga memberikan dampak positif berupa pengalaman hidup yang lebih berharga dan bermakna serta banyak.⁵⁷

5. Metode Meningkatkan Resiliensi dalam Perspektif Islam

a. Tahapan Permulaan (*al-bidayah*)

Pada tahapan ini disebut juga dengan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari semua sifat yang kotor yang mengakibatkan cahaya ruhani menjadi tertutup. Contoh seperti sifat riya', sombong, marah, dusta, thama', putus asa dan lain sebagainya.

⁵⁷ Maulida Khoirun Nisa, "Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) anak di Panti Asuhan Sidoarjo a Study of Children Resilience in Sidoarjo Orphanages", Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 40-44.

Dalam hadits riwayat dan Ahmad dari al-Nawas ibn Sim'an al-Anshari dijelaskan: “ *Dosa adalah kondisi emosi yang membimbangkan dijiwa dan merasa tidak enak jika perbuatannya itu diketahui oleh orang lain.*” pembahasan pada aspek ini Al-Ghazali menuliskan seperempat bagian dalam kitabnya Ihya' Ulumul-Din. Ditegaskan bahwa “*Akhlak yang buruk merupakan penyakit hati dan penyakit jiwa*”.

b. Tahapan Kesungguhan (*al-mujahadah*)

Tahapan kesungguhan merupakan proses dalam menempuh kebaikan (*al-mujahadah*) yang disebut dengan tahalli, mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang mulia. Contoh perilaku yang mulia yaitu ikhlas, tawadhu', sabar, syukur, qanaah, tawakkal, ridha dan sebagainya.

c. Tahapan merasakan (*al-mudziqat*)

Tahapan merasakan disebut juga dengan tajalli, adalah datangnya kesadaran rabani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak hanya merasakan kenikmatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan (*ma'iyah*) dengan-Nya.⁵⁸

⁵⁸ Evita Yuliatul Wahidah, “Resiliensi Perspektif Islam”, *Jurnal Islam Nusantara*, 1 (Januari-Juni, 2018), 117.

B. *Single Mother*

1. Pengertian *Single Mother*

Single mother merupakan perempuan yang dikenal akan peran gandanya sebagai ayah sekaligus ibu bagi buah hatinya. Karena hal ini tidak jarang wanita *single mother* identik dengan wanita Tangguh yang menjalankan tanggung jawab ganda. Seperti menjadi ibu rumah tangga yaitu membereskan rumah, memasak, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya.

Tidak hanya itu *single mother* juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan bekerja. Seorang perempuan dengan status *single mother* dituntut memiliki kemampuan untuk mengasuh anak, membesarkan anak dan mendidik anak juga mampu menjadi tulang punggung keluarga.⁵⁹ Hurlock (1980) mengatakan penyebab seseorang menjadi *single mother* yaitu karena adanya kematian pasangan, yang menuntut pasangan yang ditinggal untuk merawat anak-anaknya. Keluarga yang hanya terdapat salah satu orang tua akibat kematian ataupun perceraian disebut sebagai *single mother*.⁶⁰

Papalia dkk (2008) menyatakan apabila seorang istri kehilangan pasangan karena kematian maka akan berdampak kepada rasa sakit yang

⁵⁹ Vera Sissilia dan Falasaifatul Falah, "Resiliensi Single Mother Pasca Perceraian", *Proyeksi*, 1 (2018), 70.

⁶⁰ Nenny Yuyu Dana Sirait dan Irna Minauli, "Hardiness pada Single Mother", *Diversita*, 2 (Desember, 2015), 29.

amat mendalam, duka cita mendalam, kesepian, mengalami gangguan fisiki dan psikologis, rasa frustrasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah beberapa waktu yang cukup panjang. Istri akan mengenang masa-masa bersama sang suami sehingga menyebabkan rasa kehilangan yang mendalam akan tetap ada dalam kurun waktu yang lama. Sehingga *single mother* harus dapat melalui masa-masa sulit pasca kematian pasangan hidup.⁶¹

Menurut Rohaty Mohd Majzud dalam Rahim bahwa sewajarnya seorang *single mother* boleh dikatakan ibu tunggal apabila pasangan hidup pergi karena kematian dan dengan terpaksa meneruskan tugas untuk merawat dan membesarkan anak-anaknya atau *single mother* karena perceraian lalu diberikan hak asuh atas anaknya ataupun wanita yang statusnya tidak jelas karena tidak diberi nafkah oleh sang suami untuk kehidupannya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita yang masih dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengalami masa-masa Panjang dan anak-anaknya masih dibawah jagaannya pada saat ini).⁶²

⁶¹ Nenny Yuyu Dana Sirait dan Irna Minauli, "Hardiness pada Single Mother", *Diversita*, 2 (Desember, 2015), 29.

⁶² Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Resiliensi Pada Ibu Single Parent", *Perempuan dan Anak*, 1 (Juli 2019), 146.

2. Faktor-faktor penyebab menjadi *Single Mother*

a. Perceraian

Menurut Cohen penyebab perceraian tidak bisa dibatasi karena pernikahan yang melibatkan dua individu dengan sikap dan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Yang bisa saja dijadikan penyebab perceraian yaitu adanya harapan-harapan yang tidak sesuai ekspektasi yang saling diharapkan dari pasangan sebelum memasuki jenjang pernikahan.

b. Kematian

Single mother menjadi status seorang perempuan yang telah ditinggalkan suami karena kematian. Dimana kematian ini disebabkan karena kecelakaan, penyakit dan penyebab lainnya.

3. Peran ibu *single mother*

a. Peran ibu dalam keluarga

Seorang ibu kedudukannya dianggap sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk menjalankan kehidupan. Pentingnya peran seorang ibu sejak kelahiran anaknya, ibu diharuskan memberinya susu agar anak mampu menjalankan dan meneruskan kehidupannya. Baru setelahnya ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya,

kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak terpenuhi dapat membuat suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu adanya kesadaran perannya memenuhi kebutuhan anak.

Tugas ibu dalam merawat serta mengurus anak dan keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelangsungan perkembangan anak dan segala kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu membesarkan anaknya serta merawat keluarga tidak diharuskan dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.⁶³

b. Peran ayah dalam keluarga

Menurut Lestari menjelaskan pada konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah diterapkan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri, sedangkan suami bertugas mencari nafkah.

c. Peran ganda pada ibu *Single Mother*

Status sebagai *single parent* atau *single mother* maka secara otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam

⁶³ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Resiliensi Pada Ibu Single Parent", *Perempuan dan Anak* 1, (Juli 2019), 150-151.

keluarga. Peran yang seharusnya dipegang oleh suami yakni sebagai seorang ayah kemudian beralih kepada perempuan *single mother* pula. Salah satu peran ibu *single parent* adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditanggungnya.⁶⁴

4. Problem-problem yang dihadapi *Single Mother*

Masalah umum yang dihadapi orang tua tunggal (menjanda) menurut Hurlock sebagai berikut:

a. Masalah Ekonomi

Ketika menjadi *single parent*, maka akan mengalami perubahan *income* atau sumber penghasilan sehingga kurangnya *income*. Hal ini berdampak pada pemenuhan kebutuhan sehingga pemenuhannya terminimalisir. *Single parent* di usia madya, cenderung atau sama sekali tidak dapat memperoleh penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

b. Masalah praktis

Menjadi *single mother* dalam kehidupannya sehari-hari dengan sendiri setelah terbiasa hidup dalam bantuan pasangan. Akan tetapi, perceraian atau kematian membuat sudah pekerjaan tunggal dengan pendapat yang sedikit. Pada sebagian wanita yang memiliki ketergantungan selama berumah tangga, baik secara fisik maupun

⁶⁴ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, "Resiliensi Pada Ibu Single Parent", *Perempuan dan Anak 1*, (Juli 2019),151.

psikis. Sehingga masih membutuhkan seorang untuk tempat bergantung baik ibu, nenek, ataupun mertua. Disamping itu terjadinya ketidakmatangan fisik dan psikis membuatnya membutuhkan anak.⁶⁵

c. Masalah sosial

Kehidupan sosial diantara orang berusia madya hampir sama halnya dengan kehidupan orang dewasa muda, yaitu berorientasi pada pasangan. Seorang *single parent* akan mengalami masalah kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial karena tidak adanya pasangan.

d. Masalah seksual

Adanya keinginan seksual yang tidak terpenuhi setelah sebelumnya secara intens dilakukan selama bertahun-tahun, kemudian semenjak ditinggal pasangan membuat *single parent* mengalami frustrasi karena merasa tidak terpakai lagi.

e. Masalah keluarga

Jika *single parent* memiliki anak yang masih satu rumah, sehingga *single parent* yaitu seorang ibu harus memerankan dua peran ganda yakni sebagai ayah dan ibu, selain itu harus menghadapi

⁶⁵ Zakaria Ibrahim, *Psikologi Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002),119.

berbagai permasalahan yang ada yang berhubungan dengan anggota keluarganya yakni dengan orang tua *single parent*.⁶⁶

f. Masalah Tempat Tinggal

Single parent yang dirinya bergantung pada pasangan akan dihadapkan dengan dua permasalahan. Pertama, status ekonomi, dan kedua masalah tempat tinggal (bukan lingkungan) tetapi lebih kepada infrastruktur fisik bangunan rumah). Sehingga *single parent* mengalami sebuah konflik atau permasalahan penerimaan dalam keluarga atau orang yang bersedia menampung atau tinggal Bersama dengannya dikarenakan keadaan ekonomi yang sulit.⁶⁷

C. Kehilangan Pasangan

Menurut Sutejo kehilangan merupakan suatu kondisi seseorang yang kehilangan sesuatu yang dimilikinya. Stuart mengatakan bahwa kehilangan adalah suatu hal yang sulit untuk dielakkan. Misalnya kehilangan harta, kesehatan, orang yang dicintai dan kesempatan.

Berduka merupakan suatu bentuk respon terhadap kehilangan, yang berupa respon emosional normal dan merupakan suatu tahapan untuk menyelesaikan masalah. Berduka (*grieving*) merupakan kondisi dimana seorang individu dan keluarga mengalami respons alamiah yang melibatkan

⁶⁶ Muhammad Sholihuddin Zuhdi, “Resiliensi Pada Ibu Single Parent”, *Perempuan dan Anak* 1, (Juli 2019), 152.

⁶⁷ *Ibid.*, 153.

reaksi psikososial dan psikologis terhadap kehilangan aktual atau kehilangan yang dirasakan.

Papalia mengemukakan kehilangan seseorang yang dekat dan proses penyesuaiannya dapat mempengaruhi nyaris semua aspek kehidupan orang yang ditinggalkan. Kehilangan kerap kali membuat perubahan status dan peran (misalnya, dari istri menjadi janda atau dari putra atau putri menjadi yatim). Hal berdampak pada sosial dan ekonomi, kehilangan seorang teman dan terkadang pendapatan. Akan tetapi, hal yang pertama yang akan terjadi adalah kedukaan (*grief*) respons emosional yang dialami dalam fase awal kehilangan.

Pola klasik kedukaan terjadi dalam 3 tahapan, dimana orang yang berduka menerima kenyataan atau kehilangan yang menyakitkan, secara perlahan melepaskan ikatan dengan orang yang sudah meninggal, dan menyesuaikan kembali kehidupan dengan mengembangkan minat dan hubungan baru.⁶⁸

Kehilangan pasangan hidup dalam hubungan pernikahan yaitu kondisi dimana yang tidak dapat dielakkan. Kematian merupakan sebuah peristiwa dalam realitas kehidupan manusia yang sudah pasti terjadi dan tidak dapat

⁶⁸Anif Muzayanah, "Dinamika Resiliensi Single Mother Pasca Kematian Pasangan", Fakultas Psikologi Universitas Semarang (2020), 24-25

dihindari. Hal tersebut yang menjadi penyebab seorang wanita harus menjalani kehidupan menjadi seorang *single mother*.⁶⁹

Kehilangan pasangan merupakan perubahan hidup yang tidak terduga sehingga menuntut seseorang untuk melakukan penyesuaian diri dengan keadaan hidup yang baru tanpa kehadiran pasangan. Perasaan duka cita seseorang yang mengalami peristiwa kematian pasangan berlangsung selama kurun waktu 1 sampai 2 tahun pasca kematian pasangan, Hoyer dan Roodin berpendapat bahwa individu yang kehilangan seseorang yang dicintai karena kematian mengalami perasaan duka cita selama kurang lebih 2 tahun setelah ditinggalkan pasangannya.⁷⁰

Kehilangan pasangan karena kematian menjadikan pasangan yang ditinggalkan terpukul dan terpuruk sehingga tidak jarang timbul terjadinya frustrasi. Frustrasi apabila tidak dapat diatasi akan memicu timbulnya stress. Yang dimaksud stress yaitu ketidakseimbangan antara beban dengan kemampuan individu untuk menyelesaikannya. Stress ini timbul karena adanya tekanan dan konflik hidup berupa konflik tujuan atau konflik kebutuhan. Konflik terjadi jika suatu objek yang menjadi tujuan dan kebutuhannya memiliki nilai atau *value* yang ganda.⁷¹ Selain itu peristiwa kehilangan pasangan juga membutuhkan penyesuaian diri bagi pasangan

⁶⁹ Indah Permata Sa ri, dkk. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal Of School Counseling* 3, (2019), 76.

⁷⁰ Ibid, 80.

⁷¹ Slamet I.S.-Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, (Jakarta: UI-Press, 2003), 35-36

untuk dapat hidup tanpa kehadiran pasangannya. Perlu adanya penyesuaian diri terhadap suatu perubahan-perubahan setelah kematian pasangan.

Tanpa sepengetahuan seseorang melupakan pengalaman atau perasaan tertentu dari titik kesadarannya, hal itu dianggap bahwa orang tersebut sedang melakukan penyesuaian yang disebut represi (*repression*). Seseorang yang sudah banyak mengalami suatu peristiwa kecelakaan atau kematian dalam kehidupannya dari orang yang dicintai, tidak terganggu oleh peristiwa-peristiwa tersebut. Akan tetapi hal tersebut dapat saja berpengaruh secara mendalam oleh pengalaman-pengalaman ketika hal tersebut terjadi.⁷²

Setiap orang dalam menghadapi stress menggunakan cara penyesuaian diri terhadap stress tersebut secara berbeda-beda. Cara penyesuaian diri ini dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki, pengaruh dari lingkungan, Pendidikan serta bagaimana cara mengembangkan dirinya. Dari usia anak hingga dewasa cara melakukan penyesuaian diri yang berbeda-beda untuk mengatasi stress dan lingkungannya, perbedaan juga terjadi pada orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang tidak berpendidikan atau buta huruf, kelompok sosial tinggi dan menengah, dan sebagainya. Penyesuaian diri dapat dilakukan seseorang yakni dengan secara efektif, dengan melakukan tindakan untuk mencapai sasaran tertentu yang menjadi penyebab stress.⁷³

⁷² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 534-535.

⁷³ *Ibid*, 36-37

Resiliensi sebagai sebuah proses yang dinamis dalam berbagai kondisi dan situasi yang menekan sehingga resiliensi ada kaitannya dengan konsep stress. Stress merupakan sebuah tekanan yang dihadapi oleh individu karena adanya persoalan yang muncul akibat terjadinya harapan dengan kenyataan yang berbeda. Ketidakseimbangan kehidupan terjadi karena tuntutan yang tidak dapat terpenuhi.⁷⁴

D. Dampak Psikologis

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu benturan, pengaruh atau efek yang menjadikan akibat baik itu akibat positif atau negatif. Pengaruh merupakan suatu hal yang hadir dan timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu kondisi timbal balik atau sebab akibat antara sesuatu yang mempengaruhi dan sesuatu yang dipengaruhi.⁷⁵

Psikologi menurut Wilhem Wundt adalah gambaran psikologi sebagai tahapan-tahapan yang elementer yang berasal dari dalam alam kesadaran manusia. Sedangkan Woodworth dan Marquis memberikan penjelasan bahwa psikologi adalah proses aktivitas dari manusia dalam artian yang luas, yang bisa terdiri dari aktivitas motorik, kognitif, ataupun emosional. Istilah yang digunakan oleh Wundt adalah kesadaran sedangkan istilah yang digunakan oleh

⁷⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 31.

⁷⁵ Suharno dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 243.

Woodworth dan Marquis psikologi adalah suatu aktivitas yang merupakan bentuk refleksi dari kejiwaan manusia.⁷⁶

Single mother yang mengalami peristiwa kematian pasangan apabila tidak adanya resiliensi pada dirinya akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang terjadi yaitu perasaan sedih, tidak siap dengan statusnya sebagai orang tua tunggal (*single mother*) karena tugasnya yang ganda, dan masih banyak lagi. Sehingga sangat penting bagi *single mother* untuk melakukan resiliensi.⁷⁷

Single mother mudah sekali mengalami stress psikologis, emosional fisik dan kebutuhan sendiri. Selain itu *single mother* juga dituntut untuk menjalankan tugasnya sebagai ibu dan ayah bagi anaknya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Disamping itu agar *single mother* dapat berkembang dengan secara positif dari dampak psikologis yang berupa stress, trauma dan penuh risiko, sanga dibutuhkan resiliensi.⁷⁸

Apabila individu yang memiliki resiliensi maka ia akan mampu mencapai tujuan yang dimiliki dalam situasi kemunduran, tenang, hati-hati dan fokus meskipun dalam masalah, tetap stabil dan beradaptasi dalam kondisi yang berubah-ubah, mengendalikan diri, dan merasa yakin bahwa adanya Tuhan dan

⁷⁶ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, (Makassar: Aksara Timur, 2018), 6.

⁷⁷ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling*, 3 (2019), 80.

⁷⁸ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling*, 3 (2019), 76-77.

nasib yang telah ditentukan. Kriteria resiliensi yang telah diipaparkan diatas apabila telah dimiliki oleh seorang individu maka akan mampu menyesuaikan situasi trauma, tragedi atau peristiwa yang berpotensi menyebabkan stress. Individu yang memiliki resiliensi yang baik maka juga memiliki tingkat distress yang rendah.⁷⁹

Perubahan struktur keluarga membawa dampak yaitu adanya istilah orang tua tunggal atau yang dikenal dengan *single parent*. *Single mother* yang menjalani peran sebagai *single parent* karena kematian pasangan adalah salah satu kenyataan yang tidak dapat dihindari . dampak dari kematian pasangan yaitu timbulnya masalah pada kesehatan, munculnya stigma negatif masyarakat tentang status sebagai *single mother*, permasalahan ekonomi, seksual dan menimbulkan banyak permasalahan dalam penyesuaian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Sternas (dalam Sawitri, 2007) pada wanita orang tua tunggal, mendefinisikan tentang tema-tema perasaan, seperti perasaan duka-cita, peran dan tanggung jawab dalam keluarga, pekerjaan, kesendirian, dan stress dalam hal pengasuhan anak. Status janda memberikan tantangan emosional yang berat, karena pada dasarnya wanita tidak menginginkan status tersebut.⁸⁰

⁷⁹ Fatimah Azzahra, "Pengaruh Resiliensi Terhadap Distres Psikologi Pada Mahasiswa", *Ilmiah Psikologi Terapan*, 1 (Januari 2017), 86.

⁸⁰ Dinda Putri Perdana, Kartika Sari Dewi, "Hidup Terus Berlanjut: Pergulatan Emosi Pada Wanita Karir Yang Ditinggal Mati Suami", *Jurnal Empati* 2 (April 2015), 2.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah dan Tradisi Kecamatan Ngimbang

Konon Desa Ngimbang dahulunya ditemukan oleh seorang Belanda yang bernama Ratu Wilhemina. Ratu Wilhemina menemukan sebuah sumber air yang dinamakan dengan Sendang Gede dan sebuah batu yang dinamakan Watu Gurit. Yang dijadikan sebagai penyeimbang berat antara wilayah Selatan dan wilayah Utara sehingga dinamakan kecamatan Ngimbang.

Selain itu masyarakat Ngimbang memiliki tradisi yang disebut sedekah bumi. Melimpahnya hasil tanaman di Kecamatan Ngimbang yang menjadikan kepala Desa dan warga setempat mensyukurinya dengan melalui tradisi sedekah bumi yang bertujuan untuk mencegah penunggu desa merasuki masyarakat. Senin Wage adalah hari yang wajib bagi masyarakat serta kepala desa membawa sesajen yang dipersiapkan untuk dibawa ke Sendang Gede dan Watu Gurit dengan diringi gamelan.⁸¹

⁸¹ Lilik Antika Sari, "Asal-usul Nama-Nama Desa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya", Universitas Negeri Surabaya.

2. Letak Geografis

Kecamatan Ngimbang adalah salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Lamongan provinsi Jawa Timur Indonesia. Kecamatan Ngimbang merupakan kecamatan di kabupaten Lamongan yang terletak di sebelah selatan. Kecamatan Ngimbang berbatasan langsung dengan empat kecamatan, yaitu sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Modo, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sambeng, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Bluluk dan sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Jombang. Terdapat sebanyak 9 desa di kecamatan Ngimbang yaitu Kedungmentawar, Ganggang, Gebangangkrik, Jejel, Mendogo, Durikeudngjero, Lamongrejo, Lawak, Purwokerto, Ngasemlemahbang, Cerme, Slaharwotan, Kakatpenjalin, Drujugurit, Munungrejo, Ngimbang, Sendangrejo, Girik dan Tlemang. Dan dusun sebanyak 77.

Luas wilayah kecamatan Ngimbang sekitar 8.889,663 Ha. Tataguna tanah sawah 3.966,887 Ha, tanah tegal 1.274,545 Ha, luas wilayah kecamatan Ngimbang secara dominan digunakan sebagai lahan pertanian yang sebesar 4.983,70 Ha atau sekitar 55,98 %, 35,87% atau 3.193,54 Ha adalah wilayah hutan negara. Bangunan atau pekarangan seluas 725,94 atau sekitar 8.15%.⁸²

⁸² Lilik Antika Sari, "Asal-usul Nama-Nama Desa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya", Universitas Negeri Surabaya.

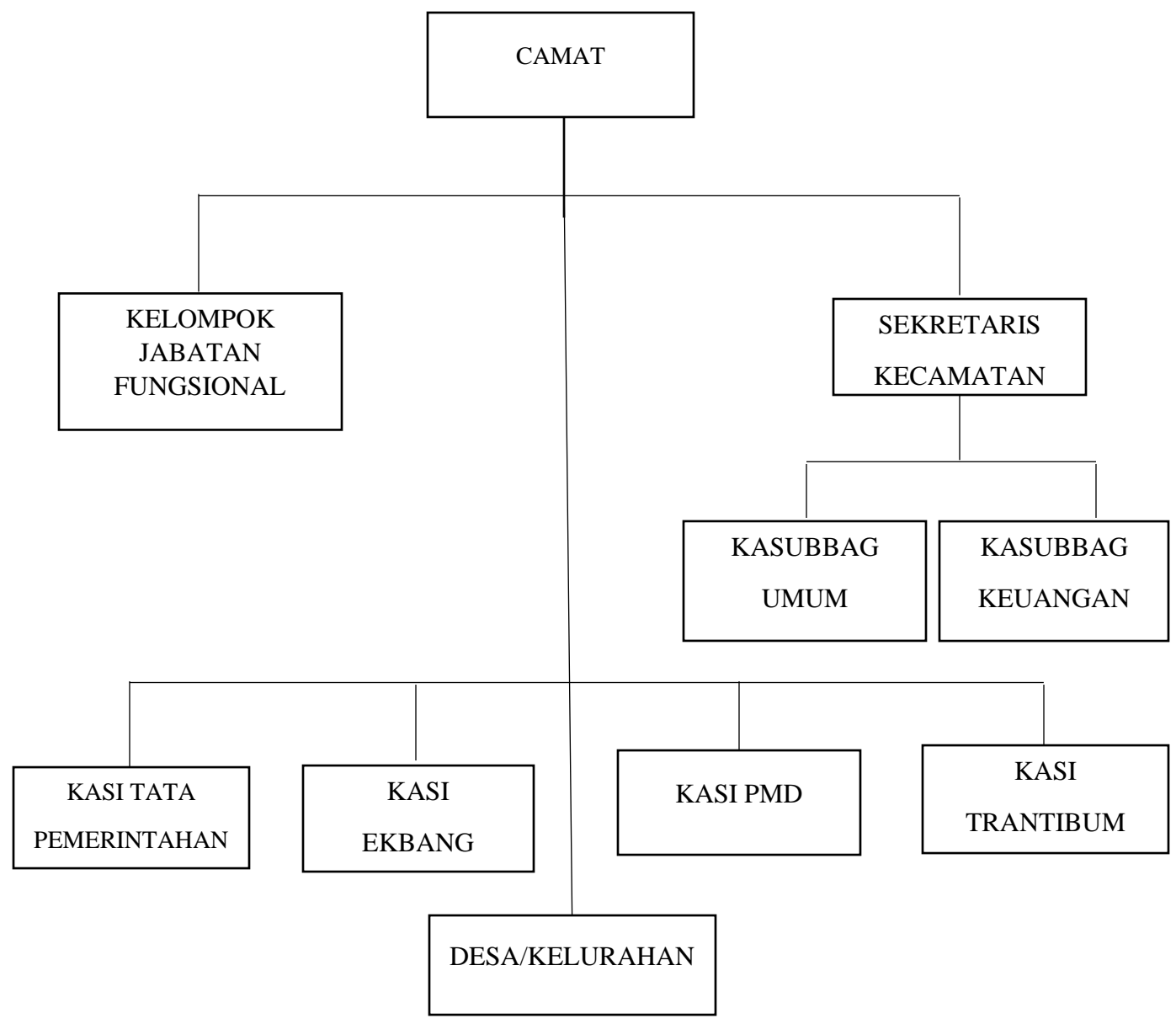
Kecamatan Ngimbang terletak pada posisi $07^{\circ} 12'02'' - 07^{\circ}20'51''$ LS dan $112^{\circ}09'32'' - 112^{\circ}13'23''$. Kecamatan ini luasnya mencapai $89,01 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 19 desa, 77 dusun, 89 RW dan 307 RT. Desa yang terluas di kecamatan Ngimbang yaitu Desa Lamongrejo dengan luas $9,57 \text{ km}^2$, dan desa dengan luas terkecil adalah Desa Drujugurit seluas $2,21 \text{ km}^2$. Memiliki iklim yang tropis terdapat dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau, dan curah hujan tertinggi terjadi di bulan November sampai dengan bulan April.⁸³

⁸³ <http://eprint.undip.ac.id>

3. Struktur Organisasi dan SDM

Bagan 3.1

Struktur Organisasi Kecamatan Ngimbang



Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) Kecamatan Ngimbang

berjumlah 29 orang, Terdiri atas:

1. Berdasarkan status

✓ PNS/CPNS : 17

✓ NON ASN : 12

2. Berdasarkan Pendidikan

✓ SMP : -

✓ SMA : 11 Orang

✓ D-3 : -

✓ S-1 : 15 Orang

✓ S-2 : 3 Orang

4. Visi dan Misi Kecamatan Ngimbang

Visi yaitu terwujudnya Lamongan Lebih Sejahtera dan Berdaya Saing.

Misi yang terkait dengan pelaksanaan tugas dan fungsi Kecamatan adalah

Misi ke-4 (empat) Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lamongan tahun 2016-2021.

Mewujudkan reformasi birokrasi bagi pemenuhan pelayanan public.

Dalam rangka mendukung pencapaian Misi keempat ditetapkan tujuan:

1. Meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap pelayanan di kecamatan.

2. Terwujudnya tata kelola pemerintahan desa yang baik.⁸⁴

B. Paparan Data Khusus

1. Identitas Subjek I

Nama: MS

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur: 40 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dsn. Katar Ds. Ngimbang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Pendidikan: SD/MI

Usia Suami Meninggal: 57 tahun

Penyebab kematian: Stroke

Tahun Kematian: 2020

Waktu berduka: selama 1 minggu

Anak: 4 orang

2. Latar Belakang Subjek I

MS adalah *single mother* yang memiliki 4 orang anak yang terdiri dari 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. MS setelah suami meninggal menjadi *single mother* dengan mengurus 4 orang anaknya. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari MS memiliki usaha dengan berjualan kue serabi di pasar. Setiap hari saat pagi hari MS memberikan pasokan serabi kepada pedagang-pedagang kue di pasar. Selain itu ia dirumah juga aktif mengikuti kegiatan agama seperti tahlilan, yasinan dan hadroh.

⁸⁴ Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) Tribulan I Tahun 2020 Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Dahulu MS hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah. Suaminya semasa hidup bekerja sebagai tukang servis motor di bengkel pribadinya yang dibuka didepan rumah. Hasil dari pekerjaan sebagai tukang servis motor suaminya mampu mencukupi kebutuhan keluarganya. Akan tetapi pada saat anaknya nomor satu menginjak sma suaminya mengalami sakit stroke yang membuatnya tidak bisa bekerja lagi selama 10 tahun lamanya.

3. Identitas Subjek II

Nama: WH

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur: 47 tahun

Agama: Islam

Alamat: Dsn. Bendosukun Ds.Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Pendidikan: SD

Usia Suami Meninggal: 60 tahun

Penyebab kematian: Asam Lambung

Tahun Kematian: 2019

Waktu berduka: selama 1 bulan

Anak: 4 orang

4. Latar Belakang Subjek II

WH adalah seorang *single mother* yang memiliki 4 orang anak 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan. Selain sebagai ibu rumah tangga WH juga seorang yang bermata pencaharian sebagai petani. Dari dahulu sebelum kematian suaminya WH sudah menjadi buruh tani untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Seperti menanam padi, menanam jagung dan pekerjaan petani lainnya. Selain itu WH juga memiliki sawah dan perkebunan jagung yang ia urus dengan anak-anaknya untuk menambah penghasilan.

5. Identitas Subjek III

Nama: HW

Jenis Kelamin: Perempuan

Umur: 45 Tahun

Agama: Islam

Alamat: Dsn. Katar Ds. Ngimbang Kecamatan Ngimbang Lamongan

Pendidikan: SMP

Usia Suami Meninggal: 43 Tahun

Penyebab kematian: Serangan Jantung

Tahun Kematian: 2021

Waktu berduka: 3 bulan

Anak: 2 orang

6. Latar Belakang Subjek III

HW adalah seorang *single mother* yang memiliki 2 orang anak. 1 laki-laki dan 1 perempuan. Anak laki-laki HW berumur 16 tahun dan anak perempuan berumur 6 tahun. HW sejak dahulu memiliki peran di dalam rumah tangganya sebagai ibu rumah tangga. Dimana sang suami bertugas mencari nafkah dengan menjadi kuli panggul di pasar.

Untuk menambah pendapatannya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari HW memiliki usaha warung kelontong dirumahnya. Warungnya menjual berbagai kebutuhan rumah tangga seperti sayur-sayuran, detergen, sabun, odol, sandal dan sebagainya. Sebelum kepergian suaminya HW sudah memiliki usaha tersebut yang ia jalankan bersama sang suami. Setelah kepergian suaminya HW mulai menjalankan usaha dagangannya tersebut dengan sendirian.

7. Hasil Temuan Observasi

1) Subjek 1

Pada saat peneliti datang kerumah subjek untuk melakukan wawancara kepada subjek, saat itu subjek tidak berada dirumah. Kemudian subjek datang dan mengatakan bahwa subjek pergi berkunjung ke rumah tetangga dekat rumahnya. Kemudian subjek mempersilahkan peneliti untuk duduk di dalam rumah. Subjek terlihat ceria, ramah dan

bersemangat. Kemudian subjek duduk bersama peneliti dengan ekspresi senyum ramah kepada peneliti.

Berdasarkan hasil observasi pada subjek 1 perilaku yang nampak ditemui selama wawancara berlangsung adalah subjek terlihat ceria dan ramah, menjawab pertanyaan dengan santai dan menjelaskan maksud dari jawabannya. Saat subjek ditanya terkait dengan perasaannya saat kematian pasangan terlihat raut muka subjek 1 sedih dan menjadi murung, nada suara agak pelan. Saat peneliti menanyakan tentang tujuan apa yang ingin dicapai selama menjadi *single mother* terlihat subjek semangat menjawab bahwa ia ingin menjadikan anak-anaknya soleh dan solehah. Selama sesi tanya jawab subjek lancar dan mudah dalam menjawab. Sese kali subjek juga menanyakan kepada peneliti apa maksud dari pertanyaan yang tidak difahami.⁸⁵

2) Subjek 2

Subjek 2 pada saat peneliti datang ke rumahnya terlihat raut wajah yang tenang, ceria dan tersenyum. Saat peneliti kerumah subjek, subjek saat itu tengah berada diruang tamu rumahnya. Subjek terlihat sedang bersantai dan mengobrol dengan adik perempuan subjek. Dengan posisi duduk santai diatas kursi ruang tamu. Saat pertama kali peneliti datang

⁸⁵ MS, *Observasi/01/Obs/24-03-2022*.

subjek bersiap untuk di wawancara dan telah mengetahui tujuan peneliti ke rumahnya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap subjek 2 perilaku yang ditemui selama proses tanya jawab berlangsung yaitu subjek mampu untuk menjawab pertanyaan. Akan tetapi subjek menjawab dengan jawaban yang cenderung singkat dan simpel. Selain itu subjek juga merasa kebingungan bagaimana menjawab pertanyaan. Sesekali subjek juga tersenyum dan tertawa saat menjawab pertanyaan. Karena subjek merasa malu saat ditanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Subjek juga terlihat fokus dan tenang saat berusaha untuk menjawab pertanyaan. Saat disinggung soal perasaannya saat peristiwa kematian pasangan subjek menjawab dengan nada sedih serta mengungkapkan perasaan sedihnya. Saat ditanya tentang tujuan yang hendak dicapai subjek menjawab dengan yakin bahwa keinginannya adalah memperbaiki rumahnya.⁸⁶

3) Subjek 3

Pada saat peneliti melakukan penelitian yang berlokasi dikediamannya di Dsn. Katar subjek 3 pada saat itu tengah bersantai sembari menjaga toko diruang tamu rumahnya. Terlihat subjek menyambut peneliti dengan ramah dan sopan dengan mempersilahkan

⁸⁶ WH, *Observasi/02/Obs/30-03-2022*.

peneliti masuk kedalam rumahnya. Setelah peneliti masuk terlihat anak perempuan subjek yang berumur 6 tahun sedang tidur pulas di atas Kasur yang berada diruang tamu.

Pada saat dilakukannya wawancara subjek menjawab pertanyaan dengan nada yang rendah dan jelas. Raut wajah menggambarkan kesedihan saat subjek menceritakan tentang suaminya. Cara menjawab subjek lancar tanpa bertele-tele dan mengungkapkan segala hal yang ia ketahui tentang suaminya. Ditengah-tengah proses wawancara sesekali adanya pembeli yang berbelanja sehingga subjek dan peneliti memberhentikan sebentar proses wawancara dan dilanjutkan setelah subjek meladeni pembeli.⁸⁷

8. Hasil Wawancara

a. Dampak Psikologis Kematian Pasangan pada *Single Mother*

Single mother yang mengalami peristiwa kematian pasangan apabila tidak adanya resiliensi pada dirinya akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang terjadi yaitu perasaan sedih, tidak siap dengan statusnya sebagai orang tua tunggal (*single mother*) karena tugasnya yang ganda, dan masih banyak lagi. Sehingga sangat penting bagi *single mother* untuk melakukan resiliensi.⁸⁸

⁸⁷ HW, Observasi/03/Obs/12-04-2022.

⁸⁸ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling*, 3 (2019), 80.

Pernyataan Subjek I yakni MS dari wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Apakah subjek merasa terpukul saat kepergian pasangannya.

Kesedihan pasti dirasakan oleh subjek 1 akan tetapi subjek tidak perlu berlarut-larut dalam kesedihannya. Dari sebelum pasangannya meninggal, ia telah merasakan perjuangan yang cukup lama. Yakni usahanya dalam mengantarkan suaminya menuju kesembuhan dan ditambah lagi sakit yang sudah lama.

“Merasa sedih tetapi sedihnya tidak yang terlalu sedih, maksudnya itu kan memang suami saya memang sudah lama sakitnya selama 10 tahunan jadi saya sudah terlatih dengan keadaan yang memang sudah menyedihkan dari awal suami sakit. Sedihnya ya hanya sedih karena saya juga masih memikirkan anak saya yang banyak waktunya bangkit dari keterpurukan.”⁸⁹

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa meninggalnya suami tidak menjadikannya terlalu terpukul tetapi sedih sewajarnya dikarenakan suami telah mengalami sakit yang cukup lama sekitar 10 tahunan. Selain itu subjek juga tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan karena ia harus bangkit demi anak-anaknya yang membutuhkannya. Subjek beranggapan bahwa memang dari dahulu ia sudah terlatih dengan keadaan yang menyedihkan dengan adanya penyakit yang diderita suaminya.

⁸⁹ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

Rasa terpukul saat kepergian pasangan hidup (suami) juga dirasakan WH. Kepergian pasangannya begitu membuatnya terpukul. Hal dibuktikan dengan hasil wawancara dengan WH sebagai berikut. *“Kalau terpukul, sedih sekali ya sedih. Namanya suami meninggal. Sawah gagal panen saja sedih apalagi suami meninggal.”*⁹⁰

WH menganggap sesuatu yang sepele saja bisa membuatnya sedih. Misalnya mengalami kegagalan panen padi. Karena WH adalah seorang petani maka wajar jika ia menganggap kegagalan panen adalah sesuatu yang membuatnya terpukul. Apalagi dengan peristiwa meninggalnya suami yang dicintainya.

Kesedihan WH ditinggalkan suami terbukti jelas di raut wajahnya. Saat di beri pertanyaan tentang perasaannya ia menjawab dengan tegas bahwa kepergian suaminya benar-benar membuatnya sedih.⁹¹

Pernyataan subjek 3 terkait dengan rasa terpukul terhadap kepergian pasangannya. Dinyatakan subjek pada pernyataan yang ia berikan pada saat wawancara.

“Ya terpukul iya mbak.. gimana lagi saya biasa gitu tabah. Biasanya saya hidupnya juga berdua, dari kecil sudah tidak ada orang tua lagi. Jadi yang berdua saya dengan suami saya. Jadi hidup susah dan tidak susah ya berdua itu tadi. Jadi ya mau gimana lagi. Ya tabah karena

⁹⁰ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

⁹¹ WH, *Observasi*, 02/Obs/30-03-2022.

anak sudah dua itu tadi. Anaknya sudah dua nanti kalau saya nggak tabah nanti kasihan anak saya.”⁹²

Dari pernyataan subjek HW, baginya kepergian pasangannya membuatnya terpukul. Akan tetapi rasa terpukul itu tetap membuatnya tabah. Kesusahan sudah pernah dialami subjek saat bersama pasangan. Dari sejak subjek kecil sudah tidak mempunyai orang tua begitu pula dengan suaminya. Menjalani kehidupan susah maupun senang dijalani dengan pasangan. Selain itu anak-anak yang menjadi alasan baginya untuk tetap tabah.

2. Apakah Subjek mengalami tekanan batin saat kepergian pasangannya.

Subjek mengalami tekanan batin yang berasal dari orang-orang sekitar yang membuatnya tidak nyaman. Menurut mereka menganggap dirinya tidak merawat suami saat masih hidup dan dianggap menelantarkannya. Dengan adanya anggapan-anggapan tersebut subjek merasa dirinya tertekan karena merasa dirinya dijelekkkan.

“ Suami saya kan biasanya dirumah saat dimana hari-hari menuju meninggalnya suami saya itu minta ingin pergi kerumahnya di Jombang pas ramai-ramainya corona dulu jadi saya bingung repot gimana transportasinya kesana. Orang-orang tetangga sekitar itu tahu kalau bapak mau ke Jombang sehingga mereka berpikiran kalau saya mau membuang suami saya dan menelantarkannya. Kemudian jarak 1

⁹² HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

minggu suami saya pulang kerumah dan meninggalnya dirumah ini. Nah meninggalnya suami saya ini pastinya sudah sampai diketahui orang-orang sekitar sehingga mereka berangapan dan berkomentar jelek tentang saya yang menjadikan batin saya tertekan. Jadi bukan dari peristiwa kematian bapaknya ini.”⁹³

Dari pernyataan MS diatas subjek mengalami tekanan batin pada saat hari kematian suaminya dikarenakan komentar-komentar dari masyarakat dan tetangga sekitarnya beranggapan bahwa subjek menelantarkan suaminya selama sakit. Anggapan orang-orang membuatnya tidak nyaman dan mengalami tekanan batin. Yang seharusnya orang-orang memberikan support kepadanya justru menjatuhkannya.

*“Ya kalau diibaratkan kayak memikul beban gitu rasanya berat sekali mbak.”*⁹⁴

Sedangkan pada pernyataan WH tekanan batin ia rasakan pada saat peristiwa meninggalnya suami. Kepergian suami menjadikan beban berat baginya. Bagaikan memikul beban yang sangat berat. Rasa hati seperti diiris dan sedih yang WH rasakan pada saat itu.

“Ya gimana ya mbak..ditinggal suami pastinya menangis terus. Melihat anak-anak ya menangis. Sampai 100 hari itu masih menangis terus masih mengingat sampai sekarang ya masih mengingat. Ada kemalingan ya begitu, sepedah saya sempat dibawa maling mbak..Ya

⁹³ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

⁹⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

Allah pak ini motornya kok dibawa maling. Kayak begitu nyebut suami mbak..pokoknya menyebut suami, masih mengingat terus.”⁹⁵

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan bahwa subjek masih teringat sosok suaminya. Subjek mengingat suami sampai dengan 100 hari kepergiannya. Tekanan batin ia rasakan terkadang apapun dan dimanapun subjek masih teringat sang suami. Saat motor peninggalan suami dicuri oleh maling subjek juga teringat akan suami. Selain itu subjek masih teringat suami hingga saat ini dan terkadang menyebutnya.

3. Saat pertama kali mengetahui pasangan telah meninggal dunia bagaimana perasaan subjek pada saat itu.

Perasaan syok yang dirasakan subjek pada saat ia mengetahui suaminya telah meninggal dunia. Menurutnya status menjadi *single mother* itu status yang menakutkan dan berat bagi dirinya dan juga perempuan lainnya. Selain itu ia juga memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya kedepan. Memang pada dasarnya mereka masih kecil dan masih membutuhkan biaya untuk pendidikan.

“ Saya syok pada saat itu, Ya Allah ini bagaimana suami saya kok meninggal padahal status seorang wanita setelah suami meninggal adalah status yang ditakutkan mbak. Ya Allah kok saya dalam posisi yang seperti ini. Kalau kata orang single mother itu nggak enak ditambah lagi mengurus anak saya yang banyak bisa nggak ya? Saya

⁹⁵ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

bertanya-tanya dalam diri saya sendiri. Meskipun bapaknya sakit kalau belum meninggal kan merasa aman. Sekarang kalau bapak meninggal banyak juga orang yang komentar-komentar negatif. Jadi saya merasa gimana gitu lo mbak.”⁹⁶

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasa syok dan sedih saat kematian suaminya. Karena ia merasa takut dengan statusnya sebagai *single mother* yang menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya. Subjek takut merasakan kesulitan dalam menjalani peran gandanya.

Rasa terpukul saat kepergian pasangan hidup (suami) juga dirasakan WH. Kepergian pasangannya begitu membuatnya terpukul. Hal dibuktikan dengan hasil wawancara dengan WH sebagai berikut.

“Ya sedih. Namanya suami meninggal. Sawah gagal panen saja sedih apalagi suami meninggal.”⁹⁷

WH menganggap sesuatu yang sepele saja bisa membuatnya sedih. Misalnya mengalami kegagalan panen padi. Karena WH adalah seorang petani maka wajar jika ia menganggap kegagalan panen adalah sesuatu yang membuatnya terpukul. Apalagi dengan peristiwa meninggalnya suami yang dicintainya.

Perasaan sedih juga dirasakan oleh subjek 3. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek pada saat wawancara.

⁹⁶ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

⁹⁷ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

“Ya sedih, ya campur aduk. Sedihnya itu, kan tidak sakit. ayah meninggal kan pas bercanda dengan anak-anaknya terus saya tinggal solat. Lah disaat saya solat itu dapat 2 rakaat ayah itu suaranya grok..grok..terus saya solatnya tak putus mbak. Mencari suami saya kenapa suaranya kok beda, biasanya kalau batuk suaranya tidak begitu. Terus saya langsung menghampiri suami saya itu tadi. Kok tangannya sudah bengkak semua, kakinya juga diapa-apain tidak bisa sudah kaku terus saya bawa kerumah sakit. Katanya dokter sudah meninggal dari rumah.”⁹⁸

Berdasarkan pernyataan subjek HW diatas kesedihan atas kematian pasangannya karena sang suami meninggal secara mendadak tanpa adanya sakit yang diderita. Subjek menyatakan suaminya meninggal pada saat bercanda dengan anaknya. Saat subjek tengah melaksanakan sholat tiba-tiba mendengar suara seperti batuk akan tetapi suara batuk suami menurutnya berbeda. Secepat mungkin subjek menghampiri suaminya untuk melihat apa yang terjadi. Setelah subjek menghampiri suaminya terlihat suaminya telah kaku dan tangannya membengkak. Kemudian subjek secepat mungkin membawanya ke rumah sakit. akan tetapi nyawa suaminya tidak tertolong.

Perasaan sedih subjek tergambar jelas diwajahnya yang murung.

Selain itu nada bicara subjek yang lirih dan nada yang terdengar sedih.⁹⁹

4. Apakah subjek merasa bahwa peristiwa kematian pasangan adalah sesuatu yang menyakitkan.

⁹⁸ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

⁹⁹ HW, *Observasi*, 03/Obs/12-04-2022.

Kematian suami bagi subjek memang sesuatu yang menyakitkan. Alasannya yang awalnya mereka hidup bareng-bareng jadi terpisah dengan sang suami sekaligus bapak dari anak-anak. Subjek memikirkan bagaimana nasib anak-anaknya untuk lanjut kedepannya nanti. Akan tetapi subjek juga tidak terlalu merasakan sedih yang berlarut-larut karena sang suami sudah sakit sejak lama. Jadi wajar kalau pada akhirnya tuhan memangginya.

“Kalau menyakitkan pasti menyakitkan. Maksudnya bapaknya anak-anak kok sudah tidak ada. Biasanya kumpul ramai bareng-bareng dirumah kok tiba-tiba sudah meninggal. Jadi saya itu memikirkan anak-anak kedepannya gimana. Untuk memakluminya itu kan sakitnya udah lama jadi sudah terbiasa. Tetapi Namanya peristiwa kematian itu kaya sesuatu yang menyakitkan gitu.”¹⁰⁰

Sedangkan pada pernyataan WH kepergian pasangan tentu sesuatu yang menyakitkan untuknya. Rasanya ia tengah menghadapi cobaan yang begitu berat dan memikulnya sendirian.¹⁰¹

“Ya..sedih atau tidak sedih yaitu tadi mbak..melihat anak-anak saya menjadi semangat.”¹⁰²

¹⁰⁰ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁰¹ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁰² HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

Kepergian pasangannya adalah sesuatu yang menyakitkan bagi HW sehingga menyebabkan ia sedih. Akan tetapi kesedihan akan tergantikan dengan rasa semangat saat ia melihat kedua anaknya.

5. Setelah kematian pasangan apakah subjek mengalami suasana hati yang berubah-ubah. Misalnya tiba-tiba merasa sedih dan tiba-tiba merasa senang.

Perasaan yang berubah-ubah pada subjek ada. Subjek juga terkadang merasa sedih dan berfikir bahwa dirinya mengapa harus menjadi *single mother*. Dan juga subjek semakin merasa kesedihan karena anak-anaknya yang masih kecil dan membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Hal itulah yang benar-benar membuatnya sedih.

*“ Kalau merasa sedih gitu ya sedih. Kok status saya jadi single mother ini kok sendirian tanpa suami padahal anak saya banyak.”*¹⁰³

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami perubahan suasana hati. Akan tetapi subjek terkadang merasa sedih dengan keadaannya yang ditinggalkan pasangan dengan memiliki anak yang masih kecil-kecil dan butuh biaya untuk mengurusnya.

¹⁰³ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

Pada pernyataan subjek WH ia mengalami kesedihan tidak terus menerus.

“Ya pernah tiba-tiba ingat. Tetapi tidak sedih terus-menerus, nanti kalau sedih jadi sakit.”¹⁰⁴

WH tentunya merasakan perasaan yang berubah-ubah. Ia mengingat akan kenangan bersama suami. Akan tetapi WH tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan. Menurutnya jika mengalami sedih terus menerus justru akan membuat kesehatan menurun dan sakit yang dialami.

“Ya..kalau mengingat itu terus. Kadang anak saya bilang misalnya dapat berkat terus dimakan bareng ada pisangnyanya terus anak saya bilang ini kesukaannya siapa ma..soalnya pisang kan kesukaan ayahnya. Jadi ya tidak pernah mbak tidak mengingat ya mengingat terus. Jadi ada apa yang disukai suami saya anak saya yang kecil selalu mengingatkan.”¹⁰⁵

HW tidak mengalami perasaan yang berubah-ubah. Akan tetapi ia selalu mengingat sosok suami dimanapun berada. Misalnya dalam hal kesukaan suami ia selalu diingatkan oleh anaknya yang berumur 6 tahun. Subjek merasa dirinya selalu mengingat mendiang suami tidak sedetikpun subjek tidak mengingatnya.

¹⁰⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁰⁵ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

6. Apakah subjek mengalami tekanan emosional pasca peristiwa kematian pasangan. Dan bagaimana subjek mengatasinya.

“Saya pasrah mbak kalau tekanan emosional kayak marah gitu tidak. Saya juga menangis saya teringat dengan perjuangan saya pada saat berusaha untuk kesembuhan suami saya pada waktu sakit berobat kesana kemari tapi tidak ada hasil. Jadi kalau teringat hal itu saya jadi sedih dan menangis. Tetapi saya juga pasrah dan yakin beriman kepada Allah Swt gitu aja mbak.”¹⁰⁶

Dari pernyataan subjek diatas subjek merasakan kesedihan saat mengenang waktu ia berusaha untuk kesembuhan suaminya saat sakit dengan berobat kesana kemari berharap kesembuhan untuk sang suami.

Kesedihan dirasakan WH akan tetapi ia mampu mengatasinya dengan mencari hiburan.

“Kalau sedih ya mencari hiburan, ya kerja buruh tani sama teman-teman buruh tani lainnya. Jadi bisa bercanda dengan teman sesama buruh tani.”¹⁰⁷

Disaat merasakan kesedihan hal itu diatasi WH dengan menyibukkan diri untuk mencari hiburan. Dengan cara bekerja sebagai buruh tani yang memang sudah pekerjaannya dari dahulu. Disaat bekerja pastinya WH bersama teman-temannya yang bekerja sebagai buruh tani juga dengan dirinya. Kesempatan bersama teman itulah yang

¹⁰⁶ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁰⁷ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

WH jadikan sebagai hiburan. Dengan melalui bercanda tawa dengan teman-temannya.

“Ya.. kadang marah sama anak-anak mbak..sudah saya kerja sendiri anaknya nakal, jail kadang emosi. Anak saya kadang minta sesuatu gitu saya turuti tapi kadang minta lagi harus dituruti kalau tidak dituruti ya nangis jadi itu yang bikin emosi. Terus kalau saya melihat anak saya hilang lagi tidak emosi. Caranya saya melihat anak saya nanti hilang emosinya..”¹⁰⁸

Subjek HW mengalami tekanan emosional yang disebabkan oleh anaknya. Subjek merasa terbawa emosi apabila anaknya bandel dan suka membuatnya marah. Cara yang subjek lakukan untuk mengatasi emosi tersebut dilakukannya dengan melihat kembali anaknya, sehingga mampu membuat subjek merasa hilang emosinya.

b. Sumber Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

a. Aspek *I Have* (Aku Punya)

I have (aku punya) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan dan orang sekitar, yang di fahami dan dimaknai oleh individu. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasa bahwa lingkungan sosial

¹⁰⁸ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

memberikan dukungan yang sedikit karena ia memiliki sedikit jaringan sosial.¹⁰⁹

- 1) Bagaimana reaksi atau tanggapan keluarga terhadap status subjek sebagai *single mother*.

Reaksi dari keluarga subjek I yakni dengan memberikan perhatian dan dukungan kepadanya. Selain itu keluarga juga membantu pembiayaan sekolah anak-anaknya.

“Kalau keluarga tetap memberikan perhatian, membantu kadang-kadang membantu biaya sekolah anak-anak saya, kalau ekonomi alhamdulillah orang tua tetap membantu meskipun dengan doa, saudara-saudara juga memberikan support. Ekonomi juga alhamdulillah tetap disupport, juga ada komunikasi.”¹¹⁰

Dari pernyataan subjek I diatas dapat disimpulkan bahwa subjek diberikan reaksi yang positif dari keluarga yakni keluarga memberikan perhatian dan dukungan sepenuhnya kepadanya terkait dengan statusnya sebagai seorang *single mother*. Disamping itu keluarganya juga memberikan bantuan finansial untuk pembiayaan sekolah anak-anaknya. Subjek juga mampu menutupi kebutuhan dengan memperbaiki perekonomian yang cukup berhasil berkat do'a dan dukungan dari keluarganya.

¹⁰⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 44-45.

¹¹⁰ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

Berdasarkan dialog MS diatas keluarganya memberikan dukungan yang besar kepada dirinya sebagai seorang single mother. Hal tersebut menjadikan dirinya kokoh untuk menjadi single mother. Besarnya dukungan yang diberikan keluarganya menjadikan subjek memiliki kepercayaan tinggi kepada terhadap lingkungannya.

Dukungan dari keluarga untuk WH menjadi *single mother* yang menjadikan WH memutuskan untuk tetap menjadi orang tua tunggal.

“Ya didukung sama keluarga, didukungnya itu dengan cara ada pekerjaan saya di sawah dibantu menyelesaikannya. Anak-anak saya kalau tidak punya uang saku sekolah dikasih sama neneknya, dikasih sama bibinya. Kalau saya tidak punya uang ya dikasih sama keluarga.”¹¹¹

Dari pernyataan WH diatas adalah keluarga memberikan tanggapan dengan memberikan dukungan kepadanya untuk tetap menjadi single mother. Dukungan tersebut diwujudkan oleh keluarganya dengan membantu meringankan beban WH. Dengan cara membantu menyelesaikan pekerjaannya seperti membantu menanam padi di sawah. *Support* finansial juga diberikan keluarga untuknya misalnya memberikan uang saku kepada anaknya

¹¹¹ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

,memberi uang kepadanya saat ia tidak punya uang untuk mencukupi kebutuhan.

“Saya sudah tidak memikirkan reaksi tetangga dan keluarga. Yang penting saya merawat anak-anak saya. Ya tanya disuruh nikah tapi saya tidak mau.”¹¹²

Tanggapan keluarga subjek yakni menyuruhnya untuk menikah lagi. Akan tetapi HW tidak mau, karena baginya yang terpenting selama ia menjadi single mother bukanlah menikah. Melainkan bagaimana ia menghidupi dan merawat anak-anak. Subjek juga tidak ingin terlalu memikirkan dan menggubris tanggapan keluarga dan tetangganya.

- 2) Bagaimana reaksi tanggapan teman terhadap status subjek sebagai *single mother*.

Pernyataan subjek I terkait dengan tanggapan temannya tentang statusnya sebagai *single mother* yaitu temannya bertanya apakah dirinya tidak berniat untuk menikah lagi.

“Kalau orang lain ya seperti teman ya ada yang ngomong begini ada yang ngomong begitu. Misalnya tanya mbak apakah kamu tidak menikah lagi? Begitu mbak. Tapi ya saya menganggap menikah ya cuma begitu saja. pengennya saya itu membesarkan

¹¹² HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

anak-anak dengan menyemangati diri sendiri, Ya Allah gusti Allah itu memberikan kekuatan, semangat, dan InsyaAllah bisa.”¹¹³

Dari pernyataan subjek I diatas dapat disimpulkan bahwa meskipun teman disekitarnya bertanya terkait dengan keinginannya untuk menikah lagi akan tetapi subjek tidak ingin untuk melangsungkan pernikahan. Menurutnya pernikahan itu hanya begitu-begitu saja tidak ada bedanya. Ia hanya ingin fokus untuk membesarkan dan merawat anak-anaknya. Dan juga ada temannya yang mendukung statusnya sebagai *single mother*.

Tanggapan reaksi teman WH terkait statusnya sebagai single mother adalah munculnya pertanyaan dari teman WH terkait dirinya yang tidak menikah lagi.

“Seperti teman saya kerja buruh tani gitu ada yang tanya. Mbak kamu kok kuat tidak menikah lagi, kok mentalnya kuat gitu loo.”¹¹⁴

Status WH sebagai seorang *single mother* dipertanyakan oleh teman-temannya. Pertanyaan tersebut berupa apakah tidak ada keinginan WH untuk menikah lagi. Selain itu kesanggupan WH dalam menjadi *single mother* dan mentalnya juga dipertanyakan oleh teman-temannya.

¹¹³ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹¹⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

“Saya sudah tidak memikirkan reaksi tetangga dan keluarga. Yang penting saya merawat anak-anak saya. Ya tanya disuruh nikah tapi saya tidak mau.”¹¹⁵

Tanggapan keluarga subjek yakni menyuruhnya untuk menikah lagi. Akan tetapi HW tidak mau, karena baginya yang terpenting selama ia menjadi single mother bukanlah menikah. Melainkan bagaimana ia menghidupi dan merawat anak-anak. Subjek juga tidak ingin terlalu memikirkan dan menggubris tanggapan keluarga dan tetangganya.

- 3) Bagaimana reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar terhadap status subjek sebagai *single mother*.

Dalam kehidupan bermasyarakat pastinya tidak jauh dari tanggapan orang sekitar dalam berbagai aspek kehidupan. Begitu pula subjek I MS tanggapan dan reaksi masyarakat disekitarnya berbeda-beda. Ada yang mendukung keputusannya untuk menjadi *single mother*. Akan tetapi ada juga yang bertanya mengapa ia tidak menikah lagi.

“Kalau tanggapan masyarakat ya berbeda-beda juga mbak. Ada yang mendukung ada juga yang bertanya-tanya apakah saya tidak menikah lagi.”¹¹⁶

¹¹⁵ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

¹¹⁶ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

Dari pernyataan subjek diatas ia mengatakan bahwa reaksi masyarakat sekitar ada yang mendukung dirinya dan ada yang bertanya apakah ia tidak menikah lagi.

WH mengatakan reaksi atau tanggapan masyarakat sekitar yaitu kasihan. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek II.

“Banyak orang sekitar yang kasihan dengan saya semuanya kasihan. Maksudnya kayak tetangga saya kalau ada pekerjaan di sawah saya dibantu bareng-bareng.”¹¹⁷

Pernyataan WH diatas mengatakan bahwa masyarakat sekitar seperti tetangga merasa kasihan dengannya. Hal itu menjadikan tetangga WH seringkali membantu pekerjaannya di sawah. Seperti menanam padi dan memanen padi. Tetangga WH kompak dan bersama-sama dalam membantu pekerjaan tersebut.

“Ya..gimana ya mbak soalnya saya tidak pernah main kerumah tetangga sekitar. Ya mungkin kalau mau tanya saya soal nikah lagi mungkin tetangga dan masyarakat sekitar tidak berani.”¹¹⁸

Subjek kurang mengetahui tentang reaksi dan tanggapan masyarakat sekitar terhadap statusnya sebagai single mother. Hal itu dikarenakan HW memang jarang sekali tidak berkunjung ke

¹¹⁷ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹¹⁸ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

rumah masyarakat dan tetangga sekitar. Akan tetapi ia menganggap bahwa adanya pertanyaan dari masyarakat sekitar tentang keinginannya untuk menikah akan tetapi mereka tidak berani.

- 4) Bagaimana cara subjek menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus ayah setelah kepergian pasangan.

“Menjadi ibu rumah tangga yang baik dan tidak meninggalkan kewajiban sebagai orang Islam. Kalau waktunya ngaji ya saya nagaji, kalau waktunya solat ya solat. Menurut saya peran bapak dan ibu tidak berbeda jauh. Ibu bisa jadi bapak tapi bapak belum tentu bisa menjadi ibu. Saya memperankan tugas bapak ya kayak membimbing anak-anak gitu.”

Subjek menjadi *single mother* dengan menjadi ibu rumah tangga yang baik bagi anaknya sekaligus menjadi menjadi seorang muslim yang taat beribadah kepada Allah Swt. Memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan porsinya. Membagi waktu beribadah dan waktu menjadi seorang ibu rumah tangga dengan baik. Baginya tugas menjadi *single mother* memanglah peran ganda. Akan tetapi itu bukanlah hal yang sulit. Menurutnya tugas ayah tidak jauh berbeda dengan ibu sehingga itu tidak menjadikan sulit dirinya. Menurutnya ayah belum tentu bisa menjadi seorang ibu. Itulah alasan subjek mampu menjalani tugas dengan peran ganda.

“Ya bagaimana ya mbak ya. Ya kerja keras, untuk makan dan menghidupi anak-anak sehari-hari. Saya merawat kebun jagung

saya sendiri. Misalnya menyemprot rumput agar rumputnya mati saya lakukan sendiri, bikin tempat buat nabur benih padi juga sendiri.”¹¹⁹

WH sebagai *single mother* yang memiliki tugas sebagai ayah dan juga ibu untuk keempat anaknya, ia menjalankan tugas tersebut dengan penuh kerja keras. Salah satunya bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya sehari-hari dan untuk makan. Selain itu ia bekerja keras menggarap sawah peninggalan suami yang juga bertujuan untuk menambah penghasilan.

Berdasarkan hasil observasi kerja keras WH terbukti dengan adanya hasil panen berupa padi yang ia tumpuk diruang tamu rumahnya. Selain itu rumah subjek yang dulunya belum berlantai keramik kini telah berlantai keramik. Hal tersebut dibuktikan saat dilakukan wawancara oleh peneliti terlihat rumah dari ruang tamu hingga kamar dan ruang lain dari rumah subjek terlihat berlantai keramik semuanya.¹²⁰

“Caranya yaitu tadi, usaha ke pasar, jualan, itu buat menghidupi anak-anak.”¹²¹

Cara HW sebagai *single mother* dalam menjalankan tugasnya yakni tetap menjadi seorang ibu dalam menjalankan pekerjaan

¹¹⁹ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹²⁰ WH, *Observasi*/02/Obs/30-03-2022.

¹²¹ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

rumah tangga seperti memasak, menyapu, mengepel dan sebagainya. Ia juga menjalankan tugasnya sebagai seorang ayah seperti menafkahi anak-anaknya dengan berjualan dirumah. Barang jualannya ia beli dari pasar.

- 5) Apakah subjek masih berkomunikasi dengan keluarga suami setelah peristiwa kematiannya.

“Sebelum dan pas hari kematian suami saya itu agak kurang baik karena suami saya kan dirumah keluarganya. Karena saya merasa tidak enak suami saya dirumah keluarganya. Kesannya saya menelantarkan karena tidak mengunjungi suami saya selama disana padahal karena adanya Covid-19 jadi saya tidak bisa kesana. Tapi sekarang keluarganya suami saya tahu bagaimana perjuangan saya dan anak-anak saya jadi ya Alhamdulillah sekarang sudah membaik kembali.”¹²²

Komunikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyampaian informasi dan pesan kepada orang lain yang terdiri dari 2 orang atau lebih sehingga pesan dan berita dapat difahami.¹²³

Dalam hal komunikasi dengan keluarga suami, subjek sempat renggang. Hal itu disebabkan karena adanya kesalahfahaman subjek dengan keluarga suami. Kesalahfahaman tersebut terjadi

¹²² MS, Wawancara/01/W/24-03-2022.

¹²³ <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61de8d9d4a987/komunikasi-adalah-definisi-unsur-dan-tujuannya>

saat suami subjek sakit berada dirumah keluarganya yang bertempat di Jombang. Hal tersebut seakan-akan membuat subjek merasa dirinya dianggap tidak mengurus suaminya. Ditambah lagi saat itu subjek kesulitan untuk mengunjungi suami disana karena adanya pandemi waktu itu.

Komunikasi dengan keluarga suami subjek yang sempat renggang akhirnya kembali membaik lagi. Pihak keluarga suami sudah menyadari dan mengetahui bahwa selama ini subjek juga sudah berjuang dan merawat suami.

Sedangkan pernyataan WH terkait komunikasinya dengan keluarga suami pasca kematiannya yakni masih adanya komunikasi. Berikut pernyataan pada saat wawancara dengan subjek.

“Masih. Yang keluarga suami main kesini. Keluarga suami yang langsung ke rumah saya. Saya tidak ke rumah keluarga suami kalau tidak ada kepentingan. Kan saya lebih tua jadi saya jarang sekali kalau berkunjung kesana. Karena disana itu adek-adeknya suami saya dan anak-anaknya dari istri pertama.”¹²⁴

Dalam hal komunikasi dengan keluarga suaminya WH masih berkomunikasi baik. Komunikasi tersebut berupa pertemuan langsung dengan keluarga suami. Jarangnya subjek berkunjung

¹²⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

kerumah keluarga suami dikarenakan keluarga suami yang dimaksud adalah anak-anak dari istri pertama suami. Jadi subjek menganggap bahwa dia tidak mempunyai kewajiban untuk berkunjung kerumah keluarga suami. Apabila adanya acara penting dikeluarga suami, barulah subjek berkunjung.

“Depan ini, sering saya main kerumah keluarga suami soalnya ya dekat ini depan ini.”¹²⁵

Subjek masih berkomunikasi baik dengan keluarga suami setelah kepergian pasangan. HW juga sering datang dan main kerumah saudara suaminya. Hal tersebut dikarenakan jarak rumah saudara suami dan rumahnya sangat dekat. Sehingga mudah baginya untuk main untuk sekedar untuk ngobrol bersama.

- 6) Apakah subjek masih berkunjung ke keluarga suami setelah peristiwa kematiannya.

“Hanya satu kali kemaren pas keluarga suami ada acara hajatan. Ya Namanya anaknya banyak kalau naik motor nanti kesusahan. Bingung kalau mau berkunjung apalagi sekarang ada pandemi Covid-19 begini.”

Dari pernyataan subjek diatas ia menjelaskan karena jarak rumahnya dengan rumah keluarga suaminya terbilang jauh sehingga jarang subjek berkunjung. Terakhir kali subjek berkunjung saat ada acara hajatan pernikahan keponakan suaminya

¹²⁵ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

di Jombang. Keterbatasan transportasi membuat subjek juga kesulitan untuk berkunjung. Selain itu subjek juga kurang begitu akrab dengan keluarga suami.

Sedangkan dalam hal berkunjung ke keluarga suaminya WH jarang. Jarangnya subjek berkunjung kerumah keluarga suami dikarenakan keluarga suami yang dimaksud adalah anak-anak dari istri pertama suami dan juga adek dari suami subjek. Jadi subjek menganggap bahwa dia tidak mempunyai kewajiban untuk berkunjung kerumah keluarga suami. Apabila adanya acara penting dikeluarga suami, barulah subjek berkunjung.¹²⁶

“Ya berkunjung, ngobrol juga sering.”¹²⁷

Subjek sering sekali berkunjung ke keluarga suami. untuk sekedar ngobrol dengan mereka. Seringnya subjek berkunjung ke keluarga suami karena jarak rumah kediamannya dengan rumah keluarga suami sangatlah dekat. Yakni satu RT dan satu Desa dengan subjek.

- 7) Bagaimana subjek memaknai hubungan subjek dengan keluarga baik dari keluarga suami atau keluarga subjek sendiri.

“Kalau dari keluarga sendiri itu penuh dukungan dan kasih sayang untuk saya. Dari keluarga sendiri itu baik sangat mendukung saya

¹²⁶ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹²⁷ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

usaha berjualan gitu disupport sama adek-adek saya. Kalau keluarga suami yaitu tadi agak renggang karena kesalahfahaman.”

Bagi subjek hubungannya dengan keluarga suami dan keluarga sendiri agak berbeda. Dari keluarga sendiri penuh kasih sayang dan dukungan untuknya. Karena memang pada keluarga sendiri lah subjek lebih merasa diberi kasih sayang sepenuhnya. Keluarga suami menurutnya sama saja. akan tetapi adanya sebuah kesalahfahaman yang membuat hubungannya dengan keluarga suami merenggang. Hal itu tidak berjalan lama, dan keluarga suami sudah mulai memiliki hubungan yang baik dengan subjek.

“Ya menurut saya keluarga yang penuh kasih sayang. Soalnya tidak pernah ada pertengkaran ya benar berarti keluarga penuh kasih sayang.”¹²⁸

Subjek menganggap bahwa keluarganya baik dari keluarga suami atau keluarganya sendiri adalah keluarga yang penuh kasih sayang. Karena dari sejak dahulu dua belah pihak keluarga tidak pernah adanya pertengkaran dan permasalahan. Sehingga keadaan keluarga subjek selalu tentram dan damai.

“Ya gimana ya.. kalau dibilang harmonis ya sering bercanda. Di bilang biasa ya..sering bercanda. Dulu waktu masih ada suami jarang main, tapi sekarang suami sudah tidak ada sering main.

¹²⁸ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

Karena dulu sebelum suami meninggal sering dirumah sama suami.”¹²⁹

Dahulu sebelum kepergian suaminya, HW jarang main dan bercanda dengan keluarga suami. karena subjek lebih sering menghabiskan waktu bersama suami dirumah. Kemudian setelah kepergian suami HW sering main dan bercanda dengan keluarganya. Subjek memaknai hubungannya dengan keluarga adalah keluarga yang harmonis karena masih sering bersama dan bercanda.

b. Aspek *I am* (Aku Ini)

I am (aku ini) adalah aspek pembentukan resiliensi yang berasal dari kekuatan individu dari dalam dirinya sendiri. Yang mencakup sikap, keyakinan dan perasaan individu.¹³⁰

1. Bagaimana subjek menyikapi peristiwa kematian pasangan.

Pernyataan Subjek I yaitu MS terkait dengan caranya menyikapi kepergian pasangan dengan tetap bersikap siyap dengan keadaan selanjutnya, berharap anak-anaknya menjadi anak yang baik dan tetap semangat untuk menjalani kehidupan sebagai *single mother*.

¹²⁹ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

¹³⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 45.

*“ Saya siyap menghadapi keadaan tanpa suami untuk kedepannya dan anak-anak saya menjadi lebih baik lagi. Pokoknya semangat.”*¹³¹

Dari pernyataan tersebut subjek terlihat yakin dan mampu untuk menjalani kehidupan sebagai *single mother*. Meskipun tanpa kehadiran sang suami subjek berharap yang terbaik untuk anak-anaknya menjadi lebih baik lagi kedepannya. Apabila dilihat dari aspek *I am* ini subjek I mampu melakukan resiliensi untuk dapat melewati masa-masa tanpa seorang suami yang berada disampingnya. Dan subjek juga semangat optimis dalam menghadapi keadaan selanjutnya.

Pernyataan WH terkait sikapnya saat menghadapi peristiwa kematian pasangannya adalah dengan mengikhlasannya.

“Ya mengikhlasakan. Lagi pula kalau ditunggu kan juga tidak kembali, jadi ya diikhlasakan saja. kalau dipikirkan terus juga malah jenuh sendiri.”

Mengikhlasakan adalah jalan terbaik yang WH lakukan untuk menyikapi kepergian pasangannya. Menurutnya tidak ada gunanya ia menunggu kembalinya pasangan sehingga memilih untuk mengikhlasakannya saja. WH juga berusaha untuk tidak

¹³¹ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

memikirkannya terus menerus justru akan menjadikan kejenuhan bagi dirinya.

“Ya tabah, sabar itu tadi mbak..”¹³²

Subjek mengatakan sikapnya terhadap kematian suami hanyalah dengan pasrah dan tabah. Karena hal itulah yang membuatnya untuk tetap semangat dalam menjaga dan membesarkan anak-anaknya.

2. Bagaimana cara subjek menghadapi permasalahan yang muncul setelah kematian pasangan baik itu permasalahan kecil atau permasalahan besar.

Pernyataan Subjek I yaitu MS terkait dengan cara menghadapi permasalahan. Subjek merundingkan permasalahan dengan melibatkan keluarga seperti orang tua dan sanak saudara lainnya untuk memberikan pendapat dan sharing berbagi solusi. Keluarga harus tetap mendukung.

“Ya keluarga tetap dilibatkan. Misalnya orang tua dan keluarga lainnya memberikan pendapat kepada saya ya seperti sharing gitu loo mbak. Ada apa saja keluarga itu tetap mendukung.”¹³³

Dari pernyataan diatas Subjek dalam menghadapi berbagai permasalahan tetap melibatkan keluarganya. Hal itu bertujuan agar

¹³² HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

¹³³ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

subjek mendapatkan solusi dengan melalui diskusi dan *sharing* dengan mereka. Berdasarkan aspek *I am* dengan individu melibatkan keluarga dalam permasalahannya hal tersebut tergambar jelas bahwa individu mendapatkan kepedulian dan kasih sayang dari orang sekitar yakni keluarganya.

“Kalau ada masalah ya difikir. Maksudnya difikirkan dengan penuh rasa sabar.”¹³⁴

Menyikapi permasalahan bagi WH adalah dengan cara memikirkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan penuh kesabaran. Kesabaran akan membuat permasalahan selesai dengan baik. Sebaliknya apabila tidak adanya kesabaran maka permasalahan akan selesai dengan kurang baik dan tidak maksimal.

3. Bagaimana perasaan subjek pada saat terjadinya peristiwa kematian pasangan.

Pernyataan Subjek I yaitu MS perasaan sedih bercampur dengan bingung saat menghadapi peristiwa kematian pasangannya. Subjek memikirkan bagaimana keadaan anak-anaknya kedepannya tanpa seorang bapak. Hal itu yang membuat perasaan tidak nyaman dan tidak enak.

“Perasaan saya sedih dan bingung. Yaitu tadi loo ya Allah kok begini bagaimana nasib anak-anak saya bapaknya kok sudah tidak

¹³⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

ada kedepannya bagaimana. Ya tidak enak perasaannya ya pikirannya cuma itu.”¹³⁵

Apabila dikaitkan dengan aspek *I am* ini subjek memiliki perasaan yang gelisah dan sedih. Merasakan ketidakpercayaan dirinya untuk masa depan anaknya tanpa seorang bapak.

Rasa terpukul saat kepergian pasangan hidup (suami) juga dirasakan WH. Kepergian pasangannya begitu membuatnya terpukul. Hal dibuktikan dengan hasil wawancara dengan WH sebagai berikut.

*“Kalau terpukul, sedih sekali ya sedih. Namanya suami meninggal. Sawah gagal panen saja sedih apalagi suami meninggal.”*¹³⁶

WH menganggap sesuatu yang sepele saja bisa membuatnya sedih. Misalnya mengalami kegagalan panen padi. Karena WH adalah seorang petani maka wajar jika ia menganggap kegagalan panen adalah sesuatu yang membuatnya terpukul. Apalagi dengan peristiwa meninggalnya suami yang dicintainya.

4. Bagaimana subjek menyikapi kondisi-kondisi yang menyulitkan setelah kematian pasangan.

Pernyataan dari Subjek I yaitu MS dalam menyikapi kondisi yang menyulitkan. Subjek mengalami kondisi menyulitkan dalam hal ekonomi ia menyelesaikan permasalahan kesulitan ekonomi

¹³⁵ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

¹³⁶ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

tersebut dengan berjualan kue serabi yang dijualnya kepasar. Selain itu subjek juga pernah berjualan sempol dan makanan lainnya. Kondisi-kondisi yang menyulitkan lainnya ia lalui dengan mendapat dukungan dari keluarga.

“Kalau yang menyulitkan seperti masalah ekonomi itu Alhamdulillah yaitu membuat serabi dan menjualnya kepasar. Dahulu saya belajar membuat serabi itu waktu bapaknya sakit struk lah kan serabi itu makanan basah saya sempat berfikiran nanti orang-orang pada jijik kan serabi makanan basah. Sebelum bapak meninggal saya sudah berjualan sempol dan lain-lain tetapi kurang maju. Tetapi sekarang Alhamdulillah rezekinya anak-anak bisa menyekolahkan anak-anak dengan berjualan tersebut. Dan ada dukungan dari pihak keluarga.”¹³⁷

Dari pernyataan subjek diatas subjek bertanggung jawab atas kesulitan ekonomi dengan berjualan serabi dan makanan lainnya. Selain itu subjek juga menerima resiko dari berjualannya dengan tidak adanya kemajuan usahanya tersebut. Akan tetapi kasih sayang dan dukungan dari orang lain seperti keluarga tetap ada.

Subjek dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dilakukannya dengan berjualan serabi. Hal tersebut dibuktikan adanya ruko dirumahnya yang digunakan untuk berjualan dan membuat serabi.

¹³⁷ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

Di dalam ruko tersebut terdapat kompor, gas, pencetak serabi dan alat-alat lainnya.¹³⁸

Pernyataan subjek WH terkait permasalahan yang menyulitkan tidak ada akan tetapi anaknya yang terkadang bandel.

*“Tidak ada, ya mungkin kalau yang bikin emosi anak saya yang bandel. Ya tapi kalau anak bandel saya lemah lembut, saya nasihati. Tetapi anak saya LD waktu SMA pernah saya pukul pake ember, ember saya sampai hancur. Orang tua jahat ya bisa kalau lagi jengkel.”*¹³⁹

Sampai sejauh WH menjadi seorang *single mother* tidak ada suatu permasalahan yang menyulitkan. Akan tetapi terkadang anaknya susah dinasihati dan bandel yang membuatnya marah dan emosi. Subjek bersikap lemah lembut kepada anaknya apabila menasehatinya. Sebaliknya apabila anaknya tidak bisa dinasihati maka ia akan bersikap keras kepada anaknya.

*“Kalau kondisi yang menyulitkan tidak ada. Tapi kayak anak saya bandel itu yang cukup buat susah. Minta ini minta itu harus dituruti saat itu juga. Padahal biasanya dikasih tahu kapan-kapan kalau punya uang dituruti tapi belakangan ini anak saya nakal. Ya saya marahi tapi kalau setelah saya marahi melihat anak saya ya tidak marah lagi.”*¹⁴⁰

¹³⁸ MS, Observasi, 01/Obs/24-03-2022.

¹³⁹ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁴⁰ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan bahwa setelah peristiwa kematian pasangannya, tidak ada hal yang menyulitkannya. Melainkan hal yang menurutnya menyulitkan adalah ketika anaknya nakal. Meminta sesuatu harus segera diwujudkan padahal subjek tengah tidak punya uang. Sehingga hal tersebut memicu subjek memarahi anaknya. Marahnya subjek kepada anaknya hanya berlangsung beberapa saat setelah memarahinya HW akan kembali reda emosinya ketika melihat wajah anaknya.

5. Apa yang membuat subjek yakin bahwa subjek mampu untuk menjadi *single mother*.

Dari pernyataan subjek I yaitu MS alasan hingga saat ini ia menjalani peran sebagai *single mother* yaitu anak-anaknya. Karena anak-anaknya sangat dekat dengannya dibandingkan dengan ayahnya. Subjek yakin dengan status sebagai *single mother* hingga saat ini pasti tetap ada jalan keluar meskipun nantinya dalam kesulitan dan ia percaya kepada Allah Swt.

“Ya karena anak. Anak-anak itu dekatnya sama saya sama bapak yang dekat tapi ya tidak sedekat dengan ibu. Semenjak bapaknya meninggal tetap yakin kalau Allah itu tetap memberi jalan keluar. Kalau masalah anak-anak merepotkan kan saya sudah bisa

mengatasi kan awalnya sudah dekat dengan saya. Pokoknya semangat bahwa gusti Allah itu tetap memberi jalan.”¹⁴¹

Pernyataan subjek diatas bahwa subjek menjalani perannya sebagai *single mother* karena anak-anaknya. Adanya empati dan kepeduliannya terhadap anak-anaknya serta ia optimis tetap ada jalan keluar dalam perannya menjadi seorang *single mother*.

Alasan WH menjadi single mother hingga saat ini adalah tidak ada keinginannya untuk melakukan pernikahan lagi.

“Kalau misal saya menikah lagi takutnya tidak cocok sama anak-anak saya. Anak saya tidak mau kalau saya menikah lagi dan lagi pula saya juga tidak mau. Takut tidak cocok.”¹⁴²

Berdasarkan pernyataan subjek WH diatas disimpulkan bahwa subjek tidak memiliki keinginan untuk menikah lagi. Hal tersebut juga didukung oleh anak-anaknya yang tidak menginginkan pernikahannya. Alasan WH tidak menginginkan menikah yaitu ketidakcocokan anak dan suami barunya. Selain itu WH juga takut tidak cocok dengan dirinya juga.

“Ya..yakin. intinya demi anak-anak itu tadi ya kalau melihat anak-anak ya sudah yakin, Ya cari makan juga untuk anak. Ya intinya semangat.”¹⁴³

¹⁴¹ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁴² WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁴³ HW, Wawancara, 03/W/12-02-2022.

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan bahwa alasan subjek memilih menjadi *single mother* adalah demi anak-anak. Subjek merasa yakin untuk mampu menjadi *single mother* karena ia merasa jika tidak mampu menjadi seorang *single mother* maka ia merasa kasihan pada kedua anaknya.

c. Aspek *I Can* (Aku Dapat)

I can (aku dapat) adalah salah satu aspek pada resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam hal pemecahan permasalahan untuk mencapai keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berupa penilaian terhadap kekuatan diri sendiri. Cakupannya yaitu kemampuan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial¹⁴⁴ dan interpersonal.¹⁴⁵

1) Bagaimana anda menyelesaikan permasalahan yang muncul saat menjadi *single mother*.

“Kalau permasalahan ya menurut saya tidak terlalu ada ya mbak. Ya mungkin anak-anak itu agak bandel tapi Alhamdulillah anak saya itu mudah diarahkan. Kalau segi ekonomi yaitu saya jualan serabi di pasar. Alhamdulillah cukup untuk membiayai anak saya khususnya yang dipondok pesantren. Dan juga support dari keluarga.”¹⁴⁶

¹⁴⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 45.

¹⁴⁵ Ibid., 46.

¹⁴⁶ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

Pasca kematian pasangannya subjek merasa tidak terlalu ada permasalahan yang serius. Hanya kemungkinan anak-anaknya yang cukup bandel. Akan tetapi anaknya juga mudah untuk diarahkan dan mudah menurut kepadanya. Masalah ekonomi ia tutupi dengan berjualan serabi dipasar. Selain itu jika ia kesulitan membiayai sekolah anak-anaknya keluarganya seperti adik subjek ikut membantu membiayai.

“Kalau ada masalah ya difikir. Maksudnya difikirkan dengan penuh rasa sabar.”¹⁴⁷

Menyikapi permasalahan bagi WH adalah dengan cara memikirkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan penuh kesabaran. Kesabaran akan membuat permasalahan selesai dengan baik. Sebaliknya apabila tidak adanya kesabaran maka permasalahan akan selesai dengan kurang baik dan tidak maksimal.

“Yakin ya diselesaikan. Ya dengan melibatkan anak-anak dan anak-anak dikasih tahu,”¹⁴⁸

Dari pernyataan HW subjek diatas disimpulkan bahwa subjek yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di rumah tangganya meskipun tanpa suami. Caranya dalam menyelesaikan

¹⁴⁷ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁴⁸ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

permasalahan yakni dengan melibatkan anak-anak dan memberi tahunya.

- 2) Apakah ada tujuan yang ingin dicapai saat menjadi *single mother* .
lalu apa alasannya.

“Saya kepingin anak-anak saya soleh dan solehah. Anak-anak saya sehat dan lebih baik. Dan jangan sampai nanti anak saya juga susah kayak saya. Dan nanti kalau sampai saya tua nanti ingin mengerti anak-anak bahagia dalam segala hal.”¹⁴⁹

Subjek memiliki keinginan menjadikan anak-anaknya sholeh dan sholehah. Hal tersebut dibuktikan dengan subjek memasukkan 2 orang anaknya yang duduk dibangku SMP dan SMA ke pondok pesantren. Subjek memang merupakan sosok perempuan yang agamis. Karena dahulu ia adalah santri dari salah satu pondok pesantren di daerah kecamatan Ngimbang.

Selain itu subjek juga ingin melihat anak-anaknya tumbuh dan bahagia selalu sampai ia berumur tua. Baginya kebahagiaan anak-anaknya adalah nomor satu karena subjek sosok yang menyayangi anak-anaknya.

“Pinginnya memperbaiki rumah. Juga pingin melaksanakan umroh kalau mampu.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁵⁰ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

Impian subjek II WH adalah menginginkan mampu melaksanakan umroh dan ingin memperbaiki rumah.

“Ya ada. Pengen anak-anaknya sukses gitu.”¹⁵¹

Subjek HW memiliki tujuan yang ingin dicapai yakni menginginkan kedua anaknya sukses kelak. Subjek akan berusaha untuk kehidupan anak-anaknya yang lebih baik lagi. Dengan melalui berjualan subjek mampu menghidupi anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi.

- 3) Bagaimana alasan subjek terhadap kemampuan subjek untuk tetap menjadi *single mother*.

“Yaitu tadi support keluarga dan keyakinan saya. Ya harus yakin dan bisa. Dan percaya kalau Allah itu memberi kekuatan.”¹⁵²

Kemampuan subjek menjadi seorang *single mother* yaitu adanya dukungan dari pihak keluarga. Selain itu ia juga yakin bahwa akan ada kemudahan dari Allah Swt. Selama ia memutuskan untuk tidak menikah lagi dan menjadi *single mother*. Subjek juga beranggapan bahwa pernikahan hanyalah sesuatu yang monoton atau hanya sekedar begitu saja. baginya yang terpenting adalah

¹⁵¹ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

¹⁵² MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

anak-anaknya. Ia fokus untuk membesarkan anak-anaknya tanpa harus menikah lagi dengan orang baru.¹⁵³

“Ya yakin sendiri. La wong diemban sendiri.”¹⁵⁴

Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan dan menghadapi permasalahan meskipun sebagai orang tua tunggal dikatakan oleh WH. Keyakinannya ia bentuk sendiri karena *single mother* mengemban semua tugas sendiri.

“Ya..yakin. intinya demi anak-anak itu tadi ya kalau melihat anak-anak ya sudah yakin, Ya cari makan juga untuk anak. Ya intinya semangat.”¹⁵⁵

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan bahwa alasan subjek memilih menjadi *single mother* adalah demi anak-anak. Subjek merasa yakin untuk mampu menjadi *single mother* karena ia merasa jika tidak mampu menjadi seorang *single mother* maka ia merasa kasihan pada kedua anaknya.

¹⁵³ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

¹⁵⁴ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁵⁵ HW, *Wawancara*, 03/W/12-02-2022.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

a. Emotion Regulation

Emotion regulation adalah kemampuan seseorang untuk tenang meskipun dalam keadaan yang tertekan. Dalam melakukan regulasi emosi ini dibutuhkan kemampuan individu yaitu tenang dan fokus. Keterampilan ini akan membantu individu meregulasi emosi, menjaga pikiran meskipun banyak hal yang mengganggu serta mengurangi stress yang individu alami.¹⁵⁶

- 1) Bagaimana perasaan subjek pada saat terjadinya peristiwa kematian pasangan.

Dari pernyataan subjek I yaitu MS perasaan yang dirasakannya pada saat peristiwa kematian pasangannya perasaan sedih dan bingung.

“Perasaan saya sedih dan bingung. Yaitu tadi loo ya Allah kok begini bagaimana nasib anak-anak saya bapaknya kok sudah tidak ada kedepannya bagaimana. Ya tidak enak perasaannya ya pikirannya cuma itu.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 51.

¹⁵⁷ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek merasakan kesedihan dan bingung pada saat hari kematian suaminya. Dikarenakan ia mengkhawatirkan bagaimana nasib anak-anaknya kedepan tanpa adanya seorang bapak. Hal itu membuatnya merasa tidak enak dihati.

Rasa sedih saat kepergian pasangan hidup (suami) dirasakan WH. Kepergian pasangannya begitu membuatnya terpukul. Hal dibuktikan dengan hasil wawancara dengan WH sebagai berikut.

“Ya sedih. Namanya suami meninggal. Sawah gagal panen saja sedih apalagi suami meninggal.”¹⁵⁸

WH menganggap sesuatu yang sepele saja bisa membuatnya sedih. Misalnya mengalami kegagalan panen padi. Karena WH adalah seorang petani maka wajar jika ia menganggap kegagalan panen adalah sesuatu yang membuatnya terpukul. Apalagi dengan peristiwa meninggalnya suami yang dicintainya.

“Ya sedih, ya campur aduk. Sedihnya itu, kan tidak sakit. ayah meninggal kan pas bercanda dengan anak-anaknya terus saya tinggal solat. Lah disaat saya solat itu dapat 2 rakaat ayah itu suaranya grok..grok..terus saya solatnya tak putus mbak. Mencari suami saya kenapa suaranya kok beda, biasanya kalau batuk suaranya tidak begitu. Terus saya langsung menghampiri suami saya itu tadi. Kok tangannya sudah bengkak semua, kakinya juga

¹⁵⁸ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

diapa-apain tidak bisa sudah kaku terus saya bawa kerumah sakit. Katanya dokter sudah meninggal dari rumah.”¹⁵⁹

Berdasarkan pernyataan subjek HW diatas kesedihan atas kematian pasangannya karena sang suami meninggal secara mendadak tanpa adanya sakit yang diderita. Subjek menyatakan suaminya meninggal pada saat bercanda dengan anaknya. Saat subjek tengah melaksanakan sholat tiba-tiba mendengar suara seperti batuk akan tetapi suara batuk suami menurutnya berbeda. Secepat mungkin subjek menghampiri suaminya untuk melihat apa yang terjadi. Setelah subjek menghampiri suaminya terlihat suaminya telah kaku dan tangannya membengkak. Kemudian subjek secepat mungkin membawanya ke rumah sakit. akan tetapi nyawa suaminya tidak tertolong.

Perasaan sedih subjek tergambar jelas diwajahnya yang murung. Selain itu nada bicara subjek yang lirih dan nada yang terdengar sedih.¹⁶⁰

- 2) Apakah subjek masih bisa berinteraksi dengan orang lain saat mengetahui bahwa pasangannya telah meninggal dunia.

¹⁵⁹ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

¹⁶⁰ HW, *Observasi*, 03/Obs/12-04-2022.

Pernyataan subjek I yaitu MS bahwa ia masih mampu berinteraksi dengan orang lain saat hari dimana peristiwa kematian pasangannya.

“Kalau berinteraksi ya bisa tetapi ya memikirkan juga keadaan meninggalnya suami saya. Interaksi tetap dengan meminta maaf atas kesalahan bapaknya selama hidup dan sabar juga menguatkan anak-anak. Kalau ngedrop sekali tidak, tetap bisa berinteraksi dengan orang lain.”¹⁶¹

MS menyatakan bahwa pada saat hari kematian pasangan pada saat itu, ia tidak mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain meskipun tengah bersedih dan berduka. Akan tetapi ia tetap meminta maaf kepada orang-orang yang datang kerumahnya untuk atas segala kesalahan suaminya selama masa hidupnya. Dan juga menguatkan anak-anaknya untuk tetap tabah menghadapi kepergian sang bapak dari anaknya.

Kesulitan berinteraksi terjadi pada WH pada saat hari kematian pasangannya. Hal tersebut dinyatakan subjek pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Ya sedih. Akibatnya saya tidak bisa komunikasi bicara dengan orang lain. hanya menangis saja.”¹⁶²

¹⁶¹ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁶² WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

Kesedihan tentunya dirasakan oleh WH saat dimana hari kematian suaminya. Ia menangisi kepergian suaminya dan hanya bisa merasakan kesedihan yang mendalam pada saat hari itu. Hal itulah yang menjadikan WH tidak bisa berinteraksi dengan orang lain selain menangis yang ia lakukan.

“Ya..anaknya. anak saya suruh untuk kasih tahu ke bude-budanya. Kan rumahnya dekat dari sini. Saya suruh saudaranya kesini kenapa bapak ini semuanya saya suruh kesini. Ya masih, bisa menolong suami.”¹⁶³

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan. Pada saat hari kematian suaminya subjek melihat suami yang tergeletak dan kemudian menyuruh anaknya untuk memanggil saudara keluarga untuk datang kerumahnya. Untuk mengetahui apa yang membuat suaminya meninggal. Dari pernyataan tersebut subjek pada saat haru kematian suaminya masih mampu berinteraksi dengan orang lain.

b. Impulse Control

Impuls didefinisikan kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari diri sendiri. Individu memiliki kekuatan pengendalian *impuls* yang

¹⁶³ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

rendah akan cepat mengalami dinamika emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku individu. Untuk mencegah terjadinya kesalahan pemikiran individu dapat mengendalikan keinginan dan dorongannya agar dapat memberikan respons yang sesuai pada permasalahan.¹⁶⁴

- 1) Sebagai seorang *single mother* saat ini apakah ada permasalahan yang muncul yang membuat subjek merasa terbawa emosi/ merasa terbawa perasaan. Dan bagaimana subjek menyelesaikan permasalahan tersebut.

“Kalau ada masalah gitu, saya tidak terlalu tertekan, tidak terlalu saya pikir. Kalau terlalu dipikir nanti malah bikin sakit lalu tidak bisa bekerja nanti anak-anak bagaimana nasibnya. Intinya kalau ada masalah dibikin semangat saja menghadapinya, berpikir positif dan semangat tidak perlu mempedulikan perkataan orang yang membuat semakin bermasalah. Ya dipikir kadang-kadang saja keinginannya cuma bahagia .”¹⁶⁵

Adanya permasalahan dalam kehidupannya sebagai *single mother* subjek menyikapinya dengan tidak terlalu memikirkan masalah tersebut secara mendalam. Subjek beranggapan apabila suatu masalah teralalu dipikirkan akan membuat batin tertekan. Apabila batin tertekan yang akan mengakibatkan menurunnya

¹⁶⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 53.

¹⁶⁵ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

kesehatan fisik dan membuat menjadi sakit. Permasalahannya yang dikomentari oleh orang lain tidak ia pedulikan baginya urusannya bukanlah urusan orang lain. Apabila ada masalah yang terlalu dipikirkan akan membuat sakit. Dan lalu bagaimana nasib anak-anaknya apabila subjek sakit.¹⁶⁶

Pernyataan subjek WH terkait permasalahan yang muncul yang menjadikannya terbawa emosi adalah anaknya yang terkadang bandel.

*“Tidak ada, ya mungkin kalau yang bikin emosi anak saya yang bandel. Ya tapi kalau anak bandel saya lemah lembut, saya nasihati. Tetapi anak saya LD waktu SMA pernah saya pukul pake ember, ember saya sampai hancur. Orang tua jahat ya bisa kalau lagi jengkel.”*¹⁶⁷

Sampai sejauh WH menjadi seorang *single mother* tidak ada suatu permasalahan yang menjadikannya marah dan emosi. Akan tetapi terkadang anaknya susah dinasihati dan bandel yang membuatnya marah dan emosi. Subjek bersikap lemah lembut kepada anaknya apabila menasehatinya. Sebaliknya apabila anaknya tidak bisa dinasihati maka ia akan bersikap keras kepada anaknya.

*“Tidak ada. Ya tadi karena anak saya bandel.”*¹⁶⁸

¹⁶⁶ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

¹⁶⁷ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁶⁸ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan setelah kematian pasangannya HW tidak ada permasalahan yang membuatnya emosi. Akan tetapi anaknya yang terkadang bandel membuatnya terbawa perasaan dan emosi.

c. *Optimism*

Individu yang percaya bahwa ia mempunyai kemampuan untuk mengatasi tekanan yang mungkin saja terjadi di waktu yang akan datang. Individu disebut resilien apabila ia mampu melakukan hal tersebut.¹⁶⁹

- 1) Apakah subjek merasa yakin bahwa subjek mampu menjadi *single mother* dalam menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah bagi anaknya.

“Yakin tetap ada jalan keluar meskipun ada permasalahan dalam menjalani tugas sebagai seorang single mother. Kalau yang Namanya ekonomi tetap berusaha. Mendidik anak-anak dan juga adanya dukungan dari keluarga itu tadi.”¹⁷⁰

Subjek merasa yakin dan percaya diri untuk menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal. Adanya dukungan dari pihak keluarga terhadap keputusannya tersebut. Baginya anak-anaknya adalah alasan untuk tetap menjadi *single mother*. Dalam hal

¹⁶⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 53.

¹⁷⁰ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

ekonomi subjek tidak mengkhawatirkan dengan berusaha melalui jualan. Selain itu subjek juga mengedepankan pendidikan untuk anaknya.

“Ya yakin sendiri. La wong diemban sendiri.”¹⁷¹

Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan dan menghadapi permasalahan meskipun sebagai orang tua tunggal dikatakan oleh WH. Keyakinannya ia bentuk sendiri karena *single mother* mengemban semua tugas sendiri.

“Ya..yakin. intinya demi anak-anak itu tadi ya kalau melihat anak-anak ya sudah yakin, Ya cari makan juga untuk anak. Ya intinya semangat.”¹⁷²

Dari pernyataan subjek HW diatas dapat disimpulkan bahwa alasan subjek memilih menjadi *single mother* adalah demi anak-anak. Subjek merasa yakin untuk mampu menjadi *single mother* karena ia merasa jika tidak mampu menjadi seorang *single mother* maka ia merasa kasihan pada kedua anaknya.

- 2) Apakah subjek merasa yakin dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di dalam rumah tangganya meskipun tanpa pasangannya. Dan apa alasannya.

¹⁷¹ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁷² HW, *Wawancara*, 03/W/12-02-2022.

*“Kalau permasalahan apa saja kan bisa dibicarakan baik-baik. Kalau ada permasalahan apapun ya diobrolkan dengan keluarga. Berharap ada titik terang permasalahannya dan tidak berlarut-larut.”*¹⁷³

Permasalahan yang muncul di kehidupan rumah tangganya saat menjadi *single mother* mampu subjek hadapi dengan bantuan keluarga. Ia menyelesaikannya dengan cara mengobrolkan dengan keluarga untuk menemui titik terangnya. Permasalahan yang ada tidak menjadikan subjek berlarut-larut dalam kesedihan. Baginya permasalahan tetap ada jalan keluarnya.

*“Ya yakin sendiri. La wong diemban sendiri.”*¹⁷⁴

Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan dan menghadapi permasalahan meskipun sebagai orang tua tunggal dikatakan oleh WH. Keyakinannya ia bentuk sendiri karena *single mother* mengemban semua tugas sendiri.

*“Yakin ya diselesaikan. Ya dengan melibatkan anak-anak dan anak-anak dikasih tahu,”*¹⁷⁵

Dari pernyataan subjek diatas disimpulkan bahwa subjek yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di rumah tangganya meskipun tanpa suami. Caranya dalam menyelesaikan

¹⁷³ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁷⁴ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁷⁵ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

permasalahan yakni dengan melibatkan anak-anak dan memberi tahunya.

d. Causal Analysis

Yang dimaksud *Causal analysis* yaitu mengarah pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi atau mencari penyebab permasalahan yang muncul. Kesalahan akan terus individu lakukan apabila tidak memiliki kemampuan mengidentifikasi.¹⁷⁶

- 1) Apabila ada permasalahan pasca kematian pasangan subjek, apakah subjek akan menyelesaikan masalah tersebut dan mencari penyebabnya. Lalu bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

“Kalau yang namanya permasalahan pasti ada penyebabnya. Kalau saya misalkan ada permasalahan lalu tahu penyebabnya yang sudah diam. Cari solusi dengan keluarga buat penyelesaiannya. Intinya kalau ada masalah saya selesaikan tidak perlu diungkit-ungkit. Kan suami saya juga sudah tidak ada.”¹⁷⁷

Menurut subjek I setiap permasalahan pasti ada penyebabnya. Subjek yang mengetahui penyebab permasalahan tidak membuatnya terbawa emosi akan tetapi subjek hanya diam saja.

¹⁷⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 54.

¹⁷⁷ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

yang terpenting bagi subjek adalah solusi dari permasalahan tersebut. Apabila ada masalah yang lalu tidak perlu diungkit-ungkit.

*“Kalau permasalahannya anak saya bandel. Caranya ya saya nasihati. Langsung saya kasih tau dan saya nasihati.”*¹⁷⁸

Dari jawaban subjek diatas dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan yang muncul subjek tidak mencari penyebabnya terlebih dahulu. Akan tetapi WH langsung menuju penyelesaian permasalahan tersebut.

*“Ya..iya dicari dulu penyebabnya, baru diselesaikan.”*¹⁷⁹

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek akan mencari penyebab permasalahan yang ada. Setelah mengetahui penyebabnya maka subjek akan melakukan penyelesaian permasalahan tersebut dengan mencari jalan keluarnya.

e. *Emphaty*

Emphaty yaitu kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi orang lain baik kondisi emosional atau kondisi psikologis. Dan mengintepretasikan bahasa-bahasa nonverbal seperti Bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara dan lainnya.¹⁸⁰

¹⁷⁸ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁷⁹ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

¹⁸⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 54.

- 1) Apakah pernah subjek beranggapan bahwa ada kondisi orang lain yang lebih sulit dari subjek sebagai *single mother*.

“Ya pernah berfikiran seperti itu. Ya Allah saya ini susah begini tapi tetap ada orang yang lebih susah dari saya. Yaitu yang bikin saya semangat. Hoalah..wong saya kaya gini Alhamdulillah masih diberi kesusahan seperti ini tetapi ada orang yang lebih susah dari saya. Susahnya yak arena ekonomi itu tadi dikasih rezeki yang lancar, anak-anak saya sehat, soleh-solehah yang bikin semangat. Wong saya masih punya suami udah merasakan susah.”¹⁸¹

Meskipun subjek I sebagai seorang *single mother* yang memiliki kesulitan dalam menjalankannya. Akan tetapi menganggap bahwa ada posisi orang lain yang justru lebih sulit lagi darinya. Mengingat hal itu menjadikan subjek merasa bersyukur atas statusnya sebagai *single mother*. Baginya statusnya sebagai *single mother* bukanlah satu-satunya hal yang tersulit.

“Ya pernah mikir. Eh..saya begini masih ada yang lebih susah lagi.”¹⁸²

Subjek WH pernah memikirkan bahwa adanya keadaan orang lain yang lebih susah dari dirinya.

“Tidak pernah berfikir begitu mbak saya. Ya sudah intinya ngurus diri sendiri. Pokoknya kalau tidak diurus orang yang tidak mengurus orang gitu lo mbak.”¹⁸³

¹⁸¹ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁸² WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁸³ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

Subjek HW tidak pernah sekalipun memiliki pemikiran bahwa ada posisi orang lain yang lebih sulit darinya. Menurutnya ia tidak perlu memikirkan orang lain jika orang lain tidak memikirkannya dirinya. Fokus dan pikirkan diri sendiri itu yang dilakukannya.

- 2) Lalu bagaimana tanggapan subjek tentang kondisi yang mungkin lebih sulit dari kondisinya saat ini.

“Ya bersyukur mbak, kalau misalkan ada rezeki ya kalau ada orang yang lebih susah kita bantulah. Kalau misalkan orang yang kesusahan itu orang terdekat dan sekitar saya. Bantuan tidak dalam hal materi saja tetapi juga bisa dalam hal support. Kalau kita kondisi ekonominya baik yaitu tadi kita bantu.”¹⁸⁴

Adanya keadaan orang lain yang lebih sulit dari keadaannya sebagai *single mother*. Subjek merasa kasihan dengan keadaan orang lain tersebut. Bantuan akan subjek berikan kepada orang yang lebih kesusahan darinya. Apabila orang lain yang kesusahan tersebut merupakan orang yang berada di lingkup lingkungan tempat tinggalnya.

“Ya kasihan..saya yang susah ternyata masih ada yang lebih susah lagi. Ya kalau membantu mungkin semampunya. Lebih ke kasihannya la..wong saya juga susah. Jadi ya mungkin dikasihani saja.”¹⁸⁵

¹⁸⁴ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

¹⁸⁵ WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

Subjek WH lebih mengedepankan rasa kasihan terhadap kondisi susah orang lain. ia hanya akan membantu semampunya. Akan tetapi ia berfikir bahwa dirinya saja sudah memiliki kesusahan lalu kenapa harus orang lain yang susah. Baginya mengasihani saja sudah cukup baginya.

Terkait tanggapan subjek HW terhadap orang lain yang lebih sulit darinya, subjek tidak ingin memberikan tanggapan.

f. Self Efficacy

Self-efficacy yakni kemampuan individu yang bagus untuk mampu menyelesaikan masalah. Dengan adanya *self-efficacy* ini individu apabila dalam kondisi memiliki permasalahan mampu berusaha menyelesaikannya dan tidak mudah menyerah meskipun dalam masalah yang berat.¹⁸⁶

1) Apakah subjek merasa mampu menyelesaikan masalah meskipun sebagai *single mother*.

*“Yakin tetap ada jalan keluar meskipun ada permasalahan dalam menjalani tugas sebagai seorang single mother. Kalau yang Namanya ekonomi tetap berusaha. Mendidik anak-anak dan juga adanya dukungan dari keluarga itu tadi.”*¹⁸⁷

¹⁸⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 55.

¹⁸⁷ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

Permasalahan bagi subjek sebagai *single mother* bukanlah sesuatu yang tidak biasa. Baginya masalah adalah sesuatu yang memang sudah biasa muncul dalam kehidupan dan tentu saja ada jalan keluarnya. Yakin pada diri subjek untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi meskipun ia seorang *single mother*. Keyakinan tersebut muncul karena adanya dukungan dan bantuan dari keluarga dan anak-anaknya.

“Ya yakin sendiri. La wong diemban sendiri.”¹⁸⁸

Keyakinan akan kemampuan menyelesaikan dan menghadapi permasalahan meskipun sebagai orang tua tunggal dikatakan oleh WH. Keyakinannya ia bentuk sendiri karena *single mother* mengemban semua tugas sendiri. WH mendeskripsikan keyakinan dengan ketegasan kata-kata yang ia ucapkan. Dan juga wajah yang menggambarkan keyakinan dengan tersenyum.

“Yakin ya diselesaikan. Ya dengan melibatkan anak-anak dan anak-anak dikasih tahu,”¹⁸⁹

Dari pernyataan HW subjek diatas disimpulkan bahwa subjek yakin dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di rumah tangganya meskipun tanpa suami. Caranya dalam menyelesaikan

¹⁸⁸ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁸⁹ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

permasalahan yakni dengan melibatkan anak-anak dan memberi tahunya.

g. *Reaching Out*

Reaching out yakni usaha atau kemampuan individu untuk keluar dari kesulitan yang pernah membelitnya untuk mencapai aspek yang positif dalam kehidupannya. Individu yang memiliki *reaching out* yang baik biasanya karena telah terlatih dari sejak dini untuk menghindar dari kegagalan dan situasi yang memalukan.¹⁹⁰

- 1) Apakah subjek menemukan hikmah dan pelajaran hidup yang dapat diambil setelah peristiwa kematian pasangan.

“Ya, saya jadi wanita yang lebih kuat. Jadi bisa menerima kalau saya itu single mother, mendidik anak-anak harus lebih semangat.”¹⁹¹

Aspek positif yang diraih subjek I selama menjadi *single mother* adalah ia lebih mampu menerima statusnya sebagai *single mother*. Selain itu menjadikannya untuk lebih semangat lagi dalam mendidik anak-anaknya. Di samping itu subjek juga mampu menghidupi anak-anaknya dengan berjualan sehingga pada akhirnya anaknya mampu mengenyam pendidikan sekolah.

¹⁹⁰ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 56.

¹⁹¹ MS, *Wawancara*, 01/W/24-03-2022.

“Ya kalau sekarang anak sudah kerja jadi bisa gotong royong dan kerja sama dengan anak. Ya sekarang jadi wanita kuat dan cari uang sendiri.”¹⁹²

Semenjak kepergian pasangannya WH mencari nafkah dengan bekerja buruh tani. Selain itu kepergian pasangan menjadikannya kuat dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya sebagai *single mother*. Anak-anaknya yang telah bekerja mampu meringankan bebannya. Dengan membantunya bekerja keras.

“Jadi wanita kuat, mandiri untuk menghidupi kedua anaknya.”¹⁹³

HW menyatakan pelajaran dan hikmah yang dapat diambilnya dari peristiwa kematian pasangannya adalah menjadi seorang ibu yang kuat dan mandiri meskipun merawat kedua anaknya sendirian. Lebih semangat mencari uang demi menghidupi anak-anaknya.

- 2) Bagaimana subjek menyikapi permasalahan yang muncul di kehidupan sebagai *single mother*.

*“Yakin tetap ada jalan keluar meskipun ada permasalahan dalam menjalani tugas sebagai seorang *single mother*. Kalau yang Namanya ekonomi tetap berusaha. Mendidik anak-anak dan juga adanya dukungan dari keluarga itu tadi.”¹⁹⁴*

¹⁹² WH, Wawancara, 02/W/30-03-2022.

¹⁹³ HW, Wawancara, 03/W/12-04-2022.

¹⁹⁴ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

Dari pernyataan subjek diatas terlihat bahwa subjek yakin untuk menyelesaikan permasalahan walaupun tanpa adanya pendamping. Baginya yang terpenting adalah mendidik anak-anaknya. Kepercayaan subjek tentang adanya kepastian jalan keluar dalam sebuah permasalahan. Hal itu dikuatkan dengan dukungan dan bantuan dari keluarga subjek.

“Kalau ada masalah ya difikir. Maksudnya difikirkan dengan penuh rasa sabar.”¹⁹⁵

Menyikapi permasalahan bagi WH adalah dengan cara memikirkan dan menyelesaikan permasalahan tersebut dengan penuh kesabaran. Kesabaran akan membuat permasalahan selesai dengan baik. Sebaliknya apabila tidak adanya kesabaran maka permasalahan akan selesai dengan kurang baik dan tidak maksimal.

“Saya kalau ada masalah apapun ya saya bicarakan dengan anak-anak saya. Ya begini begitu pokok intinya dengan anak tidak dengan orang lain.”¹⁹⁶

Subjek HW dalam menyikapi permasalahan yakni dengan menyelesaikan permasalahan tersebut. Cara ia menyelesaikannya dengan melibatkan anak-anaknya untuk mencari solusi penyelesaiannya. Baginya segala bentuk permasalahan harus ia

¹⁹⁵ WH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

¹⁹⁶ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

selesaikan dengan anaknya. Dan tidak ingin melibatkan orang lain didalamnya.

9. Pemulihan (*Recovery*)

Setelah melakukan wawancara terhadap ketiga subjek, peneliti melakukan proses pemulihan (*Recovery*) terhadap kondisi psikologisnya. Peneliti memberikan motivasi yang bertujuan untuk subjek mampu mengembalikan perasaan subjek yang sedih karena mengingat pasangan agar menjadi normal tanpa kesedihan.

“Setelah saya memberikan pertanyaan seputar suami ibu, saya ingin melakukan pemulihan setelah saya melakukan wawancara yang mengganggu perasan ibu.”

Kemudian subjek memberi respon positif terhadap tujuan peneliti yang telah disampaikan tersebut.

“Oh..iya mbak..”

Kemudian peneliti memberikan motivasi kepada subjek untuk memulihkan perasaan subjek yang sedih karena mengingat pasangannya yang telah meninggal dunia.

“Saya ingin memberikan sedikit motivasi, bahwa setiap yang bernyawa pasti akan meninggal, hal tersebut terdapat dalam Qur’an surat Al-Ankabut ayat ke 57 yang berbunyi كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan. Kehilangan pasangan adalah sesuatu hal yang tidak dapat dihindari.”

Saat menyampaikan pemulihan dengan memberikan sedikit motivasi, subjek menanggapi dan menjawab serta memperhatikan peneliti saat penyampaian motivasi tersebut.

“Nggeh..mbak setiap yang bernyawa pasti akan mati.”

Saat pada tahap *recovery* (pemulihan) ketiga subjek menerima penyampaian motivasi yang diberikan oleh peneliti. Ketiga subjek memperhatikan dan memberikan respon yang positif.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi Resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *single mother* pasca kematian pasangan di kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan adalah adanya perasaan sedih dari ketiga subjek yakni dari subjek MS, WH dan HW. Adanya perasaan sedih karena kematian pasangan juga tergambar dari raut wajah subjek yang terlihat sedih dan murung saat menjawab pertanyaan.

Kesedihan atas kepergian pasangan adalah gambaran bentuk kemampuan subjek dalam *emotion regulation* yang dimiliki. *Emotion regulation* adalah kemampuan seseorang untuk tenang meskipun dalam keadaan yang tertekan. Dalam melakukan regulasi emosi ini dibutuhkan kemampuan individu yaitu tenang dan fokus. Keterampilan ini akan membantu individu meregulasi emosi, menjaga pikiran meskipun banyak hal yang mengganggu serta mengurangi stress yang individu alami.¹⁹⁷

¹⁹⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 51.

Selain itu dari ketiga subjek ada perbedaan dalam hal kemampuan untuk tetap berinteraksi dengan orang lain setelah adanya kematian pasangan. Dari subjek 1 dan 3 yakni MS dan HW saat dimana hari kematian suami, tetap mampu melakukan interaksi dan pembicaraan dengan orang lain. tetapi hal berbeda pada subjek 2 yakni WH menyatakan bahwa kesedihan yang sangat mendalam membuatnya tidak mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

Setelah peristiwa kematian pasangan permasalahan yang ada adalah anak-anak subjek yang membangkang dan bandel. Sehingga hal tersebut membuat subjek terbawa emosi. Dari subjek 1 yakni MS apabila ada permasalahan akan diselesaikannya dengan cara mendiskusikan dan merundingkan dengan anak dan keluarganya. Ia menyatakan bahwa permasalahan tidak terlalu dipikirkan dan tidak membuatnya terbawa emosi.

Dari paparan pernyataan ketiga subjek diatas, ketiga subjek selama menjadi *single mother* tidak ada permasalahan yang menjadikannya terbawa emosi dan marah. Permasalahan akan diselesaikan dengan cara mendiskusikan terlebih dahulu dengan keluarga dan anak-anak subjek. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki *impulse control* dalam menyelesaikan masalah dan tidak menjadikan subjek terbawa emosi.

Impuls didefinisikan kemampuan individu untuk dapat mengontrol keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari diri sendiri. Individu memiliki kekuatan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami dinamika emosi yang pada akhirnya mengendalikan fikiran dan

perilaku individu. Untuk mencegah terjadinya kesalahan pemikiran individu dapat mengendalikan keinginan dan dorongannya agar dapat memberikan respons yang sesuai pada permasalahan.¹⁹⁸

Berdasarkan wawancara terkait dengan keyakinan subjek menjadi *single mother* adalah ketiga subjek merasa dirinya yakin. Keyakinan tersebut disebabkan karena anak-anak subjek harus tetap dirawat. Bagi subjek keyakinan menjadi *single mother* adalah suatu tanggung jawab yang harus dipikul. Keyakinan ketiga subjek memenuhi persyaratan sebagai faktor *optimism*. Jadi, ketiga subjek memiliki faktor *optimism* dalam diri mereka.

Dalam hal penyelesaian permasalahan ketiga subjek memiliki perbedaan. Subjek 1 MS menganggap bahwa setiap permasalahan pasti ada penyebabnya, menurut subjek 2 WH dalam menyelesaikan permasalahan tidak mencari penyebabnya, akan tetapi langsung mencari solusinya, dan pada subjek 3 HW ia mencari penyebab permasalahan baru setelah itu diselesaikan. Kemampuan dalam mencari penyebab permasalahan adalah *causal analysis*. Dapat disimpulkan dari ketiga subjek adanya perbedaan *causal analysis*. dari ketiga subjek memiliki *causal analysis* atau kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang berbeda-beda.

¹⁹⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 53.

Subjek MS memiliki anggapan mengenai adanya keadaan orang lain yang lebih sulit darinya. Pemikiran tersebut menjadi motivasi bagi subjek untuk bersemangat dan bersyukur dalam menjalani tugas sebagai *single mother*. Subjek merasa kasihan dengan keadaan orang lain yang lebih sulit darinya. Bantuan akan subjek berikan kepada orang yang lebih kesusahan darinya. Apabila orang lain yang kesusahan tersebut merupakan orang yang berada di lingkup lingkungan tempat tinggalnya. Adanya kepedulian tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki faktor resiliensi yaitu *emphaty*.

MS yang memiliki seorang *single mother* yang agamis, hal tersebut ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakannya setiap hari adalah pakaian Muslimah yang tertutup. Serta selama proses wawancara terkait keyakinannya menjadi *single mother* karena kepasrahannya kepada Allah Swt. Sehingga subjek menganggap perlunya membantu orang lain yang membutuhkan karena Allah memberikan posisi yang lebih mudah padanya daripada orang lain yang mengalami kesulitan.

Subjek 2 WH menganggap bahwa ada yang lebih susah dari dirinya. Akan tetapi subjek tidak memiliki rasa ingin membantu karena merasa bahwa ia sudah susah. Subjek tidak begitu berinisiatif untuk membantu orang lain. karena merasa bahwa dirinya sudah merasa susah. Akan tetapi subjek juga membantu apabila ia mampu untuk membantu. Dari pernyataan subjek tersebut subjek memiliki faktor *emphaty* yang tidak terlalu mengedepankan pertolongan langsung hanya rasa kasihan saja.

Pada subjek 3 HW, baginya tidak perlu memikirkan keadaan orang lain. subjek hanya fokus pada kehidupannya sendiri. Ia tidak akan memikirkan kehidupan orang lain jika orang lain tidak memikirkan hidupnya. Sehingga hal tersebut menjadikan tidak adanya *emphaty* sebagai salah satu faktor reiliensi.

Sejak sebelum kematian suami WH memang jarang keluar rumah untuk bersosialisasi dengan tetangga sekitar. Menghabiskan waktu bersama suami adalah pilihannya. Sehingga subjek merasa tidak terlalu ingin ikut campur dengan urusan orang lain dan tidak mempedulikan keadaan orang lain. Yang terpenting baginya adalah urusan dirinya sendiri.

Dalam resiliensi adanya faktor yang merupakan salah satu faktor kemampuan individu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan yang disebut *self efficacy*. *Self-efficacy* yakni kemampuan individu yang bagus untuk mampu menyelesaikan masalah. Dengan adanya *self-efficacy* ini individu apabila dalam kondisi memiliki permasalahan mampu berusaha menyelesaikannya dan tidak mudah menyerah meskipun dalam masalah yang berat.¹⁹⁹

Keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan permasalahan pada subjek 1, dirinya merasa yakin karena permasalahan baginya sudah biasa. Sejak dahulu subjek sudah sering menghadapi berbagai permasalahan sebelum kematian suaminya. Menurutnya permasalahan pasti ada dan solusi juga pasti

¹⁹⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 55.

ada. Dan dukungan dari keluarga juga berpengaruh kepada keyakinannya. Keyakinan juga ada pada subjek 2, keputusannya untuk menjadi *single mother* merupakan tanggung jawab dan beban yang harus ia tanggung sendiri. Pada subjek 3, keyakinan akan kemampuan menyelesaikan masalah adalah anak-anak yang perlu ia jaga maka itulah yang membuat subjek merasa yakin. Disimpulkan adanya *self efficacy* dari ketiga subjek terkait dengan faktor resiliensi narasumber.

Reaching out yakni usaha atau kemampuan individu untuk keluar dari kesulitan yang pernah membelitnya untuk mencapai aspek yang positif dalam kehidupannya. Individu yang memiliki *reaching out* yang baik biasanya karena telah terlatih dari sejak dini untuk menghindar dari kegagalan dan situasi yang memalukan.²⁰⁰ Pada aspek *reaching out* ketiga subjek menemukan hikmah atau manfaat yang dapat diambil saat menjadi *single mother*. Ketiga subjek menjadi wanita yang lebih mandiri dan mampu mencari penghasilan sendiri. Memiliki peran yang ganda menjadikan subjek menjadi wanita yang kuat dan pekerja keras.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek memiliki ketujuh faktor resiliensi *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self efficacy, reaching out, dan empathy*. Ada perbedaan pada satu faktor yakni faktor *emphaty*. Pada subjek tiga, subjek cenderung tidak terlalu

²⁰⁰Wiwini Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 56.

ingin memikirkan orang lain. Bagi subjek tidak perlu memikirkan perihal orang lain cukup diri sendiri yang harus difikirkan.

B. Proses Resiliensi pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Proses resiliensi ada empat tahapan yakni mengalah (*Succumbing*), bertahan (*Survival*), pemulihan (*Recovery*) dan berkembang pesat (*Thriving*). Proses resiliensi yang dikemukakan oleh Coulson terdapat empat tahapan sebagai berikut:

1. Mengalah (*Succumbing*)

Mengalah (*Succumbing*) adalah keadaan yang menurun sehingga mengakibatkan individu mengalah atau menyerah setelah berhadapan dengan suatu kondidi yang menekan.²⁰¹

Pada tahapan mengalah individu mengalami kondisi menurun yang mengakibatkan individu mengalah dan menyerah ketika menghadapi suatu ancaman dan keadaan yang menyulitkan atau menekan. Tahapan ini adalah kondisi dimana individu saat mengalami suatu peristiwa yang sangat menyulitkan. Sehingga pada tahapan ini dapat terjadinya depresi, menggunakan narkoba sebagai pelarian, dan juga dapat memicu individu untuk melakukan bunuh diri.

²⁰¹ Coulson, R, “*Resilience and Self-Talk in University Students*”, (Thesis University of Calgary: 2006), hal. 5

Tahapan mengalah terjadi pada subjek satu, peristiwa kematian suami membuatnya mengalami kondisi menurun subjek merasa sedih. Subjek memikirkan bagaimana caranya menjalankan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Tekanan batin dirasakan subjek satu, karena adanya komentar negatif terhadapnya. Anggapan orang lain tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman dan tertekan. Selain itu subjek satu sempat mengalami syok dan kaget saat peristiwa kematian suaminya. Subjek berfikir bahwa status *single mother* baginya adalah status yang tidak diinginkan olehnya. Peristiwa kematian suaminya adalah peristiwa yang menyakitkan untuknya. Selain itu perasaan sedih yang tiba-tiba ketika subjek mengingat kenangan bersama suami juga membuatnya merasa sedih.

Subjek dua juga mengalami kondisi menurun perasaan sedih dan terpuak dirasakan oleh subjek dua saat kepergian suaminya. Subjek merasa sangat sedih bahkan saat hari peristiwa kematian pasangannya, subjek tidak bisa berinteraksi dengan orang sekitarnya. Menangis sebagai luapan kesedihan yang dilakukan subjek pada saat peristiwa kematian suaminya. Selain itu subjek juga mengalami tekanan batin dan merasakan beban berat saat kepergian pasangan. Perasaan sedih karena kepergian pasangan sudah pasti dirasakan subjek dua.

Selanjutnya subjek tiga mengalami kondisi menurun pada tahapan mengalah ini. Subjek hingga saat ini mengalami perasaan yang berubah-ubah pasca kematian pasangan. Subjek selama 100 hari setelah kepergian

suami, masih mengingatnya. Selain itu anak subjek yang terkadang nakal setelah kematian pasangannya, membuat subjek terbawa emosi dan marah.

2. Bertahan (*Survival*)

Pada level ini individu tidak mampu menggapai dan mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah adanya tekanan. Akibat dari keadaan yang menekan menjadikan individu gagal untuk mengembalikan fungsi secara normal dan berkurang pada beberapa aspek. Efek dari tahap ini adalah individu mengalami perasaan, perilaku, dan kognitif negatif yang berkepanjangan. Seperti menarik diri serta berkurangnya kepuasan dalam suatu pekerjaan bahkan depresi.

Ketiga subjek dalam tahapan bertahan (*Survival*), ketiganya mengalami perasaan sedih atas kepergian pasangannya. Perasaan sedih dirasakan subjek satu, baginya kematian pasangannya bukanlah suatu hal diinginkan. Perjuangan untuk kesembuhan suami menjadikan subjek sedih apabila mengingatnya. Kemudian pada subjek dua kesedihan teramat dirasakannya, subjek mengalami kegagalan dalam pertaniannya dirasa menyedihkan baginya, apalagi kepergian pasangannya, maka sangatlah membuat sedih perasaannya. Pada subjek ketiga selama 100 hari setelah kematian pasangannya, subjek masih merasakan kesedihan. Apabila teringat suami maka subjek meneteskan air mata.

3. Pemulihan (*Recovery*)

Tahap ini adalah kondisi saat individu dapat pulih kembali pada aspek psikologis dan emosinya secara normal, dan mampu menyesuaikan terhadap kondisi yang menyulitkan dan menekan walaupun masih terdapat efek perasaan negatif. Sehingga pada tahap ini individu mampu kembali beraktivitas dalam kesehariannya dan menunjukkan diri sebagai individu yang resilien.

Kemampuan ketiga subjek untuk kembali pulih ditunjukkan dengan keadaan subjek ketika peneliti melakukan wawancara, ketiga subjek terlihat dari raut wajah merasa yakin dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti. Selain itu raut wajah yang ramah dari ketiga subjek menggambarkan adanya perasaan yang tenang yang tidak menyimpan kesedihan. Ketiga subjek mampu melalui tahapan pemulihan (*Recovery*) ini dengan kembalinya aktivitas subjek yang normal seperti sebelum kematian pasangan. Ketiga subjek menjalani kesehariannya tanpa saumi sudah terbiasa. Ketiga *single mother* ini mampu menghasilkan uang dengan usaha mereka masing-masing.

Selain itu proses wawancara yang mengacak-acak perasaan subjek, maka peneliti melakukan pemulihan kepada subjek setelah peneliti melakukan wawancara yang menggali perasaan, dimana pertanyaan wawancara ini dapat menjadikan perasaan subjek menjadi sedih. Oleh karena itu peneliti melakukan pemulihan. Pemulihan yang dilakukan yakni

dengan melalui pendekatan spiritual. Untuk meningkatkan mutu kehidupan di dunia, merupakan kebutuhan manusia dalam menempatkan usaha di dalam suatu kerangka makna dan tujuan yang lebih luas, spiritual pada manusia membuat manusia melakukan perbuatan yang menjadi lebih baik. Dapat diartikan sebagai cara menggunakan makna, nilai, tujuan, dan motivasi dalam mengambil keputusan dalam berbagai aspek. Yang dimaksud spiritual adalah kecerdasan hati Nurani.²⁰²

Peneliti memberikan motivasi kepada subjek untuk tetap tabah dalam menghadapi kepergian pasangannya. Motivasi yang peneliti lakukan yakni dengan menunjukkan adanya peristiwa kematian adalah sesuatu yang telah tercantum di dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Ankabut ayat 57.

كُلُّ نَفْسٍ دَآبِقَةٌ الْمَوْتِ ط ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: *“tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada kami kamu dikembalikan.”*

Arti ayat tersebut ialah setiap yang bernyawa dan berjiwa akan merasakan kematian, begitu pula dengan manusia. Melalui ayat ini peneliti memberikan sedikit motivasi kepada subjek yang merasakan kesedihan selama proses wawancara, agar subjek merasa yakin bahwa kematian pasangannya memanglah sesuatu yang wajar karena telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

²⁰² Danah Zohar dan Ian Marshall *“Spiritualitas Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis”* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), 136.

Setelah peneliti melakukan pemulihan terhadap ketiga subjek, raut wajah sedih subjek saat proses wawancara menjadi tenang. Subjek mendengarkan pemberian motivasi peneliti dengan seksama.

4. Berkembang Pesat (*Thriving*)

Tahapan berkembang pesat ini individu tidak hanya mampu kembali pada fungsi sebelumnya, akan tetapi individu mampu melalui tahapan pada beberapa respek. Proses pengalaman individu dalam menghadapi dan mengatasi keadaan yang menyulitkan serta menantang hidup, mendatangkan kemampuan baru individu yang membuat individu menjadi semakin baik.²⁰³

Perkembangan ketiga subjek setelah kematian pasangan pada tahap perkembangan pesat, subjek merasa yakin terhadap statusnya sebagai *single mother*.

*“Yakin tetap ada jalan keluar meskipun ada permasalahan dalam menjalani tugas sebagai seorang single mother. Kalau yang Namanya ekonomi tetap berusaha. Mendidik anak-anak dan juga adanya dukungan dari keluarga itu tadi.”*²⁰⁴

Pernyataan subjek satu tersebut menggambarkan bahwa keadaannya yang semula sempat mengalami kesedihan kemudian mulai berangsur memiliki kekuatan dan keyakinan untuk menjadi *single mother*. Subjek merasa yakin karena baginya yang terpenting adalah anak-anaknya.

²⁰³ <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14300>

²⁰⁴ MS, Wawancara, 01/W/24-03-2022.

Sedangkan pada subjek dua juga mengalami tahapan berkembang pesat, subjek merasa yakin terhadap statusnya sebagai *single mother*. “*Ya yakin sendiri. La wong diemban sendiri.*”²⁰⁵. Dari pernyataan subjek tersebut, subjek yakin dengan statusnya sebagai *single mother*. Baginya statusnya adalah sesuatu yang wajib dipertanggung jawabkan dan diemban sendiri olehnya.

Tahapan perkembangan pesat yang dialami oleh subjek tiga juga sama dengan subjek satu dan dua. “*Yakin ya diselesaikan. Ya dengan melibatkan anak-anak dan anak-anak dikasih tahu,*”²⁰⁶. Berdasarkan pernyataan subjek tersebut dapat disimpulkan bahwa subjek telah melewati masa-masa berduka karena kematian suami. subjek tiga yang sempat mengalami kesedihan mendalam hingga 100 hari kematian suami, kini telah mampu bangkit lagi.

Tahapan perkembangan pesat dialami oleh ketiga subjek. Hal tersebut dibuktikan dengan berhasilnya subjek melewati ketiga subjek diatas, sehingga saat ini ketiga subjek mampu menjalani kehidupan sebagai *single mother* dan menafkahi anak-anaknya dengan pekerjaan yang menghasilkan uang. Dan membiayai pendidikan anak-anak subjek.

Pada sumber-sumber resiliensi yang mempengaruhi proses resiliensi pada ketiga subjek terdapat aspek *I Have, I Can* dan *I Am*.

²⁰⁵ MH, *Wawancara*, 02/W/30-03-2022.

²⁰⁶ HW, *Wawancara*, 03/W/12-04-2022.

I have (aku punya) adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan dukungan sosial yang didapatkan dari lingkungan dan orang sekitar, yang di fahami dan dimaknai oleh individu. Individu dengan kepercayaan diri yang rendah akan merasa bahwa lingkungan sosial memberikan dukungan yang sedikit karena ia memiliki sedikit jaringan sosial.²⁰⁷

Dari segi aspek *I Have* yang berkaitan dengan dukungan sosial dari orang sekitar, subjek satu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari keluarganya. Dari pernyataan subjek satu bahwa keluarganya mendukung keputusannya untuk menjadi seorang *single mother*. Selain itu dalam hal perekonomian, pihak keluarganya juga sedikit membantunya. Misalnya dalam pembiayaan sekolah adik subjek juga terkadang membantunya. Dan dalam penyelesaian masalah setelah kematian pasangan subjek satu akan melibatkan keluarganya.

Hubungan yang baik dengan keluarga dan orang sekitar juga terjadi pada subjek kedua, keputusannya untuk menjadi *single mother* mendapat dukungan dari keluarganya. Hal tersebut dinyatakan oleh subjek, dukungan tersebut terbukti dengan bantuan keluarganya dan juga orang sekitar yang membantunya dalam mengerjakan pekerjaan di sawah seperti menanam padi, dan memanen padi. Selain itu dukungan tersebut juga ditunjukkan

²⁰⁷ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 44-45.

dengan hubungan subjek yang harmonis dan tidak pernah adanya pertengkaran dengan keluarganya.

Pada subjek ketiga, hubungannya dengan keluarga dan orang sekitar baik. Akan tetapi subjek jarang pergi berkunjung ke tetangga-tetangga untuk sekedar ngobrol. Dengan keluarganya subjek sebelum kematian pasangannya jarang berkunjung ke keluarga, saat ini subjek sering berkunjung selain itu jarak rumah dengan keluarganya juga terbilang sangat dekat yakni satu lingkungan RT. Keluarga dan orang sekitar mendukung subjek dua untuk menjadi *single mother*.

I am (aku ini) adalah aspek pembentukan resiliensi yang berasal dari kekuatan individu dari dalam dirinya sendiri. Yang mencakup sikap, keyakinan dan perasaan individu.²⁰⁸ Dari ketiga subjek didapatkan bahwa dari jawaban dari pertanyaan peneliti terkait dengan keyakinan, ketiga subjek memiliki keyakinan terhadap dirinya bahwa mampu menjalani tugas sebagai *single mother*. Selain itu dalam penyelesaian permasalahan ketiga subjek juga segera menyelesaikannya dengan melakukan diskusi dengan pihak keluarga dan anak-anaknya.

I can (aku dapat) adalah salah satu aspek pada resiliensi yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh individu dalam hal pemecahan

²⁰⁸ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 46.

permasalahan untuk mencapai keberhasilan dengan kekuatan diri sendiri. *I can* berupa penilaian terhadap kekuatan diri sendiri. Cakupannya yaitu kemampuan menyelesaikan permasalahan, keterampilan sosial²⁰⁹ dan interpersonal.²¹⁰

Dalam hal penyelesaian masalah, ketiga subjek memiliki kemampuan dan usaha dalam menyelesaikan masalah. Selain itu ketiga subjek juga memiliki keinginan selama menjadi *single mother*. Dari subjek satu menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang faham agama, subjek kedua ingin memperbaiki rumah dan subjek ketiga menginginkan anaknya sukses. Keyakinan terhadap statusnya sebagai *single mother* juga dinyatakan oleh ketiganya subjek. Subjek satu yakin karena adanya dukungan dari pihak keluarga, subjek dua yakin karena itu adalah keputusannya sendiri. Dan subjek ketiga yakin demi anak-anaknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat di fahami peneliti bahwa ketiga subjek memiliki adanya dinamika resiliensi pada dirinya. Ketiga subjek telah melalui 4 tahapan proses resiliensi yang didukung oleh sumber-sumber resiliensi. Kesedihan yang sempat dirasakan ketiga subjek setelah kematian pasangan kini telah berhasil dilalui. Hal tersebut dapat dilihat dari

²⁰⁹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 45.

²¹⁰ *Ibid.*, 46.

beragam aspek *I Have*, *I Am* dan *I Can* yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

C. Dampak Psikologis Kematian Pasangan Pada Single Mother di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan

Single mother yang mengalami peristiwa kematian pasangan apabila tidak adanya resiliensi pada dirinya akan berdampak pada aspek psikologis. Dampak psikologis yang terjadi yaitu perasaan sedih, tidak siap dengan statusnya sebagai orang tua tunggal (*single mother*) karena tugasnya yang ganda, dan masih banyak lagi. Sehingga sangat penting bagi *single mother* untuk melakukan resiliensi.²¹¹

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga subjek terkait dengan dampak psikologis pasca kematian pasangan, pada subjek satu kepergian pasangan menjadikannya sedih. Akan tetapi subjek satu merasakan kesedihan yang tidak terlalu mendalam. Pada subjek dua kepergian pasangan membuatnya merasa sedih baginya sesuatu hal yang sepele saja bisa membuatnya sedih apalagi kepergian pasangannya. Kesedihan dan rasa terpukul juga dirasakan subjek tiga. Merasa terpukul karena kepergian pasangan yang sebelumnya tidak sakit membuat subjek tiga merasa terpukul dan sedih.

²¹¹ Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup", *Journal of School Counseling*, 3 (2019), 80.

Dampak psikologis yakni berupa tekanan batin dirasakan oleh subjek satu. Subjek mengalami tekanan batin yang berasal dari komentar-komentar orang sekitar kepada dirinya. Komentar tersebut berupa anggapan orang sekitar bahwa subjek menelantarkan suami saat sakit. pada subjek kedua tekanan batin juga dirasakan. Subjek menyatakan dirinya seperti memikul beban berat pada saat kepergian suaminya. Pada subjek ketiga tekanan batin dialaminya, karena selama 100 hari kepergian suami, subjek masih terus mengingat. Subjek ketiga mudah menangis ketika mengingat sosok suami dimanapun dan kapanpun.

Perasaan syok saat mengetahui kepergian pasangan dirasakan oleh subjek satu. Status sebagai single mother sepengetahuannya adalah status yang menakutkan. Subjek berfikir bagaimana nasib anak-anaknya saat kepergian suami. Menurut subjek anak-anak masih kecil dan membutuhkan sosok ayah. Pada subjek kedua merasakan kesedihan yang mendalam pada saat kepergian suami. perasaan sedih dan campur aduk dirasakan subjek ketiga. Meninggalnya pasangan yang sebelumnya tidak mengalami sakit membuatnya merasa sedih. Kematian suami yang secara mendadak membuatnya merasa kaget. Karena saat itu suami terlihat baik-baik saja dan tengah bercanda dengan anak-anaknya.

Peristiwa kematian pasangan bagi ketiga subjek adalah sesuatu yang menyakitkan. Subjek satu menyatakan kematian pasangan pastilah sesuatu yang menyakitkan, subjek dan suami serta anak-anak yang awalnya hidup bersama justru terpisah karena kematian. Pada subjek kedua perasaan sedih dirasakannya karena kematian pasangan adalah sesuatu yang menjadi beban

baginya dan menyakitkan. Subjek ketiga kematian pasangan pasti menyakitkan baginya. Akan tetapi subjek tetap berusaha semangat karena anak-anaknya.

Perasaan yang berubah-ubah seperti terkadang merasa senang dan tidak teringat suami kemudian merasa teringat suami dan menjadi sedih atau menangis adalah salah satu dampak psikologis. Perasaan yang berubah-ubah tidak dirasakan oleh subjek kesatu akan tetapi subjek merasakan kesedihan. terkadang merasa sedih dan berfikir bahwa dirinya mengapa harus menjadi *single mother*. Subjek kedua mengalami perasaan yang berubah-ubah pasca kematian pasangannya. Subjek terkadang mengingat kenangan bersama suami sehingga merasa tiba-tiba mengalami perubahan pada perasaannya. Subjek ketiga tidak mengalami perubahan perasaan akan tetapi subjek selalu teringat akan sosok suaminya. Subjek teringat tentang sesuatu yang disukai suami dan hal itu membuat subjek merasa sedih.

Selanjutnya tekanan emosional karena kepergian pasangan pada subjek satu menyatakan bahwa subjek menangis apabila teringat perjuangannya bersama suami untuk kesembuhan suaminya. Pada subjek kedua kesedihan juga dialaminya saat kepergian suami, akan tetapi subjek tidak ingin berlarut dalam kesedihan sehingga hal tersebut subjek atasi dengan mencari hiburan untuk melupakan kesedihan tersebut. Subjek empat juga mengalami tekanan emosional, terkadang anaknya yang nakal membuat subjek marah-marah. Akan tetapi hal tersebut diatasinya dengan memandang anaknya yang sudah tidak lagi bersama ayahnya sehingga subjek pun tidak lagi memarahinya.

Dari ketiga subjek kematian pasangan menjadikan ketiganya mengalami dampak psikologis yakni pada subjek satu mengalami perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, dan syok. Sedangkan pada subjek kedua mengalami perasaan sedih yang mendalam hingga 40 hari, terpukul, tekanan batin, dan perasaan yang berubah-ubah. Pada subjek ketiga mengalami perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, perasaan yang berubah-ubah dan kesedihan mendalam yang dirasakannya selama 100 hari setelah kematian pasangannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian oleh peneliti, yang telah melalui berbagai tahapan dan hasil penelitian yang telah dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Resiliensi Pada *Single Mother* Pasca Kematian Pasangan Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

1. Ketiga subjek memiliki ketujuh faktor resiliensi dalam diri masing-masing yakni *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, self efficacy, reaching out, dan empathy*. Ada perbedaan pada satu faktor yakni faktor *emphaty*. Pada subjek tiga, subjek cenderung tidak terlalu ingin memfikirkan orang lain. Bagi subjek tidak perlu memfikirkan perihal orang lain cukup diri sendiri yang harus difikirkan.
2. Ketiga subjek telah melalui 4 tahapan proses resiliensi ada empat tahapan yakni mengalah (*Succumbing*), bertahan (*Survival*), pemulihan (*Recovery*) dan berkembang pesat (*Thriving*). Proses resiliensi juga didukung oleh sumber-sumber resiliensi. Kesedihan yang sempat dirasakan ketiga subjek setelah kematian pasangan kini telah berhasil dilalui. Hal tersebut dapat dilihat dari beragam aspek *I Have, I Am* dan *I Can* yang dimiliki oleh masing-masing subjek.

3. Dari ketiga subjek kematian pasangan menjadikan ketiganya mengalami dampak psikologis yakni pada subjek satu mengalami perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, dan syok. Sedangkan pada subjek kedua mengalami perasaan sedih yang mendalam hingga 40 hari, terpukul, tekanan batin, dan perasaan yang berubah-ubah. Pada subjek ketiga mengalami perasaan sedih, terpukul, tekanan batin, perasaan yang berubah-ubah dan kesedihan mendalam yang dirasakannya selama 100 hari setelah kematian pasangannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas,maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak-pihak yang berada disekitar *single mother*, seperti keluarga, anak, dan masyarakat diharapkan agar dapat membantu dan berpartisipasi dalam rangka memberi dukungan berupa komunikasi, perhatian dan waktu berkumpul bersama *single mother* agar tidak berlarut pada masalahnya.
2. Kepada *single mother* dan juga semua individu yang memiliki permasalahan yang menekan baik secara fisik maupun psikis. Hendaknya tetap mempertahankan resiliensi yang dilakukan supaya tidak berlarut-larut dalam kesedihan.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang tema ini, hendaknya dapat memperluas subjek penelitian dan juga wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi ,Abu dan Narkubo, Cholid. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005.
- Annesa, Devania. “Wawancara Mendalam (Indepth Interview)” dalam <http://www.ut.ac.id/html/teknikwawancara.htm>
- Antika Sari, Lilik “Asal-usul Nama-Nama Desa Di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya”, Universitas Negeri Surabaya.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28173/25775> diakses 4 April 2022.
- Arikunto ,Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Citra, Ayu Jalesveva Widyataqwa. Resiliensi Istri Selepas Kematian Suami Akibat Covid-19, *Penelitian Psikologi*, (online), Jilid 8 , No.9 Tahun 2021.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/42623> diakses 26 November 2021.
- R, Coulson. “*Resilience and Self-Talk in University Students*”, Thesis University of Calgary: 2006.
- Farida, Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
- Hasanah,.Hasyim Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial), *At-Taqaddum*,(online), Jilid 8 No 1, Tahun 2016.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932> diakses 26 November 2021.
- Hasbiansyah,O.“Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Jurnal Komunikasi*, (online), Jilid 9 No 1, Tahun 2008
<https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1146/0> diakses 17 Desember 2021
- Helmalena, Putri, 2011.” Analisis Fenomenologi Pada Program “Mario Teguh Golden Ways” Di Metro Tv”. Skripsi. Jakarta: Fakultas

Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis*, Jakarta: Prenadamedia Group.

<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/14300> diakses 7 Mei 2022.

<https://katadata.co.id/safrezi/berita/61de8d9d4a987/komunikasi-adalah-definisi-unsur-dan-tujuannya>

<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/F11A/2016/F.131.16.0063/F.131.16.0063-04-BAB-I-20200226025914.pdf>

<https://www.jawapos.com/kesehatan/health-issues/01/12/2017/kisah-nana-wanee-bangkit-melawan-depresi-pasca-kematian-suami/>

Ibrahim, Zakaria. *Psikologi Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Khoirun Nisa, Maulida. Studi tentang Daya Tangguh (Resiliensi) anak di Panti Asuhan Sidoarjo a Study of Children Resilience in Sidoarjo Orphanages. Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Kusumastuti, Adhi dan Mustamil Khoiron, Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: LPSP. 2019.

Mariana, Insanyora, Santosa S, Jaka. Resiliensi Pada Wanita Dewasa Madya Setelah Kematian Pasangan Hidup. *Jurnal Expresientia*, (online) Jilid 6, No. 1 Tahun 2018. <https://core.ac.uk> diakses 9 November 2021.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1993.

Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Stui Teks dan Penelitian Agama*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Muzayanah, Anif. *Dinamika Resiliensi Single Mother Pasca Kematian Pasangan*. Fakultas Psikologi Universitas Semarang, (online)

<https://repository.usm.ac.id/files/journalmhs/F.131.16.006320200226111119.pdf> diakses 9 November 2021

- Novianti, Ria. Orang Tua Sebagai Pemeran Utama Dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak, *Educhild*, (Online) Jilid 7, No. 1 Tahun 2018. <https://educhild.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/download/5101/4780> diakses 10 Maret 2022.
- Permata sari, Indah, Ifdil, Meivilona Yendi , Frischa. Resiliensi pada *Single Mother* setelah Kematian Pasangan Hidup. *Journal of School Counseling*, (online) Jilid 4, No. 3 Tahun 2019. <https://jurnal.iicet.org/index.php/schoulid/article/view/411/pdf> diakses 7 November 2021.
- Putri Maharani, Ariani, Utami ,Ria. Panjaitan.Resiliensi dan Hubungannya dengan tingkat stress Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Autism Sprectrum Disorder. *Ilmu Keperawatan Jiwa*, No.1 Tahun 2019.
- Qintari , Adela Alif dan Diana Rahmasari, Resiliensi Ibu *Single Parent* Dengan Anak Autism, *Jurnal Penelitian Psikologi* (online) Jilid 8, No. 1 Tahun 2021. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41766> diakses 28 November 2021.
- Raco ,R. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Widiasara. 2010.
- Rahayu, Alfina Septi. “Kehidupan Sosial Ekonomi *Single Mother* Dalam Ranah Domestik dan Publik”, *Analisa Sosiologi* (online) Jilid 6, No. 1 Tahun 2017. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142/14858> diakses 13 Maret 2022.
- Safarina Maulida Dewi , Franz La Kahija Yohanis , *Work Family Conflict Pada Single Mother Yang Bercerai: Interpretative Phenomenological Analysis*, *Jurnal Empati*, (online), Jilid 4, No. 1 Tahun 2015. <https://media.neliti.com> diakses pada 11 Maret 2022.
- Saifullah, *Buku Panduan Metodologi Penelitian*, Malang: Fakultas Syariah UIN, Tahun 2006.
- Salim dan Syahrurn, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Setia. 2007.

- Saudjana, Nana dan Kusuma, Ahwal. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: Sinar Baru Argasindo. 2002.
- Sholihuddin Zuhdi, Muhammad. Resiliensi Pada Ibu Single Parent, *Perempuan dan Anak*. No.1 Tahun 2019.
- Sissilia,Vera dan Falah, Falasaifatul, Resiliensi *Single Mother* Pasca Perceraian, *Proyeksi*. No. 1 Tahun 2018.
- Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) Tribulan I Tahun 2020 Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan.
- Siyoto ,Sandu dan Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Sleman: Literasi Media Publishing. 2015.
- Slamet I.S.-Sumarmo Markam, *Pengantar Psikologi Klinis*, Jakarta: UI-Press, 2003.
- Smith (Ed), Jonathan A. *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sobur,Alex *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*,Bandung:CV Pustaka Setia, 2013.
- Sudharto, "Bertahan dengan Lupus: Gambaran Resiliensi Pada Odapus", *Psikologi Undip*, No. 2 Tahun 2014.
- Tarmizi, "Problem Solving Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam", *Miqot*, No.1 Tahun 2013.
- Wahidah, Evita Yuliatul . "Resiliensi Perspektif Islam", *Jurnal Islam Nusantara*, No. 1 Tahun 2018
- Wahidmurni. *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wirartha ,I Made. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2006.
- Yusuf, A. Muri . *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* ,Jakarta: Kencana, 2014.

Yuyu Nenny, Sirait, Dana dan Minauli, Irna. Hardiness pada Single Mother,
Diversita. No. 2 Tahun 2015.

Zohar ,Danah dan Ian Marshall “*Spiritualitas Capital, Memberdayakan
SQ di Dunia Bisnis*” Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005.

LAMPIRAN

VERBATIM SUBJEK 1

Identitas Subjek

Nama/Inisial : MS

Usia : 40 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal wawancara: Kamis, 24 Maret 2022

Waktu : 11.57 WIB

Lokasi: Rumah Subjek di Dusun Katar Ds. Ngimbang Kec. Ngimbang-Lamongan

Keterangan : P (*Peneliti*)

S1 (*Subjek satu*)

Pertanyaan	Kesimpulan
P: Siyap ya bu, jawabnya sebisanya jenengan saja. seperti ngobrol biasa.	
S1: Hehe..iya mbak	
P: Apakah anda merasa terpukul saat kepergian pasangan anda?	
S1: Nggih kalau sedih itu ya tetep sedih, maksute ngunu mboten sing suedih maksute nggih sejak dahulu bapaknya kan mpun sakit..10 tahunan jadinya kan kayaknya mpun terlatih gitu loo, sekedar sedih kan nggak boleh berlarut-larut, anaknya masih banyak ya waktunya bangkit.	Kesedihan yang dirasakan subjek saat meninggalnya suami tidak terlalu mendalam. Karena sakit yang diderita sudah lama.

<p>P: Berarti intinya sampean memaklumi, Namanya juga sakitnya sudah lama.jadinya ya maklum lah kalau bapak meninggal.</p>	
<p>P: Apakah anda mengalami tekanan batin saat kepergian pasangan? Apakah ada batin jenengan yang sampai tertekan gitu bu apakah ada?</p>	
<p>S1: Nggih..bapake iku kan biasanya di rumah lah pas mau meninggal minta ke Jombang pas waktu corona itu, mau pulang tidak boleh, repot mau tanya, jadi kayak orang-orang itu berpikiran kalau saya membuang bapak itu. Tapi kan saat mau meninggal itu sudah pulang kesini. Jarak seminggu itu meninggalnya, lah kayaknya terus diketahui masyarakat saya kok begini, bapaknya di Jombang ya gara-gara corona itu tadi yang menyebabkan . Jadi, tekanannya itu dari masyarakat.</p>	<p>Tekanan batin dirasakan subjek, dimana tekanan tersebut berasal dari anggapan jelek masyarakat kepadanya.</p>
<p>P: jadi tekanannya itu bukan dari peristiwa bapak meninggal, Cuma dari masyarakat yang beranggapan kalau jenengan itu seakan-akan seperti menelantarkan bapak.</p>	
<p>S1: iya begitu maksud saya. Kan ya tidak enak kalau diomongkan.</p>	
<p>P: oh..nggeh..nggeh. berarti tekanannya itu dari pandangan masyarakat.</p>	
<p>S1: iya..ngapain saya menjelaskan ke masyarakat. Ya biarkan saja gitu loh. Biar setahunya tidak perlu dikasih tahu.</p>	

<p>P: Pertanyaan nomor tiga, saat pertama kali anda mengetahui pasangan anda telah meninggal dunia, bagaimana perasaan anda pada saat itu?</p>	
<p>S1:Syok, Ya Allah kok status saya kok gini, status ini kan yang ditakutkan wanita mbak. Ya Allah kok aku dalam posisi begini, kan status <i>single parent</i> kan status yang nggak enak..terus ngurus anak banyak bisa nggak ya? Dulu saat bapak masih hidup meskipun sakit, kayaknya aman , sekarang tau kalau tidak ada beneran kok diomongin orang terus kayak gimana gitu mbak.</p>	<p>Perasaan syok yang dirasakan subjek saat pertama kali ia mengetahui suaminya telah meninggal dunia. Dan juga subjek takut akan statusnya sebagai <i>single mother</i>.</p>
<p>P: Oh.. berarti jenengan pas hari kematian bapak itu berfikir bagaimana cara kedepannya menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anak jenengan begitu ya.</p>	
<p>S1: Nggeh..</p>	
<p>P: Nomor empat, Apakah anda merasa bahwa peristiwa kematian pasangan adalah sesuatu yang menyakitkan?</p>	
<p>S1: Tetap menyakitkan ya, kehilangan tidak terus, ah..ya sudah. Anak-anak kasihan, biasanya dirumah semua, ramai kok tiba-tiba tidak ada. Yaitu itu tadi syoknya, melihat anak-anak kedepannya ya seperti apa, tetap memaklumi itu ya sudah, sakitnya kan sudah lama kayaknya terbiasa gitu loh. Sakitnya sudah 10 tahun bapaknya itu. Ya terbiasa Cuma ya ketika meninggalnya saya itu kayak gimana gitu loh.</p>	<p>Bagi subjek peristiwa kematian pasangannya adalah sesuatu yang menyakitkan. Subjek merasa kasihan kepada anak-anaknya yang tidak bisa berkumpul dengan bapaknya lagi.</p>

P :Berarti jenengan merasa menyakitkan karena bapaknya kan meninggalkan anaknya yang banyak.	
S1: Nggeh.. ngoten	
P: Apakah setelah peristiwa kematian pasangan anda mengalami suasana hati yang berubah-ubah? Misalnya tiba-tiba merasa sedih dan tiba-tiba merasa senang.	
S1: Tetap kalau ingat bapak itu. Maksudnya bagaimana kedepannya pokoknya mikirnya anak-anak bapaknya tidak ada terus posisinya saya dimata masyarakat kok sendirian kayaknya tidak enak gitu.	Subjek teringat suaminya dan merasa masyarakat menganggap statusnya susah dalam menjalaninya.
P: Apakah anda mengalami tekanan emosional pada diri anda setelah peristiwa kematian pasangan anda? Lalu bagaimana anda mengatasinya?	
S1: Kita kan orang beriman ya jadinya berpasrah bukannya kok emosional banget, yang Namanya juga sudah waktunya meninggal ya tetap diusahakan kayak kalau sakit ya diobatkan, pokonya semua diusahakan supaya bapaknya sembuh tapi kalau keadaanya kayak gitu yak gimana. Tetap semuanya itu diusahakan kenyataannya gitu loo mbak.	Subjek tidak terlalu emosional pada saat peristiwa kematian pasangannya. Subjek berpasrah kepada Allah.
P: Berarti jenengan itu pasrah ya. Soalnya sudah berusaha dengan berobat kesana-kemari. Sempat nangis atau tidak pas waktu berusaha tapi kok tidak ada hasilnya.	
S1: ya sempat nangis, ya Allah kok sampai kayak begini. Pngen berobat kemana-mana tapi uangnya yang tidak ada. Buat anak-anak saja saya kesawah, usaha ya kayak apa saja. ya pengen berobat tapi struk itu kan butuh uang	Subjek menangis apabila teringat keterbatasan uang saat subjek ingin berobat untuk kesembuhan

<p>banyak buat berobat. Ya terapi ya apa saja,lah saya kan uangnya tidak ada jadi ya berobat semampunya gitu.</p>	<p>suaminya. Dan untuk menghidupi anak-anaknya subjek menjadi buruh tani.</p>
<p>P: Selanjutnya, bagaimana anda menyikapi peristiwa kematian pasangan? Tanggapan atau sikapnya jenengan itu bagaimana setelah tejadinya kematian suami jenengan.</p>	
<p>S1: Harus siyap menghadapi kedepannya gitu. Menata anak-anak dididik kedepannya lebih baik, ingin anak-anaknya jadi orang sukses. Pokoknya semangat buat anak-anak.</p>	<p>Subjek siyap dengan statusnya. Dengan mendidik anak-anaknya agar menjadi sukses.</p>
<p>P: Selanjutnya, bagaimana cara anda menghadapi permasalahan yang muncul setelah kematian pasangan, baik itu permasalahan kecil atau besar.</p>	
<p>S1: tetap keluarga dilibatkan, anak-anak dikasih tahu satu keluarga kayak orang tua, saudara-saudara dimintai pendapat atau kita ya sharing gitu loo mbak. Jadi keluarga ya tetap,apa saja keluarga itu tetap, saudara-saudara juga mendukung gitu.</p>	<p>Cara subjek menyelesaikan permasalahan yaitu dengan melibatkan keluarga, saudara dan anak-anaknya.</p>
<p>P: Selanjutnya, bagaimana anda menyikapi kondisi-kondisi yang menekan setelah kematian pasangan.</p>	
<p>S1: Seperti anak-anak bandel itu lumrah ya. Dan keluarga itu memberi dukungan, juga ikut momong gitu. Kalau masalah ekonomi itu Alhamdulillah..dikasih jalan keluar yaitu tadi dengan berjualan serabi. Dahulu saya belajar bikin serabi ya mbak lah bapaknya kan struk, maksudnya kan ya begitu lah, bikin makanan basah itu orang-orang takutnya jijik dan sebagainya. Jadinya ya kok terus mendoakan bapaknya gini-gini ya tidak. Setelah bapak</p>	<p>Kondisi menekan subjek yaitu anak-anaknya yang bandel. Anaknya yang bandel subjek hadapi dengan dukungan dari keluarga dengan keluarga ikut menasehatinya. Dan juga perekonomian subjek yang</p>

<p>meninggal pokoknya sebelumnya sudah jualan sempol dan lain-lain. ya kurang apa ya , kurang maju gitu loh mbak, setelah bapak meninggal jualan serabi Alhamdulillah rezekinya anak-anak bisa menyekolahkan anak-anak. Pokoknya Alhamdulillah gitu loh mbak.</p>	<p>kini telah pulih untuk memenuhi kebutuhannya. Subjek berjualan kue serabi untuk menghasilkan uang.</p>
<p>P: Nggeh berarti yaitu tadi ya jenengan bisa memperbaiki ekonomi, bisa mencukupi kebutuhan dengan berjualan serabi itu tadi. Dan menyikapi kondisi yang menekan itu dengan melalui dukungan keluarga dan didukung oleh keluarga gitu ya.</p>	
<p>S1: Nggeh..</p>	
<p>P: Apa yang membuat anda yakin bahwa anda mampu untuk menjadi <i>single mother</i>? Lalu apa alasannya?</p>	
<p>S1: nggeh sepurane, anak-anak itu dari dulu dekatnya dengan saya, sama bapaknya kan juga dekat Cuma tidak seperti dengan ibu. Setelah bapak tidak ada, saya yakin Ya Allah itu kasih jalan keluar, kalau masalah anak-anak yang bikin repot ibukan sudah bisa mengendalikan kayak anak-anak itu tadi juga kan sudah dekat, kedepannya anak-anak itu.</p>	<p>Alasan subjek merasa yakin untuk menjadi <i>single mother</i> adalah anak-anaknya. Anak-anaknya cenderung dekat dengan dirinya sehingga subjek yakin mampu menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya.</p>
<p>P: nggeh..intinya bisa mendampingi anak-anak.</p>	
<p>S1: He'em, ya pokoknya semangat mbak. Gusti Allah tetap kasih jalan, dan pasti ada saja.</p>	
<p>P: berarti yang membuat yakin itu anak-anak dan anak-anak kan dekatnya dengan jenengan gitu.</p>	
<p>S1: Nggeh..</p>	

P: Apakah anda masih bisa berinteraksi dengan orang lain saat anda mengetahui bahwa pasangan anda telah meninggal dunia?	
S1: Bisa, berinteraksi tetap bisa maksudnya ya dipikir tetap ya <i>Innalillahi wa Innalillahi roji'un</i> , interaksi tetap dengan minta maaf atas kesalahan bapak ke orang-orang, sabar dan menguatkan anak-anak jangan sampai say aitu terlalu ngedrop.	Saat hari kematian suaminya subjek masih bisa berinteraksi dan komunikasi dengan orang lain, subjek memintakan maaf atas kesalahan suaminya kepada orang lain.
P: Sedih berarti tidak sampai terpuruk gitu.	
S1: He'em..	
P: Selanjutnya, bagaimana reaksi atau tanggapan keluarga terhadap status anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S1: Ya tetap memberikan perhatian, membantu terkadang seperti sekolahnya anak-anak terus kayak kalau ekonomi kan Alhamdulillah orang tua tetap membantu do'a, saudara-saudara <i>mensupport</i> tahu kalau ekonominya Alhamdulillah itu ya tetap didukung, ya komunikasi itu tadi.	Tanggapan keluarga subjek terhadap statusnya sebagai <i>single mother</i> yakni mendukung. Dukungan dibeikan keluarga kepada subjek dengan ikut mendo'akan dan membantu subjek dengan memberikan perhatian.
P: Selanjutnya, bagaimana reaksi atau tanggapan teman terhadap status anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S1: nggeh tetap mbak ya ada yang gini ada yang gitu, ada yang kayak mbak tidak menikah lagi, tapi kan dari pendapat saya orang menikah itu ya gitu-gitu saja, jadinya	Tanggapan teman subjek terkait statusnya yakni berbeda-beda. Ada beberapa

<p>pengennya saya itu membesarkan anak-anak semangatnya saya sendiri, Ya Allah saya kasih kekuatan, semangat Inshaallah bisa.</p>	<p>yang menanyakan perihal keinginan subjek untuk menikah lagi.</p>
<p>P: Oh..intinya itu teman jenengan ya ada yang mendukung status nya jenengan sebagai orang tua tunggal dan ada yang bertanya-tanya kenapa tidak menikah lagi, intinya beda-beda.</p>	
<p>S1: He'em..</p>	
<p>P: bagaimana reaksi/tanggapan orang sekitar/masyarakat terhadap status anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	
<p>S1: Berbeda-beda itu tadi. Ya Alhamdulillah rezekinya lancar meskipun bapak sudah meninggal, itu rezekiny bapak dahulu dititipkan ke saya sekarang.</p>	
<p>P: bagaimana cara anda menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus ayah setelah kepergian pasangan?</p>	
<p>S1: Menjadi ibu rumah tangga yang baik, terus memberikan anak-anak arahan waktunya ngaji saya suruh ngaii, waktunya solat saya suruh solat, gitu mbak. Menurut saya peran bapak atau ibu itu nggak berbeda jauh. Ibu bisa jadi bapak tapi bapak belum tentu bisa jadi ibu.</p>	<p>Dengan tetap menjadi ibu rumah tangga yang memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah cara subjek menjalankan tugasnya sebagai <i>single mother</i>. Serta menghidupi anak-anak dengan berjualan.</p>
<p>P: Intinya jenengan itu ya menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga juga memberikan bimbingan kepada anak-anak sekaligus juga memperbaiki ekonomi dengan berjualan serabi.</p>	
<p>S1: Nggeh..intinya gitu.</p>	

P: Apakah anda masih berkomunikasi dengan keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	
S1: Sebelumnya itu pas..kematian atau pasnya itu tadi itu agak renggang gitu. Gara-gara bapaknya disana tadi kayaknya tidak enak. Tahu anak-anaknya kayak gitu tetap tahu kenyataannya kalau berjuang sendiri, terus sudah tahu ponakannya jadi saya Alhamdulillah .	
P: Berarti renggang itu dalam artian karena jenengan tidak akrab nggeh.	
S1: Ya karena bapaknya disana. Kan bapaknya sakit disana selama beberapa bulan.	
P: Oh..berarti gini bapak nya sakit di Jombang, sehingga keluarga sana beranggapan kalau jenengan itu menelantarkannya, jadi itu yang membuat hubungan merenggang.	
S1: Lah.. iya he'em gitu mbak.	
P: Apakah anda masih berkunjung ke keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	
S1: Cuma sekali kemaren, karena kan saya tidak bisa bersepeda, terus anak-anaknya banyak jadi mau kemana-mana bingung, waktunya pandemi ini beberapa tahun ya itu tadi.	Setelah peristiwa kematian suaminya subjek jarang berkunjung ke keluarga suami dikarenakan jarak rumahnya yang cukup jauh.
P: Bagaimana anda memaknai hubungan anda dengan keluarga baik dari keluarga suami atau keluarga anda sendiri?	
S1: Ya..itu tadi pas sakit bapaknya sakit dahulu hubungannya renggang. Jadinya saya kayak	Subjek sempat mengalami kerenggangan hubungan

menelantarkan, sebelumnya ya baik-baik saja sama keluarga sini ya tetap menyupport, ya bagaimana caranya karena pandemi itu tadi.	dengan keluarga suaminya dan subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarganya sendiri.
P: Oh..berarti jenengan memaknai hubungan itu kalau keluarga itu lebih <i>mensupport</i> .	
S1: He'em..	
P: Selanjutnya bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan kecil atau besar setelah kematian pasangan?	
S1: Ya..Alhamdulillah tidak ada permasalahan besar, maksudnya permasalahan kan bisa dibicarakan kayak anak-anak masih kecil gampang diarahkan, sekarang Alhamdulillah di pondok , ekonomi sudah lancar jadi Alhamdulillah bisa memenuhi kebutuhan sekolah.	Cara subjek menyelesaikan permasalahan adalah dengan membicarakan baik-baik permasalahan yang ada. Dan dukungan dari keluarga.
P: ya intinya..permasalahan tidak terlalu ada, Cuma kalau cara jenengan misalnya ada permasalahan apapun, cara jenengan menyelesaikannya itu bagaimana?	
S1: Ya itu tadi <i>support</i> dari keluarga, saudara-saudara kalau ada kekurangan membantu mbak.	
P: intinya caranya itu dari bantuan keluarga ya	
S1: Nggeh..	
P: Apakah anda memiliki tujuan yang ingin dicapai saat menjadi single mother lalu apa alasannya?	
S1: Kepingin punya anak-anak yang soleh-solehah, terus anak-anak sehat, terus kedepannya itu lebih baik, dan jangan sampai kayak ibu. Pinginnya anak-anak sukses sampai ibu nanti tua, tahu anak-anak senang, sukses dalam hal apapun.	Selama menjadi <i>single mother</i> tujuan yang diinginkannya adalah menjadikan anak-anaknya soleh solehah, sehat selalu,

	dan memiliki masa depan yang baik.
P: intinya..tujuannya hanya ingin melihat anak-anak tumbuh menjadi anak yang soleh-solehah.	
S1: He'em..begitu saja.	
P: Bagaimana alasan anda terhadap kemampuan anda menjadi <i>single mother</i> ?	
S1: Ya..itu tadi <i>support</i> keluarga, terus yakin ya tetap harus yakin nggeh, bisa merawat anak-anak bisa. Ya..berdo'a kalau Allah itu memberi kekuatan, Ya..Alhamdulillah tidak permasalahan yang sekiranya berat.	Alasan subjek mampu menjadi <i>single mother</i> adalah karena adanya dukungan dari keluarga dan keyakinannya sendiri untuk merawat anak-anaknya.
P: Selanjutnya, sebagai seorang <i>single mother</i> saat ini adakah permasalahan yang muncul yang mungkin membuat anda merasa terbawa emosi/merasa terbawa perasaan?	
S1: Kalau ada tekanan tidak terlalu dipikirkan nanti kalau saya mikir terus nanti sakit tidak bisa kerja anak-anak terus gimana , jadi dibikin semangat saja berfikir positif terus ya..itu tadi semangat tidak usah dipedulikan kalau ada orang ngomong-ngomong apa saja. dipikir kadang-kadang, pengennya tahu anak-anak seneng..kekuatannya ya anak-anak tadi.	Permasalahan yang membuatnya terbawa emosi tidak terlalu subjek pikirkan. Menurutnya memikirkan permasalahan akan membuatnya tertekan dan mengakibatkan sakit.
P: Berarti intinya jenengan itu dijalani saja, tidak terlalu difikir.	
S1: He'em, tetap ada jalannya sendiri-sendiri.	

<p>P: Apakah anda yakin bahwa anda mampu menjadi <i>single mother</i> dalam menjalani peran ganda?</p>	
<p>S1: Yakin..tetap ada jalan keluar gitu saja. masalah ekonomi kan sama-sama berusaha mbak. Mendidik anak-anak dan juga dukungan keluarga.</p>	<p>Subjek merasa yakin dirinya untuk menjadi <i>single mother</i> karena subjek percaya bahwa tetap ada kemudahan dan jalan keluar untuknya selama menjadi <i>single mother</i>.</p>
<p>P: Apakah anda merasa yakin dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga anda meskipun anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	
<p>S1: Permasalahan kan bisa dibicarakan baik-baik. Maksudnya kalau ada permasalahan apapun yaitu tadi diobrolkan, bisa ada titik temunya, tidak usah berlarut-larut gitu loh.</p>	<p>Subjek yakin karena setiap permasalahan bisa dibicarakan baik-baik dan diobrolkan untuk menemukan jalan keluarnya.</p>
<p>P: Apabila ada permasalahan pasca kematian pasangan anda apakah akan menyelesaikan permasalahan tersebut dan mencari penyebabnya?</p>	
<p>S1: Penyebab permasalahan tetap ada, baik dari keluarga suami atau keluarga saya sendiri itu kalau saya sudah tau ya diam. Kan kita keluarga kenapa sih harus diungkit-ungkit kalau sudah tahu ya sudah gitu, bapaknya juga tidak ada intinya tidak perlu diperpanjang masalahnya.</p>	<p>Adanya permasalahan yang telah diketahui penyebabnya tidak menjadikan subjek mengungkit-ungkitnya dan lebih baik diam.</p>
<p>P: Apakah pernah anda beranggapan bahwa ada kondisi orang lain yang lebih sulit dari anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	

<p>S1: Tetap mikir begitu, Ya Allah saya itu sudah susah katanya susah begini tapi tetap ada orang yang lebih susah, jadi yang bikin semangat ya itu. Kita masih Alhamdulillah..masih diberi meskipun susah kayak apa masih ada jalan keluar masalah. Susahnya orang kan ya ekonomi itu tadi. Masih ada rezeki yang lancar, terus anak-anak sehat, soleh-solehah itu semangat buat saya. Terus ya itu tadi yang bikin semangat.</p>	<p>Subjek menganggap adanya kondisi orang lain yang lebih sulit darinya. Subjek merasa bersyukur atas nasibnya yang lebih baik daripada kondisi kesusahan orang lain.</p>
<p>P: intinya jenengan ya pernah berfikir dan itu yang bikin semangat dan bersyukur, soalnya ada yang lebih susah dari keadaan jenengan.</p>	
<p>S1: orang kadang masih punya suami kadang susah kayak gitu.</p>	
<p>P: Selanjutnya, lalu bagaimana tanggapan anda tentang kondisi yang mungkin lebih sulit dari kondisi anda saat ini?</p>	
<p>S1: Ya..itu tadi bersyukur mbak. Terus kalau kita ada rezeki kalau dari orang terdekat tetap ya dibantu. Dibantu bukan dari hal materi saja mbak tapi ya support. Selama kita dalam keadaan baik-baik , terus ekonominya lancar ya itu tadi sekiranya ada orang yang membutuhkan ya tetap dibantu.</p>	<p>Tanggapan subjek terhadap kondisi orang lain yang lebih sulit darinya adalah dengan cara bersyukur atas kondisinya yang tidak lebih susah, selain itu subjek juga berinisiatif membantu orang lain yang lebih susah darinya.</p>
<p>P: Apakah anda menemukan hikmah dan pelajaran hidup yang dapat diambil setelah peristiwa kematian pasangan anda?</p>	

<p>S1: Ya..jadi lebih kuat, ya begini maksudnya harus bisa menerima kita jadi <i>single mother</i> harus lebih mendidik anak-anak lebih semangat.</p>	<p>Statusnya sebagai <i>single mother</i> menjadikan subjek menjad wanita yang lebih kuat dan semangat.</p>
<p>P: Selanjutnya, Bagaimana anda sebagai <i>single mother</i> menyikapi dan memaknai permasalahan yang muncul di kehidupan anda sebagai seorang <i>single mother</i>?</p>	
<p>S1: yaitu tadi tetap ada jalan keluar. Inna ma'al usri yusro setiap kesulitan pasti ada kemudahan.</p>	<p>Permasalahan yang ada membuat subjek yakin bahwa tetap ada kemudahan dalam menghadapinya.</p>

VERBATIM SUBJEK 2

Identitas Subjek

Nama/Inisial : WH

Usia : 47 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal wawancara: Rabu, 30 maret 2022

Waktu : 18.44 WIB

Lokasi: Rumah Subjek di Dusun Bendosukun Ds. Slaharwotan Kec. Ngimbang-Lamongan

Keterangan : P (*Peneliti*)

S2 (*Subjek Dua*)

Verbatim	Kesimpulan
P: saat pertama kali anda mengetahui pasangan anda telah meninggal dunia bagaimana perasaan anda pada saat itu?	
S2: Ya sedih, ya merasa kehilangan.	Perasaan sangat sedih yang dirasakan subjek saat kepergian pasangannya.
P: Sedihnya itu sedih banget atau bagaimana?	
S2: ya parah pol.	
P: apakah anda merasa terpukul saat kepergian pasangan anda?	
S2: Ya syok to. Ya iya terpukul	Syok dan merasa terpukul yang subjek yang rasakan

	saat peristiwa kematian pasangannya.
P: Apakah anda mengalami tekanan batin saat kepergian pasangan anda?	
S2: Ya seperti ibaratkan memikul itu buerit gitu lo mbak.	Subjek merasa tangan memikul beban saat ditinggalkan pasangannya. Dan juga merasa tertekan.
P: apakah anda merasa bahwa peristiwa kematian pasangan anda adalah sesuatu yang menyakitkan?	
S2: Yaa.iya	Kematian pasangannya adalah sesuatu yang menyakitkan bagi subjek.
P: setelah peristiwa kematian pasangan anda apakah anda mengalami suasana hati yang berubah-ubah? Misalnya tiba-tiba merasa sedih dan tiba-tiba merasa senang.	
S2: Ya sedihnya tidak terus	Subjek mengalami perubahan perasaan. Subjek yang awalnya tidak mengingat sang suami akan tetapi tiba-tiba teringat.
P: Maksudnya begini bu, tidak sedih kok tiba-tiba teringat suami jenengan gitu. Pernah begitu?	
S2: Iya..pernah	
P: apakah anda mengalami tekanan emosional pada diri anda setelah kematian pasangan? Dan bagaimana anda mengatasinya?	

<p>S2: Ya sedih, caranya cari hiburan, kerja buruh tani bercanda dengan teman.</p>	<p>Subjek mengatasi tekanan dengan cara mencari hiburan melalui bekerja di sawah atau buruh tani.</p>
<p>P: Bagaimana anda menyikapi peristiwa kematian pasangan?</p>	
<p>S2: Ya itu mengikhhlaskan. Ya diikhhlaskan la wong tidak bisa kembali ya diikhhlaskan saja. Ya nanti terlalu dalam kalau diingat terus.</p>	<p>Sikap subjek terhadap peristiwa kematian pasangannya adalah dengan cara mengikhhlaskan kepergiannya. Baginya kepergian suaminya tidak dapat kembali sehingga cara satu-satunya hanyalah mengikhhlaskannya.</p>
<p>P: apakah anda masih bisa berinteraksi dengan orang lain saat anda mengetahui bahwa pasangan anda telah meninggal dunia?</p>	
<p>S2: ya sedih to, ya tidak bisa bisanya Cuma nangis saja.</p>	<p>Subjek pada saat hari kematian pasangannya tidak mampu berinteraksi dengan orang lain. kesedihan yang dilampiaskannya dengan cara menangis saja yang subjek lakukan.</p>
<p>P: Apa yang membuat anda yakin bahwa anda mampu untuk menjadi <i>single mother</i>? Lalu apa alasannya.</p>	

<p>S2: nikah lagi nanti takut sama anak saya tidak cocok. Saya tidak mau mbak nikah lagi. Wong anak saya sudah besar-besar.</p>	<p>Subjek tidak ingin menikah lagi dikarenakan takut adanya ketidakcocokan dengan anak, selain itu anak-anaknya juga sudah besar.</p>
<p>P: bagaimana reaksi atau tanggapan keluarga terhadap status anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	
<p>S2: Ya didukung.</p>	
<p>P: Dukungannya itu bagaimana bu.</p>	
<p>S2: Dukungannya kalau ada pekerjaan ya dibantu. Maksudnya kalau anak saya tidak ada uang saku sekolah ya dikasih, ponakannya kalau tidak punya uang dikasih.</p>	<p>Dukungan terhadap status subjek sebagai <i>single mother</i> diberikan keluarga untuknya. Dukungan tersebut berupa bantuan yang diberikan keluarga untuknya.</p>
<p>P: bagaimana reaksi atau tanggapan teman terhadap status anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	
<p>S2: tanggapannya kok kuat mbak. Mentalnya kok kuat gitu</p>	<p>Tanggapan teman subjek terhadap statusnya sebagai <i>single mother</i> adalah pertanyaan terkat mentalnya yang kuat. Dan juga pertanyaan kepadanya terkait keinginannya untuk menikah lagi.</p>
<p>P: apakah temannya tidak tanya kok tidak menikah lagi mbak ?</p>	

S2: Ya mesti ada.	
P: Bagaimana reaksi/tanggapan orang sekitar/masyarakat terhadap status anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S2: Ya banyak orang yang kasihan semuanya tetangga kanan kiri.	Reaksi tetangganya dan masyarakat sekitar subjek yakni merasa kasihan. Rasa kasihan itu ditunjukkan dengan tetangganya yang membantunya melakukan pekerjaannya disawah.
P: kasihannya itu yang bagaimana bu.	
S2: Ya kalau saya dibantu kerjaan disawah saya gitu mbak. Atau kerjasama	
P: bagaimana cara anda menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus ayah setelah kematian pasangan?	
S2: Ya gimana ya mbak. Ya kerja keras, ingin makan, ingin menghidupi anak-anak sehari-hari.	Subjek menjalankan tugasnya sebagai <i>single mother</i> dengan cara bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya.
P: Oh..kerja keras cari penghasilan.	
S2: lah..iya. ngrawat kebun dan sawah sendiri.	
P: sebagai <i>single mother</i> saat ini adaah permasalahan yang mungkin membuat anda terbawa emosi atau terbawa perasaan?	

S2: Ya karena anak saya bandel itu bikin emosi.	Permasalahan yang membuat emosi subjek adalah ketika anaknya bandel. Subjek pernah memukul anaknya dan juga subjek menasihatinya dengan baik.
P: lalu bagaimana anda menyelesaikannya?	
S2: Ya gimana ya kalau bandel ya dilemah lembut, dinasihati. Dahulu anak saya SMA pernah saya pukul pakai ember.	
P: apakah anda merasa yakin dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga anda meskipun anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S2: Yo yakin to la wong dipikul sendiri.	Subjek yakin dengan caranya mengatasi permasalahan, baginya hal itu adalah sesuatu yang dipikul sendiri.
P: Apabila ada permasalahan pasca kematian pasangan anda apakah anda akan menyelesaikan permasalahan tersebut dan mencari penyebabnya?	
S2: Ya saya selesaikan.intinya langsung mengambil keputusan.	Apabila adanya permasalahan subjek langsung menyelesaikannya tanpa mencari penyebabnya terlebih dahulu.

P: Apakah anda masih berkomunikasi dengan keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	
S2: ya masih..	
P: Komunikasinya itu yang bagaimana apakah melalui <i>handphone</i> atau langsung datang ke rumahnya?	
S2: langsung kesana. Kesana kalau ada acara penting.	Subjek berkomunikasi dengan keluarga suaminya setelah kematian suaminya dengan cara berkunjung langsung kerumahnya.
P: Apakah anda masih berkunjung ke keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	
S2: ya kalau ada acara hajatan saja kesana. Kan disana lebih muda dari saya, saudara adik-adik semua dan anak-anak suami saya dari istri lain.	Subjek masih berkunjung ke keluarga suami saat ada acara hajatan saja.
P: bagaimana anda memaknai hubungan anda dengan keluarga baik dari keluarga suami atau keluarga anda sendiri?	
S2: Ya keluarga yang penuh kasih sayang semua.	Subjek memaknai hubungannya dengan keluarganya adalah keluarga yang penuh kasih sayang.
P: intinya keluarga yang penuh kasih sayang begitu?	
S2: iya..	
P: apakah anda memiliki tujuan yang ingin dicapai saat menjadi <i>single mother</i> ?	

S2: Ya ingin..memperbaiki rumah	Subjek memiliki tujuan ingin memperbaiki rumahnya.
P: apakah anda pernah beranggapan bahwa ada kondisi orang lan yang lebih sulit dari anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S2: ya mikir. Ealah saya yang gini ada lagi yang susah	Subjek pernah berfikir bahwa ada kondisi orang lan yang lebih susah darinya.
P: bagaimana tanggapan anda tentang kondisi orang lain yang mungkin lebih sulit dari kondisi anda saat ini?	
S2: Ya kasihan..dikasihani	Subjek merasa kasihan pada kondisi orang lain lebih susah darinya.
P: Mungkin kasihannya terus dibantu dikasih apa begitu.	
S2: Ya dikasihani saja mbak. Tidak saya bantu sama-sama susah	Subjek tidak memiliki inisiatif untuk membantu orang yang lebih susah darinya baginya dirinya saja susah.
P: Bagaimana anda sebagai <i>single mother</i> menyikapi dan memaknai permasalahan yang muncul dikehidupan anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S2: dipikir, ya dipikir dengan kesabaran gitu mbak.	Subjek menyikapi permasalahan dengan cara

	memikirkannya dengan kesabaran.
P: Apakah ada hikmah yang dapat anda ambil setelah peristiwa kematian pasangan anda?	
S2: Ya sekarang kalau masalah pekerjaan gotong-royong dengan anak mbak. Kemaren belum bisa kerja sendiri. Menjadi wanita kuat.	Hikmah yang diambil subjek dari kematian suaminya adalah pekerjaan yang dimiliki subjek dilakukan dengan gotong royong dengan anak-anaknya dan subjek juga menjadi wanita yang kuat.

VERBATIM SUBJEK 3

Identitas Subjek

Nama/Inisial : HW

Usia : 45 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Hari/tanggal wawancara: Selasa, 12 april 2022

Waktu : 15.02 WIB

Lokasi: Rumah Subjek di Dusun Katar Ds. Ngimbang Kec. Ngimbang-Lamongan

Keterangan : P (*Peneliti*)

S3 (*Subjek Tiga*)

Verbatim	Kesimpulan
P: Ini nomor satu ya bu saya bacakan pertanyaannya.	
S3: nggeh..	
P: Saat pertama kali anda mengetahui pasangan anda telah meninggal dunia, bagaimana perasaan anda pada saat itu?	
S3: Ya..suedih ya campur aduk	Perasaan subjek saat peristiwa kematian pasangannya adalah sedih dan campur aduk. Subjek menganggap kepergian pasangannya yang secara tiba-tiba membuatnya merasa sedih.

<p>P: yang sedihnya itu jenengan niku apa nangis apa bagaimana?</p>	
<p>S3: Ya kalau sedihnya itu yakan bapak tidak sakit, meninggal itu pas bercanda dengan anak-anak terus saya tinggal solat, la..disaat saya solat sudah dapat 2 rakaat itu. Ayah itu terdengar suaranya grok..grok gitu, terus saya solatnya saya putus mbak..saya cari suami saya kenapa suaranya kok beda,kan biasanya kalau batuk tidak begitu, terus saya langsung menghampiri suami saya tadi, kok tangannya sudah kaku semua, kakinya juga diapa-apain sudah tidak bisa sudah kaku. Terus saya bawa ke rumah sakit. katanya pak dokter di perjalanan sudah meninggal, padahal dirumah tadi sudah tidak ada tidak tahu.</p>	
<p>P: Oh..berarti bapaknya itu meninggalnya mendadak nggeh?</p>	
<p>S3: Mendadak, ya itu tadi sudah selesai bercanda dengan anaknya. Saya solat disitu anak saya disini bercanda, anak saya ini main hape di perut bapaknya. Terus anak saya laki-laki solat di dalam terus ganti saya yang solat. Solat tadi 2 rakaat terus kedengar suara grok dua kali kayak sakaratul maut mbak. Saya tidak jadi solat solat dua rakaat saya putus.</p>	
<p>P: Apakah anda merasa terpukul saat kepergian pasangan anda?</p>	
<p>S3: Ya terpukul iya mbak. Terus gimana lagi.saya biasanya sudah tabah, biasanya juga berdua dari</p>	<p>Subjek merasa terpukul atas kepergian pasangannya.</p>

<p>kecil hidupnya tidak ada orang tua semua. Jadi hidupnya Cuma dua orang Cuma saya saya suami saya. Jadi hidup susah tidak susah ya berdua, gimana lagi ya tabah.</p>	<p>Subjek hanya bisa tabah karena sejak dahulu sudah terbiasa hidup tanpa orang tua.</p>
<p>P: berarti terpukul dan tetap tabah nggeh..</p>	
<p>S3: He'em..ya karena anaknya sudah dua, ditinggal begitu ya malah kasihan anaknya.</p>	
<p>P: Selanjutnya apakah anda mengalami tekanan batin saat kepergian pasangan anda?</p>	
<p>S3; Ya gim ana mbak ya Namanya ditinggal suami, mestinya ya nangis terus itu iya.terus gimana melihat anak-anakku ya gimana lagi, setiap melihat mereka berdua ya nangis, gimana ya sampai 100 hari masih nangis terus. Sampai sekarang ya masih ingat. Kan ini tadi ada kemalingan ya begitu, sepedah itu dibawa maling mbak untung saja kembali. Itu tadi ingat suami saya Ya Allah pak Ck sepedahnya dibawa maling , ya sudah pokoknya menyebut suami mbak. Jadi kalau ada apa saya sebut, jadi ya masih ingat terus.</p>	<p>Subjek hingga 100 hari kematian suaminya masih merasakan kesedihan dan mengingat sosok suaminya. Apapun yang berkaitan dengan suaminya subjek ingat dan merasa sedih.</p>
<p>P: Apakah anda merasa bahwa peristiwa kematian pasangan anda adalah sesuatu yang menyakitkan?</p>	
<p>S3: ya gimana sedih atau tidak sedih melihat anak-anak itu tadi loh. Ya sedih iya gimana pokoknya melihat anak-anak ya semangat gitu mbak.</p>	<p>Subjek merasakan kesedihan yang mendalam karena kepergian suaminya.</p>
<p>P: setelah kematian pasangan apakah anda mengalami suasana hati yang berubah-ubah,</p>	

<p>misalnya tiba-tiba merasa sedih tiba-tiba merasa senang?</p>	
<p>S3: Ya..kalau ingat suami ingat terus. Jadi perasaan sedih kalau ingat suami.</p>	<p>Subjek mengingat suami terus hingga saat ini hal tersebut membuat subjek merasa sedih.</p>
<p>P: oh..jadi ingat terus. Pernah bebas ingat suami kok tiba-tiba ingat pernah bu?</p>	
<p>S3: Yaitu anak saya mesti kalau misalnya dapat berkat terus ada pisangnya, anak saya bilang ini kesukaannya siapa ma,pisang kan kesukaannya ayahnya , jadi kan tidak pernah tidak ingat terus ingat terus. Jadi ada apa anaknya bilang ini kesukaannya siapa ma sudah tidak ada yang lupa mesti ingat semua.</p>	<p>Subjek mengingat suaminya ketika tiba-tiba anaknya membahas ayahnya ketika ada hal yang disukai suaminya semasa hidup.</p>
<p>P: jadi anaknya juga masih ingat ya?</p>	
<p>S3: He'em..</p>	
<p>P: Apakah anda mengalami tekanan emosional pada diri anda setelah peristiwa kematian pasangan anda? Lalu bagaimana anda mengatasinya?</p>	
<p>S3: Ya..kadang marah sama anak-anak ini, sudah kerja sendiri anaknya nakal, suka mengganggu itu kadang emosi terus kalau sudah melihat lagi ya hilang lagi.</p>	<p>Tekanan emosional subjek berasal dari anaknya. Terkadang anaknya yang bandel membuat subjek marah dan jengkel. Hal tersebut subjek atasi dengan melihat wajah anaknya untuk kemudian menghilangkan kemarahannya.</p>

<p>P: Terus misalnya jenengan kalau ada yang membuat emosi cara mengatasinya gimana?</p>	
<p>S3: Ya itu tadi melihat anak saya itu tadi kalau anak saya itu tadi senyum yasudah hilang emosinya. Gitu mbak. Kapan gitu juga ini anak saya kata orang-orang kok nakal pas peringatan kematian ayahnya katanya kok nakal, saking marahnya saya saya ngomong..saya ini kerja sendiri nak mbok jangan nakal-nakal, minta apa saja gitu lo mbak. Yang diminta itu aneh-aneh yang diminta ya saya belikan tapi saja yang diminta harus ada tapi ya saya belikan. Ya emosinya ya itu tadi setelah itu melihatnya ya senyum lagi.</p>	
<p>P: Oh..berarti emosinya itu dari anak nggeh.</p>	
<p>S3: He'em nakal, nakalnya tidak wajar gitu loh mbak. Nakalnya itu tidak seperti biasanya, biasanya kan dijanjikan bisa, minggu depan ya..anak saya iya ma gitu, tapi sekarang tidak pengen langsung minta dibelikan. Kapan gitu kayak kolam renang dibelikan ayahnya di makan tikus minta dibelikan lagi, ya saya belikan.</p>	
<p>P: Bagaimana anda menyikapi peristiwa kematian pasangan anda?</p>	
<p>S3:Nggeh, tabah, sabar .</p>	
<p>P: Apakah anda masih bisa berinteraksi dengan orang lain saat anda mengetahui bahwa pasangan anda telah meninggal dunia?</p>	

<p>S3: Nggeh, anaknya itu saya ajak, nak panggilkan bude-budanya minta tolong panggilkan mbak-mbaknya yang rumahnya dekat, suruh kesini kenapa bapaknya semua tak panggil. Terus tetangganya semua datang, kenapa gitu.</p>	<p>Saat hari peristiwa kematian pasangannya, subjek masih bisa berkomunikasi dengan anaknya untuk menghubungi saudara suaminya.</p>
<p>P: Jadi masih bisa ngomong-ngomong ngobrol dan komunikasi nggeh?</p>	
<p>S3: Ya..masih, masih menolong suami saya juga.</p>	
<p>P: Selanjutnya apa yang membuat anda yakin bahwa anda mampu untuk menjadi <i>single mother</i>? Lalu apa alasannya?</p>	
<p>S3: Yowes yakin sama anak-anak itu tadi, pokoknya lihat anak sudah yakin, buat makan anaknya</p>	<p>Keyakinan subjek terhadap statusnya sebagai <i>single mother</i> berasal dari anak-anaknya. Bagi subjek merawat anak-anaknya adalah sesuatu yang penting.</p>
<p>P: intinya kalau anaknya tidak dirawat kasihan nggeh.</p>	
<p>S3: Nggeh..intinya semangat buat anak</p>	
<p>P: Bagaimana reaksi/tanggapan teman terhadap status anda sebagai <i>single mother</i>?</p>	
<p>S3: Saya sudah tidak memikirkan reaksinya tetangga, saudara-saudara yang penting saya merawat anak saya.</p>	<p>Subjek tidak terlalu memikirkan reaksi orang lain. baginya yang terpenting adalah anak-anaknya. Akan tetapi ada saudaranya yang menanyakan perihal</p>

	keinginannya untuk menikah lagi.
P: emmm...itu bu apa tetangga atau saudara jenengan tidak bertanya kok jenengan kok kuat atau tanya tidak nikah lagi begitu?	
S3: Ya tanya gitu saya disuruh nikah, tapi saya tidak mau.	
P: Bagaimana reaksi/tanggapan orang sekitar/masyarakat terhadap status anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S3: Ya tidak tahu ya, wong tidak pernah main-main ke tetangga gitu lo, tidak pernah.	Subjek tidak mengetahui bagaimana reaksi masyarakat sekitar. Dan baginya reaksi tetangganya biasa saja.
P: Tapi misalkan jenengan pernah ditanya.	
S3: Tidak pernah, tidak berani mungkin mbak.mungkin mau tanya tapi ya tidak berani	
P: Nggeh berarti reaksinya tetangga biasa saja nggeh.	
S3: Nggeh..	
P: Bagaimana cara anda menjalankan tugas sebagai seorang ibu sekaligus ayah setelah kepergian pasangan?	
S3: Caranya yaitu tadi usaha ke pasar itu tadi, jualan itu buat menghidupi anak-anak	Cara subjek menjalankan tugasnya sebagai <i>single mother</i> adalah dengan cara menghidupi kedua anaknya melalui usahanya berjualan

	dirumah. Dan juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya.
P: Oh..berarti itu tadi tugasnya ayah jenengan berjualan untuk mencari nafkah, kalau tugasnya ibu jenengan jadi ibu rumah tangga nggeh bu?	
S3: Nggeh..	
P: Sebagai <i>single mother</i> adakah permasalahan yang muncul yang mungkin membuat anda terbawa emosi/merasa terbawa perasaan?	
S3: Ya itu tadi anak saya yang bandel.	Permasalahan yang membuat subjek merasa terbawa emosi adalah perihal anaknya yang terkadang bandel.
P: Apakah anda merasa yakin dalam mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalam rumah tangga anda meskipun anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S3: Yo wes yakin diselesaikan sendiri gitu lo mbak.	Keyakinan terhadap permasalahan yang muncul dikehidupannya sebagai <i>single mother</i> dikatakan subjek. Baginya semua permasalahan harus diselesaikannya sendiri.
P: Nggeh intinya yakin diselesaikan dengan melibatkan keluarga atau anak-anak?	
S3: Ya anak-anak, dikasih tahu	

P: Apabila ada permasalahan pasca kematian pasangan anda apakah anda akan menyelesaikan permasalahan tersebut dan mencari penyebabnya?	
S3: Ya iya dicari apa yang menjadi penyebabnya	Subjek menyelesaikan permasalahannya dengan mencari penyebabnya terlebih dahulu.
P: Apakah anda masih berkomunikasi dengan keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	
S3: Depan ini keluarga suami.	Subjek masih berkomunikasi dengan keluarga suami. dikarenakan rumah keluarga suami yang dekat.
P: Jenengan sering main kesana nggeh.	
S3: Sering	
P:Apakah anda masih berkunjung ke keluarga suami setelah peristiwa kematiannya?	Subjek sering berkunjung ke keluarga suami setelah peristiwa kematiannya.
S3: Ya masih berkunjung.	
P: Kalau misalkan komunikasi itu apa pernah ngobrol.	
S3: Ya..sering.	
P: Bagaimana anda memaknai hubungan anda dengan keluarga baik dari keluarga suami/keluarga sendiri?	
S3: Ya gimana ya, ya dibilang harmonis ya sering bercanda . dibilang biasa ya sering, dulu waktu masih ada suami tidak pernah, ya dirumah dengan	Subjek memaknai hubungannya dengan keluarga suami atau keluarganya sendiri

suami tidak pernah main-main. Sekarang sering ketika tidak ada suami sering main.	adalah hubungan keluarga yang harmonis karena seringnya bercanda.
P: Oh..berarti pas bapaknya masih ada tidak pernah main-main.	
S3: Ya jarang main. Sekarang suami tidak ada sering main kesitu, sering ngobrol. Kalau sore gitu main-main	
P: Apakah anda memiliki tujuan yang ingin dicapai saat menjadi <i>single mother</i> . Lalu apa alasannya?	
S3: Ya ada, ingin anaknya sukses gitu mbak.	Tujuan subjek selama menjadi <i>single mother</i> adalah menginginkan anak-anaknya sukses.
P: Apakah pernah anda beranggapan bahwa ada kondisi orang lain yang lebih sulit dari anda sebagai <i>single mother</i> ?	
S3: Tidak pernah mikir gitu mbak saya, ya sudah intinya diri sendiri dijalani apa adanya, tidak mikir lainnya pokoknya kalau tidak diurusi orang yang tidak mengurus orang gitu mbak.	Subjek tidak pernah berfikiran tentang kondisi orang lain yang lebih sulit darinya karena baginya apabila orang lain tidak mencampuri urusannya subjek pun juga tidak akan mencampuri urusan orang lain.
P: Bagaimana anda sebagai <i>single mother</i> menyikapi dan memaknai permasalahan yang muncul di kehidupan anda sebagai <i>single mother</i> ?	

<p>S3: kalau saya ada permasalahan apa-apa ya saya bicarakan dengan anak saya, kayak begini-begini. Intinya sama anak mbak sudah tidak mempedulikan orang lain.</p>	<p>Cara subjek menyikapi permasalahan yang muncul adalah dengan membicarakannya dengan anak-anaknya.</p>
<p>P: Apakah hikmah yang dapat anda petik/pelajaran hidup yang dapat anda ambil setelah peristiwa kematian pasangan anda?</p>	
<p>S3: Ya jadi wanita kuat, mandiri</p>	<p>Pelajaran dan hikmah yang diambil subjek selama statusnya sebagai <i>single mother</i> adalah menjadi wanita kuat dan mandiri.</p>

SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

SUBJEK 1

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MS

Jenis Kelamin : perempuan

Alamat : Dsn. Katar Ds. Ngimbang - Lamongan

Menyatakan bersedia dan memberikan ijin kepada mahasiswa, Nama: ANI MASRIKAH, NIM: 303180005, kelas: BPI-A untuk melakukan observasi dan wawancara kepada saya:

Nama : MS

Usia : 40 Tahun


Dalam rangka pendalaman persoalan yang diangkat menjadi skripsi dengan judul "Resiliensi pada *Single Mother* Pasca kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan" guna menyelesaikan studi S1 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, Saya memberikan ijin dan bersedia:

- Menyediakan waktu untuk diobservasi dan diwawancara oleh mahasiswa.
- Memberikan informasi atau keterangan sebenar – benarnya seperti keadaan diri saya selama proses penelitian berlangsung.

Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak – hak yang dimiliki sebagai subjek penelitian, yaitu:

1. Mahasiswa menjaga kerahasiaan data dan informasi peserta yang disampaikan dalam proses penelitian ini.
2. Subjek dapat mengundurkan diri ditengah proses penelitian apabila dirasa tidak sanggup lagi meneruskan proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan subjek sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Subjek berhak mengetahui hasil penelitian.
5. Apabila terjadi dampak samping dari proses penelitian dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Subjek, Dosen Pembimbing akan memberikan waktu khusus bagi Subjek untuk mengatasi hal tersebut.

Lamongan, 24 Maret 2022

()

SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

SUBJEK 2

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : WH

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dsn. Bendosukun Ds. Slaharwotan Ngimbang

Menyatakan bersedia dan memberikan ijin kepada mahasiswa, Nama: ANI MASRIKAH, NIM: 303180005, kelas: BPI-A untuk melakukan observasi dan wawancara kepada saya:

Nama : WH

Usia : 47 (tahun)

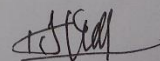
Dalam rangka pendalaman persoalan yang diangkat menjadi skripsi dengan judul "Resiliensi pada *Single Mother* Pasca kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan" guna menyelesaikan studi S1 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, Saya memberikan ijin dan bersedia:

- Menyediakan waktu untuk diobservasi dan diwawancara oleh mahasiswa.
- Memberikan informasi atau keterangan sebenar – benarnya seperti keadaan diri saya selama proses penelitian berlangsung.

Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak – hak yang dimiliki sebagai subjek penelitian, yaitu:

1. Mahasiswa menjaga kerahasiaan data dan informasi peserta yang disampaikan dalam proses penelitian ini.
2. Subjek dapat mengundurkan diri ditengah proses penelitian apabila dirasa tidak sanggup lagi meneruskan proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan subjek sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Subjek berhak mengetahui hasil penelitian.
5. Apabila terjadi dampak samping dari proses penelitian dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Subjek, Dosen Pembimbing akan memberikan waktu khusus bagi Subjek untuk mengatasi hal tersebut.

Lamongan 30 Maret 2022



(WH)

SURAT KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

SUBJEK 3

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI SUBJEK PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hw
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dsn-Katar Desa Ngimbang Kecamatan Ngimbang

Menyatakan bersedia dan memberikan ijin kepada mahasiswa, Nama: ANI MASRIKHA, NIM: 303180005, kelas: BPI -A untuk melakukan observasi dan wawancara kepada saya:

Nama : Hw
 Usia : 45 Tahun


Dalam rangka pendalaman persoalan yang diangkat menjadi skripsi dengan judul "Resiliensi pada *Single Mother* Pasca kematian Pasangan di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan" guna menyelesaikan studi S1 Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, Saya memberikan ijin dan bersedia:

- Menyediakan waktu untuk diobservasi dan diwawancara oleh mahasiswa.
- Memberikan informasi atau keterangan sebenar – benarnya seperti keadaan diri saya selama proses penelitian berlangsung.

Kesediaan ini disertai dengan pemahaman akan hak – hak yang dimiliki sebagai subjek penelitian, yaitu:

1. Mahasiswa menjaga kerahasiaan data dan informasi peserta yang disampaikan dalam proses penelitian ini.
2. Subjek dapat mengundurkan diri ditengah proses penelitian apabila dirasa tidak sanggup lagi meneruskan proses penelitian.
3. Segala keterangan yang diberikan subjek sepenuhnya digunakan untuk kepentingan ilmiah.
4. Subjek berhak mengetahui hasil penelitian.
5. Apabila terjadi dampak samping dari proses penelitian dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Subjek, Dosen Pembimbing akan memberikan waktu khusus bagi Subjek untuk mengatasi hal tersebut.

Lamongan 13 April 2022


 (Hw)